



PEMERINTAH PROVINSI
KALIMANTAN TIMUR

RANCANGAN AWAL

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD)
Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2019

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2018

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
PERATURAN GUBERNUR KALIMANTAN TIMUR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2. Dasar Hukum Penyusunan	I-3
1.3. Maksud dan Tujuan	I-9
1.4. Hubungan Antar Dokumen	I-10
1.5. Sistematika Dokumen RKPD	I-11
BAB II EVALUASI HASIL PELAKSANAAN RKPD TAHUN LALU DAN CAPAIAN KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN	
2.1. Gambaran Umum Kondisi Daerah	II-1
2.1.1 Aspek Geografi dan Demografi	II-1
2.1.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-8
2.1.3 Aspek Pelayanan Umum	II-21
2.1.4 Aspek Daya Saing Daerah	II-34
2.2 Evaluasi Kinerja Tahun Lalu	II-59
2.3 Permasalahan Pembangunan Daerah	II-65
BAB III RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH DAN KEBIJAKAN KEUANGAN DAERAH	
3.1 Arah Kebijakan Ekonomi Daerah	III-2
3.1.1 Kondisi Ekonomi Daerah Tahun 2015 dan 2016 dan Perkiraan Tahun 2017	III-3
3.1.2 Tantangan dan Prospek Perekonomian Daerah Tahun 2017-2018	III-7
3.2 Arah Kebijakan Keuangan Daerah	III-17
3.2.1 Kinerja Keuangan Masa Lalu	III-17
3.2.2 Proyeksi Keuangan Daerah dan Kerangka Pendanaan	III-26
3.2.3 Arah Kebijakan Keuangan Daerah	III-31
BAB IV PRIORITAS DAN SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH TAHUN 2018	
4.1 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Nasional	IV-2
4.2 Kebijakan Nasional Pengembangan Wilayah Kalimantan dalam RPJMN 2015-2019	IV-8
4.3 Tujuan dan Sasaran Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur	IV-13
4.4 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Kabupaten/Kota di Wilayah Kalimantan Timur Tahun 2018	IV-21

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 2.1	Data Wilayah Administratif Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	II-3
Tabel 2.2	Statistik Klimatologi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015	II-4
Tabel 2.3	Luas Wilayah, Sex Ratio dan Kepadatan Penduduk, Provinsi Kalimantan Timur, 2016	II-7
Tabel 2.4	Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kategori Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Timur, 2013-2016	II-12
Tabel 2.5	Laju Inflasi Menurut Kota IHK Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-14
Tabel 2.6	Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015	II-18
Tabel 2.7	Angka Partisipasi Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2016	II-22
Tabel 2.8	Rasio Murid-Guru dan Murid-Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	II-22
Tabel 2.9	Indikator Perguruan Tinggi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2014	II-23
Tabel 2.10	Fasilitas dan Pelayanan Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2016	II-25
Tabel 2.11	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-30
Tabel 2.12	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	II-30
Tabel 2.13	Produksi Pertambangan Unggulan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-32
Tabel 2.14	Jumlah Investor PMDN/PMA Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-33
Tabel 2.15	Jumlah Investasi PMDN dan PMA Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-33
Tabel 2.16	Rasio Daya Serap Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015	II-34
Tabel 2.17	Konsumsi Rumah Tangga non Makanan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-36
Tabel 2.18	Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2012-2016 (2012=100)	II-37
Tabel 2.19	Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Subsektor Tahun 2015-2016 (2012=100)	II-38
Tabel 2.20	Rasio Luas Wilayah Produktif (Pertanian, Perkebunan, dan Permukiman) terhadap Luas Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK) Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013	II-39
Tabel 2.21	Indikator Perusahaan Air Minum Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2015	II-40

Tabel 2.22	Pelanggan Listrik Rumahtangga Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-41
Tabel 2.23	Panjang Jalan Menurut Status dan Jenis Permukaan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	II-42
Tabel 2.24	Angka Kriminalitas Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2016	II-43
Tabel 2.25	Jumlah Demontrasi Menurut Jenisnya Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015	II-44
Tabel 2.26	Indikator Investasi Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2014	II-46
Tabel 2.27	Aspek, Fokus dan Indikator Kinerja Menurut Bidang Urusan Penyelenggaraan Pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2016	II-49
Tabel 2.28	Capaian Kinerja Sasaran Pembangunan Kalimantan Timur Tahun 2016	II-64
Tabel 2.29	Faktor Penghambat dan Upaya-Upaya untuk Mencapai Target Pembangunan Daerah Berdasarkan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Kalimantan Timur	II-67
Tabel 3.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2016	III-7
Tabel 3.2	Pertumbuhan ekonomi dan Inflasi Provinsi Kalimantan Timur	III-8
Tabel 3.3	PDRB Menurut Penggunaan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2016 (Jutaan Rp.)	III-9
Tabel 3.4	Laju Inflasi Menurut Kota IHK Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	III-11
Tabel 3.5	Indikator Kinerja Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2016	III-14
Tabel 3.6	Kinerja Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2016	III-20
Tabel 3.7	Pengunaan Anggaran Belanja Daerah	III-21
Tabel 3.8	Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur	III-22
Tabel 3.9	Realisasi Belanja Periodik dan Pengeluaran Pembiayaan yang Wajib dan Mengikat Serta Prioritas Utama Provinsi Kalimantan Timur	III-23
Tabel 3.10	Defisit Riil Anggaran Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2016	III-25
Tabel 3.11	Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Provinsi Kalimantan Timur	III-26
Tabel 3.12	Proyeksi Pendapatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017-2018	III-28
Tabel 3.13	Proyeksi Belanja Wajib dan Mengikat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017-2018	III-28
Tabel 3.14	Proyeksi Kapasitas Riil Keuangan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017-2018	III-30

Tabel 3.15	Struktur Belanja Tahun 2017 dan Rencana Tahun 2018	III-34
Tabel 3.16	Rencana Struktur Belanja Daerah Tahun 2017-2018	III-36
Tabel 3.17	Proyeksi Pembiayaan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017-2018	III-38
Tabel 4.1	Keterkaitan Prioritas Pembangunan Nasional dengan Prioritas Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018	IV-7
Tabel 4.2	Target Prioritas Pembangunan Nasional Kalimantan Tahun 2015-2019	IV-12
Tabel 4.3	Sasaran Target Nasional dan Target Provinsi Kalimantan Timur	IV-13
Tabel 4.4	Hubungan Antara Tujuan dan Sasaran Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018	IV-20
Tabel 4.5	Target Peningkatan Indikator Utama Pembangunan Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018	IV-22
Tabel 4.6	Prioritas dan Sasaran Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur 2018	IV-24
Tabel 4.7	Program Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018	IV-29

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 1.1	Bagan Alir Tahapan Penyusunan RKPDP Tahun 2018 Provinsi Kalimantan Timur	I-6
Gambar 1.2	Hubungan Antar Dokumen Rencana Pembangunan Daerah	I-10
Gambar 2.1	Persentase Luas Wilayah Berdasarkan Peruntukan Kawasan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2035	II-3
Gambar 2.2	Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-5
Gambar 2.3	Distribusi Penduduk menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	II-6
Gambar 2.4	Piramida Penduduk Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	II-8
Gambar 2.5	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016 (Juta Rupiah)	II-9
Gambar 2.6	Faktor Penghambat dan Upaya-Upaya untuk Mencapai Target Pembangunan Daerah Berdasarkan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Kalimantan Timur	II-10
Gambar 2.7	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2016	II-11
Gambar 2.8	Laju Inflasi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-13
Gambar 2.9	Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2007-2016	II-15
Gambar 2.10	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2007-2016	II-16
Gambar 2.11	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-17
Gambar 2.12	Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-19
Gambar 2.13	Harapan Usia Lama Sekolah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2014	II-20
Gambar 2.14	Angka Harapan Hidup Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-21
Gambar 2.15	Angka Putus Sekolah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-24
Gambar 2.16	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-26
Gambar 2.17	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016	II-26
Gambar 2.18	Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-27
Gambar 2.19	Indeks Kepuasan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur	II-28

	Tahun 2013-2016	
Gambar 2.20	Produksi Pertambangan Batubara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-32
Gambar 2.21	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2008-2015	II-35
Gambar 2.22	Persentase Pengeluaran Konsumsi non Pangan per Kapita sebulan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015	II-36
Gambar 2.23	Persentase Rumahtangga dengan Sumber Air Minum Bersih Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	II-40
Gambar 2.24	Produksi Tenaga Listrik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015 (MWh)	II-41
Gambar 2.25	Persentase Demonstrasi Menurut Jenisnya di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015	II-44
Gambar 2.26	Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2009-2015	II-45
Gambar 2.27	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015	II-47
Gambar 2.28	Rasio Ketergantungan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	II-48
Gambar 3.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adh Berlaku Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010-2016	III-4
Gambar 3.2	Struktur Ekonomi (%) Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 (Tahun Dasar 2010)	III-5
Gambar 3.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2016	III-6
Gambar 3.4	Laju Inflasi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016	III-11
Gambar 3.5	Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2008-2016	III-13
Gambar 3.6	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2008-2016	III-14
Gambar 4.1	Fokus atau Tema Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2013-2018	IV-23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan Pembangunan yang efektif dan efisien diperlukan untuk menjamin tercapainya kegiatan pembangunan yang tepat sasaran. Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Definisi ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) sebagaimana tertuang dalam dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, yakni untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. mana yang dirujuk sebagai referensi? *Transforming Our World* atau PerPres?(Pasal 2 Ayat (2) Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan).

Penyelenggaraan pembangunan oleh pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memerhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dengan tetap menjamin keberlanjutannya. Efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memerhatikan aspek-aspek hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah dan antardaerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global. Dengan telah terbitnya Betulkah sudah di Perpres kan? Kelima kerangka dasar ini hasil pengembangan GGGI bukan PerPres mana didalamnya tertuang komitmen Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pembangunan ekonomi hijau dengan kerangka dasar: (1) Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, (2) Ekosistem penyedia jasa yang berfungsi dan produktif, (3) Pertumbuhan yang inklusif dan merata, (4) Ketahanan sosial, Ekonomi, dan Lingkungan, serta (5) Penurunan emisi dari deforestasi dan degradasi di wilayah Indonesia.,

Provinsi Kalimantan Timur telah mendeklarasikan komitmennya untuk melakukan transformasi menuju ekonomi hijau melalui perencanaan struktur ekonomi yang lebih berkelanjutan dengan pertumbuhan ekonomi berkualitas yang menyejahterakan masyarakat dan mengurangi ketimpangan pendapatan yang diwujudkan dalam Rencana Aksi Daerah TPB Singkatan apa?? (RAD TPB). Dengan demikian, perencanaan pembangunan daerah dapat dipahami sebagai sebuah upaya terencana, baik itu periode 20 (dua puluh) tahun, 5 (lima) tahun, maupun 1 (satu) tahun, untuk memberdayakan kapasitas masyarakat dan potensi yang dimiliki daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memerhatikan segala aspek kehidupan (ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, politik, infrastruktur dan aspek lainnya) yang berkelanjutan.

Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) disusun untuk merinci RPJPD dan RPJMD pada tahun yang bersangkutan. Pasal 263 Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa RKPD merupakan penjabaran dari RPJMD yang memuat rancangan kerangka ekonomi daerah, prioritas pembangunan daerah, serta rencana kerja dan pendanaan untuk jangka waktu 1 (satu) tahun yang disusun dengan berpedoman pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) dan program strategis nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. RKPD ini selanjutnya dijadikan pula sebagai dasar utama dalam penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja daerah (RAPBD) bersangkutan, dalam hal ini RKPD menjadi pedoman kepala daerah dalam menyusun Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (KUA) dan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) yang kemudian menjadi pedoman Perangkat Daerah dalam menyusun rencana kerja dan anggaran satuan kerja Perangkat Daerah (Renja SKPD). Selain itu, RKPD digunakan pula sebagai instrumen evaluasi penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Melihat urgensi RKPD, Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur yang tengah memasuki tahun pertama pelaksanaan pembangunan jangka menengah daerah periode 2018-2023 secara terstruktur merumuskan dokumen perencanaan daerah untuk periode 1 (satu) tahun ini sebagai tahun pertama atau tahun transisi pelaksanaan pembangunan jangka menengah dan menjadi penentu keberhasilan pemerintah dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan melalui kebijakan-kebijakan strategis yang akan dirumuskan dalam RPJMD 2018-2023 sebagai terjemahan dari RPJPD yang telah dirumuskan.

Dengan demikian, RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 sangat strategis karena selain menjadi acuan penyusunan Rancangan APBD Tahun 2019, Renja SKPD, landasan penyusunan KUA serta PPAS Tahun Anggaran 2019, dan pedoman dalam mengevaluasi rancangan peraturan daerah tentang APBD, juga menjadi dokumen perencanaan yang menghubungkan antara RPJMD Tahap

III Tahun 2013-2018 dengan RPJMD Tahap IV Tahun 2018-2023. Selain itu, RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 juga menjadi acuan dalam penyusunan Laporan Keterangan Pertanggung jawaban (LKPJ) dan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD) sebagai salah satu evaluasi pembangunan tahun 2019 yang akan dilaksanakan pada akhir periode pembangunan jangka menengah.

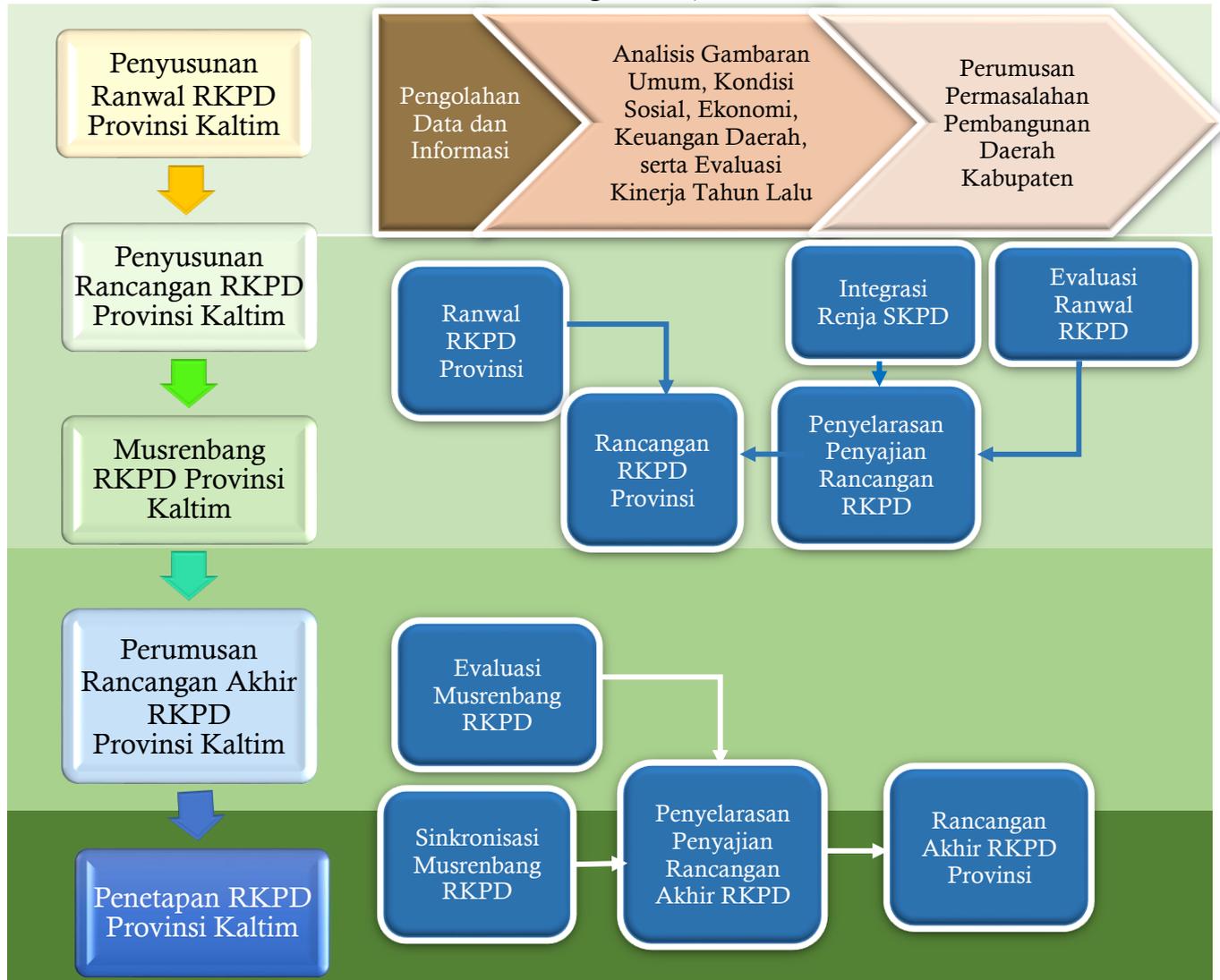
Sesuai tahapan RPJPD, tahun 2019 merupakan tahapan transisi periodisasi RPJMD IV Provinsi Kalimantan Timur (Tahun 2019-2023) dengan tema pembangunan “Mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera di segenap wilayah dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan”. Pada tahap transisi ini, di mana RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2018 berakhir pada tahun 2018 sedangkan RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2023 belum ditetapkan, maka RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 harus mampu menjaga kesinambungan pembangunan dan menghindarkan kekosongan rencana pembangunan daerah disusun berdasarkan pada dokumen RPJPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2005-2025 dengan memerhatikan RPJMN Tahun 2014-2019.

RKPD 2019 harus mampu menjaga kesinambungan antara RPJMD 2013-2018 dan periodisasi RPJMD Tahap IV sebagai bagian dari RPJPD 2005-2025. Selain itu RPJMD 2018-2023 belum ditetapkan karena berkaitan dengan periode kepemimpinan Kaltim yang baru untuk periode yang sama. Selain itu, penyusunan RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 perlu memerhatikan RTRW Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2036 serta rencana tahunan nasional. Adapun penyusunan RKPD 2019 dilakukan melalui 6 (enam) tahapan, sebagai berikut:

- 1) Persiapan Penyusunan RKPD Provinsi Kalimantan Timur;
- 2) Penyusunan Rancangan Awal RKPD Provinsi Kalimantan Timur;
- 3) Penyusunan Rancangan RKPD Provinsi Kalimantan Timur;
- 4) Pelaksanaan Musrenbang RKPD Provinsi Kalimantan Timur;
- 5) Perumusan Rancangan Akhir RKPD Provinsi Kalimantan Timur; dan
- 6) Penetapan RKPD Provinsi Kalimantan Timur.

Keenam tahapan penyusunan RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 tersebut secara runut tergambar pada bagan alir sebagai berikut.

Gambar 1.1
Bagan Alir Tahapan Penyusunan RKPD Tahun 2019 Provinsi Kalimantan Timur → tambahkan RTRW ke dalam kotak integrasi Renja SKPD



Pelaksanaan RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 perlu memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: → Apa beda bagian ini dengan pelaksanaan pembangunan secara umum? Lebih tepat bila digantikan dengan: memerhatikan prinsip-prinsip kesinambungan antara pelaksanaan RPJMD tahap III 2013-2018 dengan rumusan RPJMD IV 2018-2023, khususnya dalam hal pelaksanaan transformasi ekonomi hijau Kalimantan Timur yang belum sepenuhnya terwujud.

1. Berlandaskan pada kearifan lokal;
2. Mendorong pemanfaatan optimal sumber daya lokal untuk mendorong kemandirian daerah;
3. Menjaga keberlanjutan dan kelestarian lingkungan sebagai aset daerah dan nasional; serta
4. Mendorong kesadaran, kepedulian, partisipasi serta rasa memiliki oleh masyarakat akan proses dan hasil pembangunan.

1.2 Dasar Hukum Penyusunan

Rencana Kerja Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 disusun dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

A. Undang-Undang

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059); serta
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah kedua kalinya terakhir dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679).

B. Peraturan Presiden, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah

Landasan hukum yang digunakan dalam bentuk Peraturan Presiden, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);

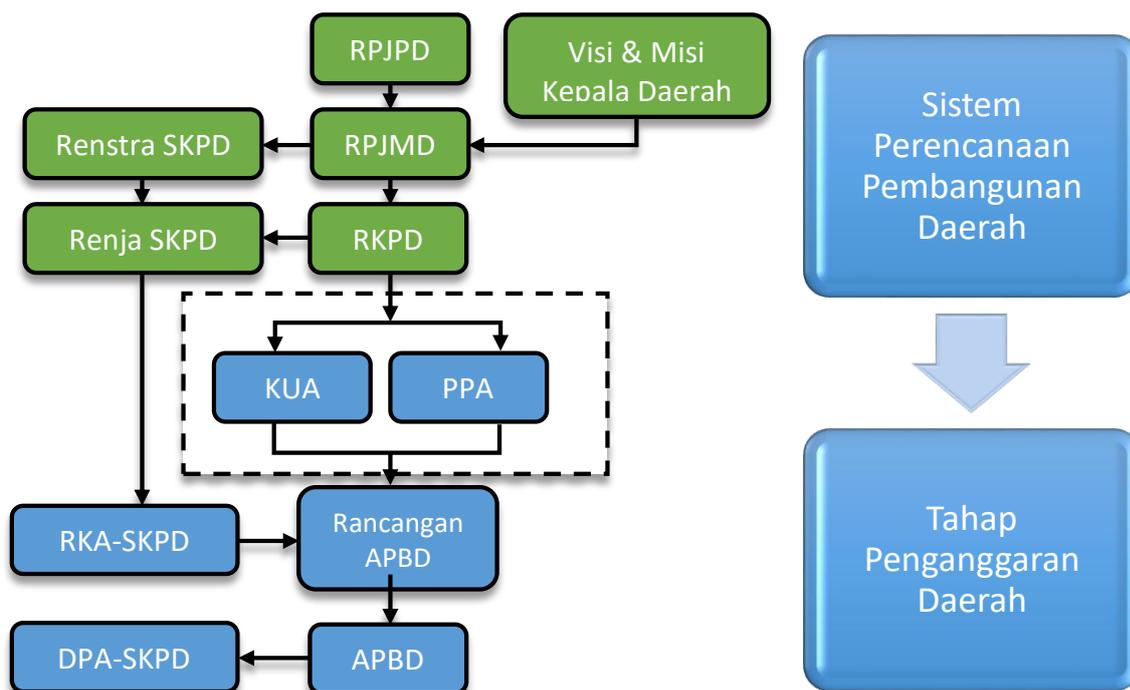
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2008 tentang Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 10);
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 3);
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 310);
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Pembangunan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 115);
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036);
11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2018 tentang Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2019 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 518);

12. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 15 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2008 Nomor 15); dan
13. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 1 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2036 (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 Nomor 1).

1.2 Hubungan Antar Dokumen

Rencana Kerja Pemerintah Daerah memiliki hubungan/keterkaitan yang erat dengan dokumen rencana maupun anggaran terutama RPJMD, Renstra OPD, Renja OPD, dan RAPBD. Hubungan antar dokumen pembangunan tersebut dapat terlihat pada Gambar 1.2 berikut. → tambahkan RTRW

Gambar 1.2
Hubungan Antar Dokumen Rencana Pembangunan Daerah



Dari gambar 1.2. dapat dijelaskan bahwa:

1. Perencanaan pembangunan daerah merupakan satu kesatuan dengan sistem pembangunan nasional;
2. Sistem perencanaan pembangunan daerah merupakan rangkaian panjang dalam satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri, dimulai dari perencanaan pembangunan jangka panjang, menengah, dan tahunan; serta
3. merupakan satu kesatuan dengan sistem pengelolaan keuangan daerah melalui tahap penganggarannya dan dokumen lainnya seperti RTRW.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 adalah memberikan arah sekaligus acuan bagi seluruh pemangku kepentingan pembangunan daerah dalam menjabarkan perencanaan pembangunan tahun 2019 termasuk menyambungkan dengan visi dan misi Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

Tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan dokumen RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019, yaitu:

- a. Menyelaraskan agenda dan program prioritas pembangunan nasional yang tertuang di dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2019 dengan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 dalam upaya menjawab kebutuhan riil masyarakat Provinsi Kalimantan Timur;
- b. Menjadi pedoman penyusunan Kebijakan Umum APBD (KUA), Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS), dan penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Tahun Anggaran 2019;
- c. Merupakan landasan evaluasi untuk menetapkan program dan kegiatan daerah serta rekomendasi kebijakan guna mendukung implementasi program/kegiatan tahun anggaran berikutnya; dan
- d. Operasionalisasi RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023 dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah tahun pertama (Tahun 2019).

1.4 Sistematika Dokumen RKPD

Sistematika dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2019 disusun sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 dengan rumusan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Memuat latar belakang, dasar hukum penyusunan, maksud dan tujuan, hubungan antar dokumen, serta sistematika dokumen RKPD.

BAB II. Gambaran Umum Kondisi Daerah

Memuat gambaran umum kondisi daerah (kondisi geografi dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, dan aspek daya saing), evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan RKPD sampai dengan tahun berjalan dan realisasi RPJMD, serta permasalahan pembangunan daerah selama ini.

BAB III. Kerangka Ekonomi Daerah dan Keuangan Daerah

Memuat kondisi ekonomi daerah tahun lalu dan perkiraan tahun berjalan, yang antara lain mencakup indikator pertumbuhan ekonomi daerah, sumber-sumber pendapatan dan kebijakan pemerintah daerah yang diperlukan dalam pembangunan perekonomian daerah meliputi pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah.

BAB IV. Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

Mengemukakan secara eksplisit perumusan prioritas dan sasaran pembangunan daerah berdasarkan hasil analisis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan RKPD tahun lalu dan capaian kinerja yang direncanakan dalam RPJMD, identifikasi permasalahan ditingkat daerah dan nasional, rancangan kerangka ekonomi daerah beserta kerangka pendanaan.

BAB V. Rencana Kerja dan Pendanaan Daerah

Mengemukakan rencana kerja yang berisi tentang program dan kegiatan prioritas daerah yang disusun berdasarkan evaluasi pembangunan tahunan, kedudukan tahun perencanaan pembangunan (RKPD), dan capaian kinerja yang direncanakan dalam RPJMD. Rencana program dan kegiatan prioritas harus mewakili aspirasi dan kepentingan masyarakat.

BAB VI. Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah

Mengemukakan tentang penetapan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah, bertujuan untuk memberi panduan dalam pencapaian kinerja tahunan yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) maupun Indikator Kinerja Kunci (IKK) pada akhir tahun perencanaan.

BAB VII. Penutup

Mengemukakan kaidah pelaksanaan RKPD dan mekanisme pengendalian dan evaluasi hasil pelaksanaan RKPD.

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Provinsi Kalimantan Timur memiliki berbagai potensi serta keanekaragaman sumber daya alam, baik terbarukan maupun tak terbarukan, yang dapat dijadikan sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan daerah. Kekayaan sumber daya alam yang terkenal adalah sumber daya mineral berupa tambang batubara dan minyak bumi (SDA tak terbarukan) sedangkan SDA terbarukan yang memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi hijau antara lain kelapa sawit, karet, padi, perikanan, dan pariwisata. Dari sisi letak geografis, Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu pintu gerbang utama kawasan timur karena letaknya yang cukup strategis di perbatasan kawasan tengah dan kawasan timur Indonesia.

RKPD Provinsi Kalimantan Timur sebagai dokumen perencanaan tahunan, dalam proses penyusunannya perlu mempertimbangkan berbagai aspek pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan. Proses perumusan kebijakan pembangunan daerah harus dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan tahapan analisa terhadap potensi, kelemahan dan tantangan pembangunan daerah serta evaluasi pelaksanaan pembangunan tahun-tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, sebagai langkah awal dalam menyusun rencana program dan kegiatan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019, pada bagian ini akan dijabarkan kinerja pembangunan daerah yang mencakup gambaran umum kondisi daerah; evaluasi kinerja tahun lalu; dan permasalahan serta isu strategis pembangunan daerah.

2.1. Kondisi Umum Kondisi Daerah

2.1.1. Aspek Geografi dan Demografi

Secara geografis, Provinsi Kalimantan Timur terletak antara 2° 33' Lintang Utara (LU) dan 2° 25' Lintang Selatan (LS), 113° 44' Bujur Timur (BT) dan 119° 00' Bujur Timur (BT). Secara administratif, batas wilayah Provinsi Kalimantan Timur adalah:

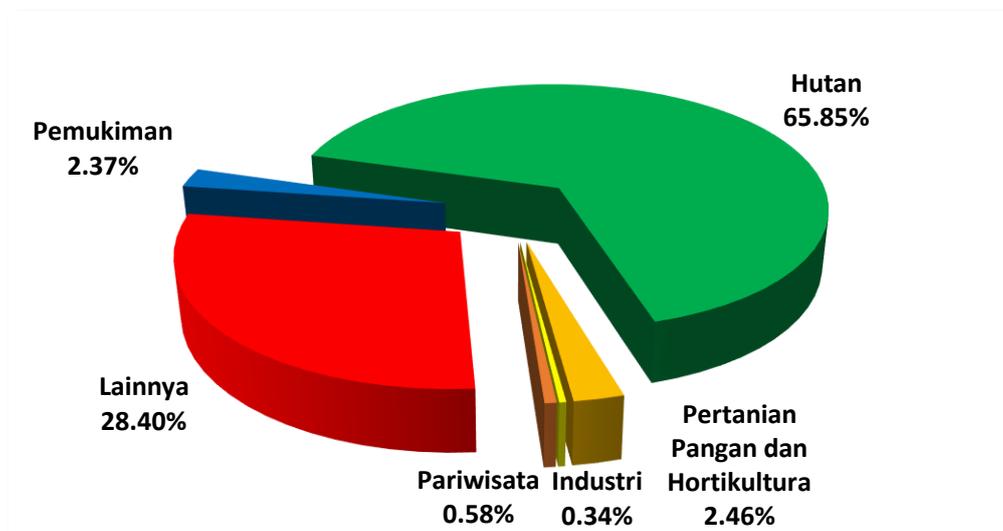
1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Utara;
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Negara Bagian Serawak Malaysia, Provinsi Kalimantan Barat, dan Provinsi Kalimantan Tengah;

3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan; dan
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Makasar dan Laut Sulawesi.

Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan cakupan wilayah yang cukup luas, yaitu mencapai 16.732.065 ha. Sebagian besar wilayah Provinsi Kalimantan Timur berupa daratan dengan luasnya mencapai 12.734.692 ha. Bentangan alam yang luas ini menjadikan Provinsi Kalimantan Timur memiliki peluang lebih besar untuk mengelola sumber daya alam yang ada di dalamnya.

Jika dilihat dari peruntukan kawasannya, sebagian besar luas sumber daya lahan Kalimantan Timur berstatus kawasan hutan dengan luasan mencapai 8.339.153 Ha (65,48%), sedangkan sisanya terbagi untuk kawasan industri seluas 57.176 Ha (0,45%), kawasan pariwisata darat seluas 97.442 Ha (0,77%), kawasan perikanan seluas 187.304 Ha (1,47%), kawasan perkebunan seluas 3.269.561 Ha (25,67%) kawasan permukiman seluas 396.266 Ha (3,11%), serta kawasan pertanian pangan, dan hortikultura sebesar 412.096 Ha (3,24%).

Gambar 2.1
Persentase Luas Wilayah Berdasarkan Peruntukan Kawasan
Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016 – 2035



Sumber: Perda No. 1 tahun 2016 Tentang Rencana RTRW Provinsi Kaltim Tahun 2016-2035

Berdasarkan ketinggian lahan di Provinsi Kalimantan Timur, terluas adalah wilayah pada ketinggian 100-500 M sebesar 4,23 juta Ha (terutama di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau), disusul wilayah pada ketinggian 25-100 M sebesar 4,12 Ha, dan wilayah pada ketinggian 0-25 M sebesar 2,08 Ha. Artinya wilayah di Kalimantan Timur cenderung didominasi oleh dataran rendah yang subur karena merupakan wilayah pengendapan. Sementara itu yang termasuk

daerah dataran tinggi di Provinsi Kalimantan Timur (pada ketinggian 1000-15000 M) sebesar 2,02 juta Ha terutama pada Kabupaten Mahakam Ulu, Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Jika dilihat dari kemiringan lahan di Provinsi Kalimantan Timur, wilayahnya didominasi dataran dengan kelas kemiringan 15-25% seluas 7,23 juta Ha termasuk kategori agak curam, terutama pada Kabupaten Kutai Timur, Kutai Barat dan Berau. Selanjutnya luas wilayah pada kemiringan diatas 40% (curam) sebesar 2,91 juta Ha dan kemiringan 2-15% sebesar 1,82 juta Ha (datar dan landai).

Kemudian, dari segi administrasi pemerintahan, Provinsi Kalimantan Timur terbagi menjadi 7 (tujuh) kabupaten, yaitu: Berau, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Paser, Penajam Paser Utara, dan Mahakam Ulu, serta memiliki 3 (tiga) wilayah administrasi kota, yaitu: Balikpapan, Bontang, dan Samarinda. Adapun pembagian wilayah administratif Provinsi Kalimantan Timur menurut kabupaten/kota dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.1
Data Wilayah Administratif Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas wilayah (Ha)*	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa dan Kelurahan
1. Paser	1.109.696	10	144
2. Kutai Barat	1.370.992	16	194
3. Mahakam Ulu	1.944.941	5	50
4. Kutai Kartanegara	2.598.808	18	237
5. Kutai Timur	3.105.171	18	141
6. Berau	2.173.519	13	110
7. Penajam Paser Utara	292.373	4	54
8. Balikpapan	51.225	6	34
9. Samarinda	71.653	10	59
10. Bontang	16.314	3	15
Kalimantan Timur	12.734.692	103	1.038

Sumber: Luas Wilayah berdasarkan Perda No. 1 Tahun 2016 tentang RTRW Provinsi Kalimantan Timur, Jumlah kecamatan, desa dan kelurahan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pemerintahan Desa dan Bappeda Provinsi Kalimantan Timur, 2017.

Keterangan: *) Luas wilayah dihitung berdasarkan batas wilayah administratif yang sebagian masih bersifat indikatif

Dari sisi klimatologi, pengukuran iklim Provinsi Kalimantan Timur dilakukan melalui tiga stasiun bandara, yaitu: di wilayah Samarinda, Balikpapan, dan Tanjung Redeb. Diketahui bahwa kondisi curah hujan Provinsi Kalimantan Timur yang dilihat dari tiga stasiun ini berada dalam

kategori sedang. (Ditambahkan kaitannya dengan sektor pertanian dan bencana banjir). Tabel 2.2 berikut ini menunjukkan statistik klimatologi Provinsi Kalimantan Timur di tiga stasiun bandara.

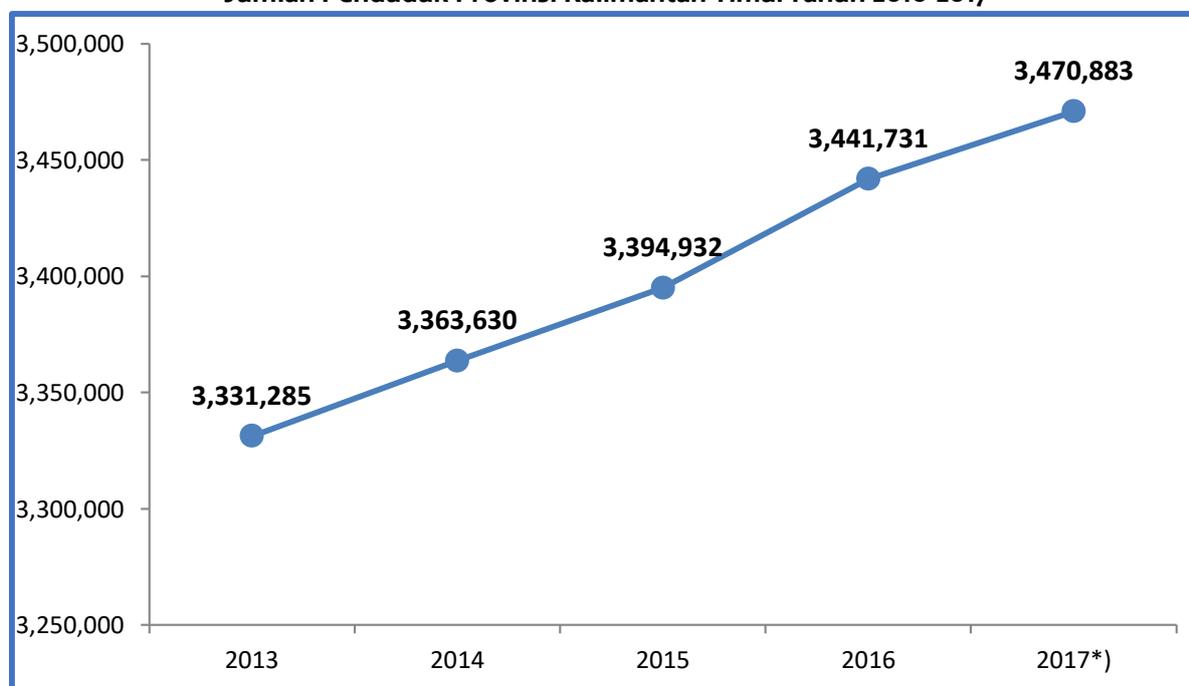
Tabel 2.2
Statistik Klimatologi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

No	Uraian	Stasiun		
		Samarinda	Balikpapan	Tanjung Redeb
1	Suhu Udara (°C)			
	- Minimum	23,00	22,30	22,00
	- Maksimum	36,60	35,50	36,20
2	Kelembaban (%)	79,00	82,00	79,00
3	Tekanan Udara (Mbs)	1.012,50	1.012,10	1.011,10
4	Kecepatan Angin (Knot)	4,00	4,00	4,00
5	Curah Hujan (mm)	2.480,80	2.263,80	3.027,50
6	Penyinaran Matahari (%)	48,00	55,00	49,00

Sumber: BMKG Wilayah Kaltim

Dari segi demografi, penduduk Provinsi Kalimantan Timur dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik dikarenakan pertumbuhan penduduk alami (kelahiran) maupun efek dari migrasi. Jumlah penduduk Kalimantan Timur pada tahun 2013 sebesar 3.331.285 jiwa dan terus meningkat menjadi 3.470.883 jiwa pada tahun 2017.

Gambar 2.2
Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017

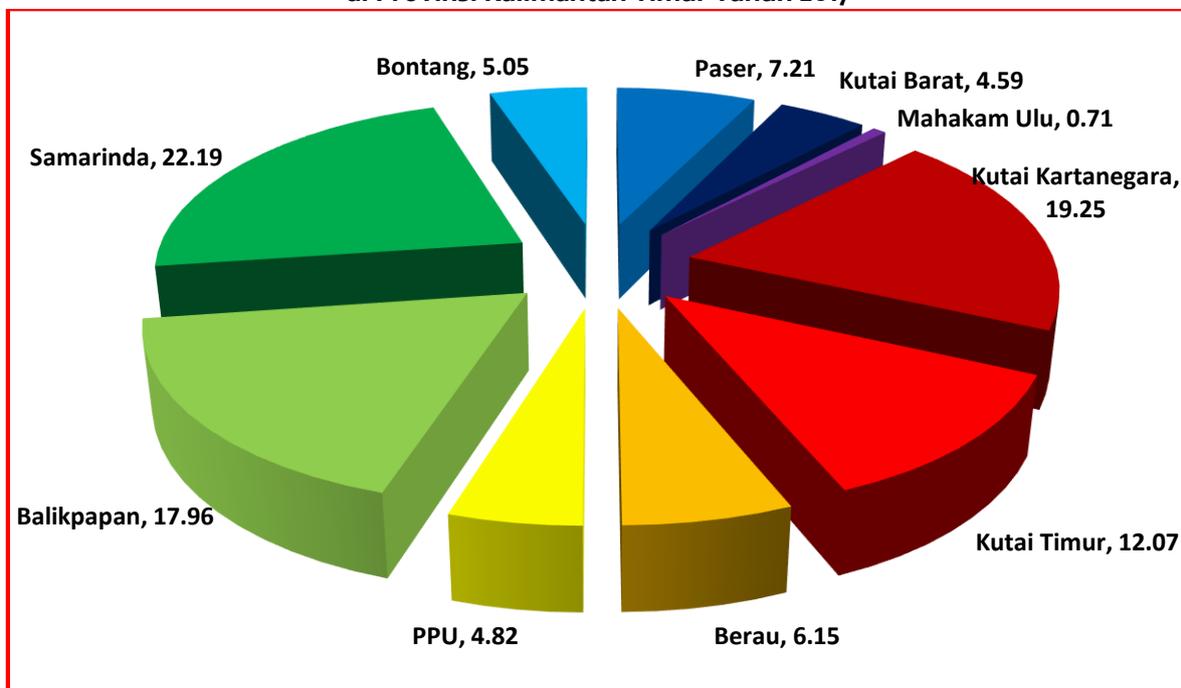


*) Semester I Tahun 2017;

Sumber: Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur

Persebaran penduduk di Provinsi Kalimantan Timur tidak merata sehingga terjadi ketimpangan antar kabupaten/kota, baik itu dari jumlah penduduk maupun kepadatannya. Penduduk Provinsi Kalimantan Timur paling banyak berdomisili di Kota Samarinda, yaitu sebesar 22,19 persen, disusul Kota Balikpapan 17,96 persen, dan disusul Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 19,25 persen. Tidak dipungkiri bahwa Kota Samarinda menjadi daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi mengingat Kota Samarinda merupakan pusat pemerintahan sekaligus perdagangan di Provinsi Kalimantan Timur. Kemudian, jumlah sebaran penduduk Provinsi Kalimantan Timur yang paling jarang terdapat di Kabupaten Mahakam Ulu (0,71%), disusul Kabupaten Kutai Barat (4,59 %) dan Kabupaten Penajam Paser Utara (4,82%).

Gambar 2.3
Distribusi Penduduk menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017



*) Semester I Tahun 2017;

Sumber: Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur

Kepadatan penduduk di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017 mencapai 27,26 jiwa per Km², dengan Kota Samarinda sebagai kota yang berpenduduk paling padat, yaitu 1.495,39 jiwa per Km². Penduduk Provinsi Kalimantan Timur didominasi oleh laki-laki dimana sex ratio mencapai 108,99. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam setiap 100 penduduk berjenis kelamin perempuan terdapat 108-109 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki. Fenomena ini terjadi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur.

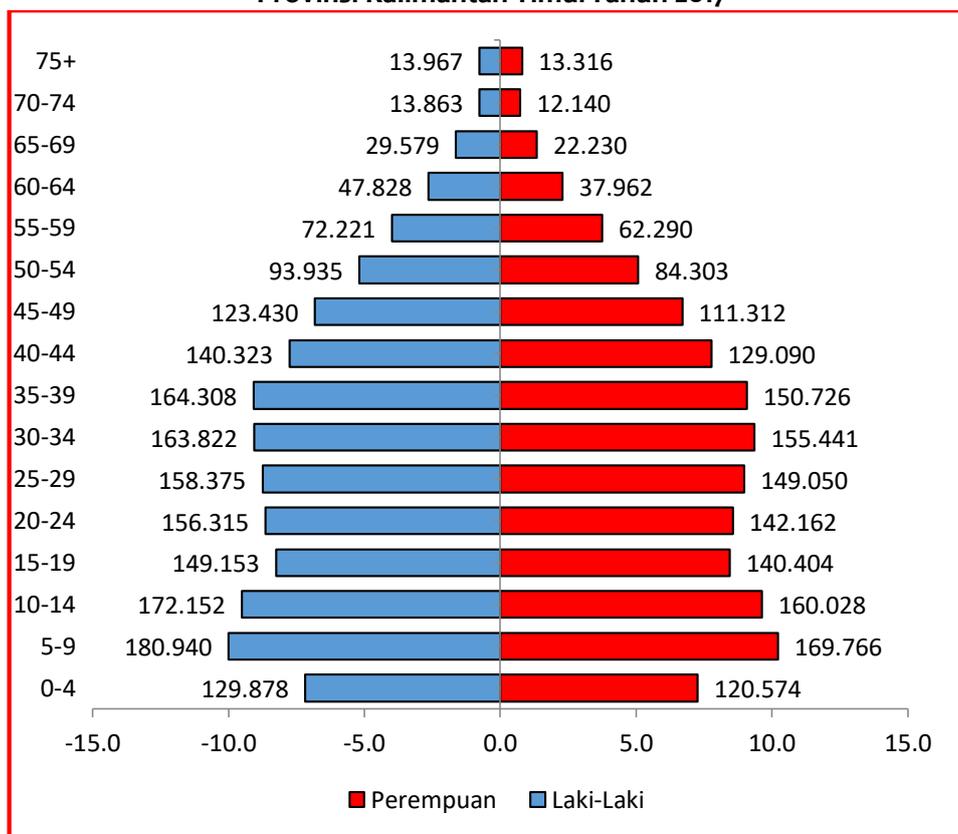
Tabel 2.3
Luas Wilayah, Sex Ratio, dan Kepadatan Penduduk
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

No	Kab/Kota	Penduduk (Jiwa)			Sex Ratio	Kepadatan Penduduk (per Km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
		Laki-laki	Perempuan	Total			
1	Paser	132.538	121.965	254.503	108,67	22,93	2,61
2	Kutai Barat	83.283	75.277	158.560	110,64	11,57	0,30
3	Kutai Kartanegara	351.330	319.128	670.458	110,09	25,80	1,20
4	Kutai Timur	226.716	190.084	416.800	119,27	13,42	0,30
5	Berau	116.801	102.462	219.263	113,99	10,09	3,66
6	Penajam Paser Utara	86.916	79.638	166.554	109,14	56,97	0,30
7	Balikpapan	316.329	303.654	619.983	104,17	1.210,31	3,66
8	Samarinda	392.424	373.591	766.015	105,04	1.495,39	0,30
9	Bontang	90.856	83.436	174.292	108,89	1.068,36	0,30
10	Mahakam Ulu	12.896	11.559	24.455	111,57	1,26	0,20
Kalimantan Timur		1.810.089	1.660.794	3.470.883	108,99	27,26	0,85

Keterangan: Data Semester I Tahun 2017; Sumber: Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur. Data sex ratio, kepadatan penduduk, dan laju pertumbuhan penduduk data diolah.

Dilihat dari struktur usia penduduk, sebagian besar penduduk Provinsi Kalimantan Timur berada pada usia produktif (penduduk usia 15-64 tahun), sebagaimana tampak pada gambar 2.4. Piramida penduduk Provinsi Kalimantan Timur ini mengindikasikan rendahnya tingkat ketergantungan penduduk non produktif (penduduk usia 0-14 tahun dan 65+). Namun pada tahun 2017 jumlah penduduk usia produktif mengalami penurunan dari sebesar 2,44 juta jiwa ditahun 2016, menjadi sebesar 2,43 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang belum dan tidak produktif meningkat dari sebesar 1,00 juta jiwa menjadi sebesar 1,04 juta jiwa. Bila dilihat dari jenis kelamin, usia produktif di Provinsi Kalimantan Timur didominasi oleh laki-laki sebesar 1,27 juta jiwa bila dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan usia produktif hanya sebesar 1,16 juta jiwa.

Gambar 2.4
Piramida Penduduk
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017



Keterangan: Data Semester I Tahun 2017;

Sumber: Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur.

2.1.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

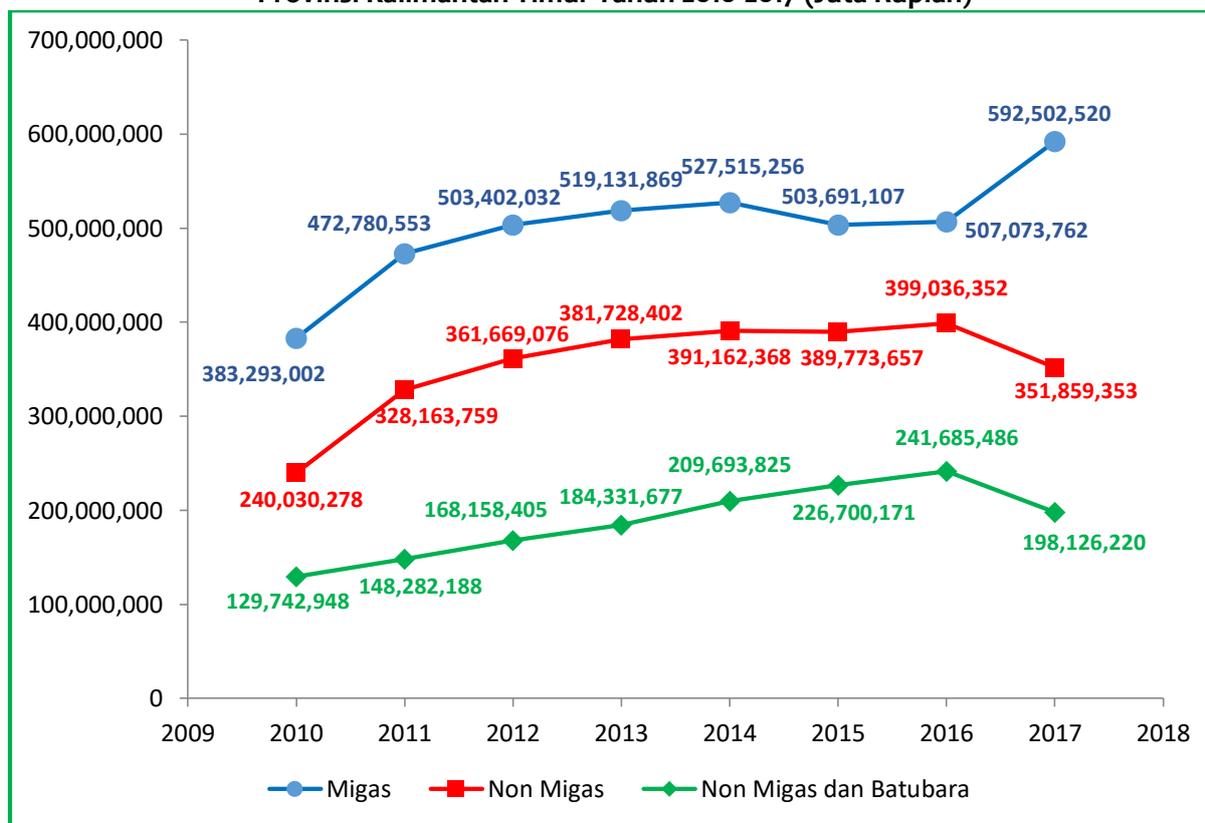
2.1.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Indikator-indikator utama yang digunakan dalam menganalisis kesejahteraan dan perekonomian daerah Provinsi Kalimantan Timur, yaitu: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), struktur perekonomian wilayah, Laju Pertumbuhan Ekonomi, laju inflasi, dan angka kemiskinan. Indikator-indikator ini nantinya akan menjadi salah satu dasar bagi perencanaan pembangunan, terutama untuk monitoring dan evaluasi berbagai kebijakan dalam menyukseskan program-program prioritas pembangunan nasional.

A. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator kinerja pembangunan perekonomian daerah yang menunjukkan besaran output atau nilai tambah bruto (kotor) dari keseluruhan barang dan jasa yang tercipta atau yang dihasilkan akibat berbagai aktivitas ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

Gambar 2.5
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017 (Juta Rupiah)

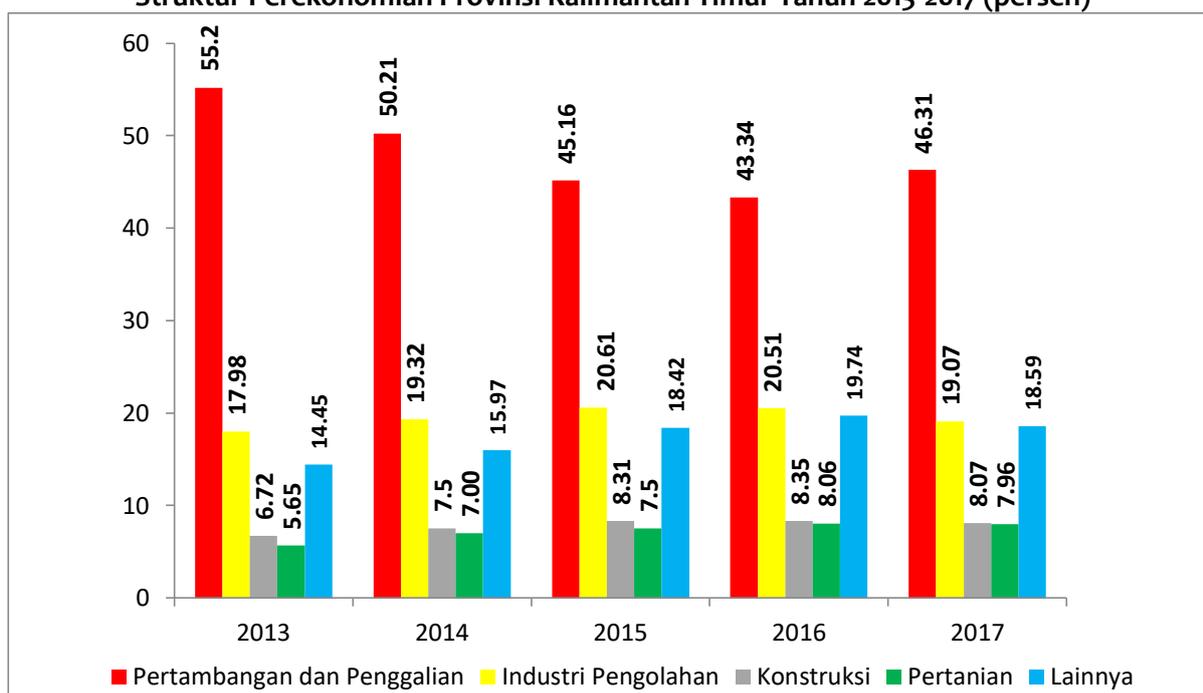


Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Nilai Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Timur mengalami peningkatan selama periode 2010 – 2014, namun pada tahun 2015 PDRB Kaltim turun menjadi Rp 503,69 trilyun. Jika dilihat PDRB Kalimantan Timur non migas maupun PDRB non migas dan batubara pada periode yang sama (2010-2016) mengalami peningkatan. Menurunnya kinerja perekonomian Kalimantan Timur pada tahun 2015 merupakan gambaran bahwa struktur perekonomian Kalimantan Timur masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian. Adapun sektor yang mendominasi pada Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian adalah sektor migas dan batubara. Dampak dari gejolak ekonomi global dengan menurunnya harga migas dan batubara di pasar internasional merupakan faktor penyebab melemahnya kinerja sektor migas dan batubara di Kalimantan Timur pada tahun 2015.

Seiring membaiknya harga mineral di pasar internasional membawa dampak positif terhadap perekonomian Kalimantan Timur yang terlihat dari meningkatnya nilai PDRB Kalimantan Timur pada tahun 2016 dan 2017 masing-masing sebesar Rp 507,07 trilyun dan Rp 592,50 trilyun berbanding terbalik dengan kondisi PDRB Kalimantan Timur non migas dan PDRB Kalimantan Timur non migas dan batubara dimana tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Gambar 2.6
Struktur Perekonomian Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2017 (persen)



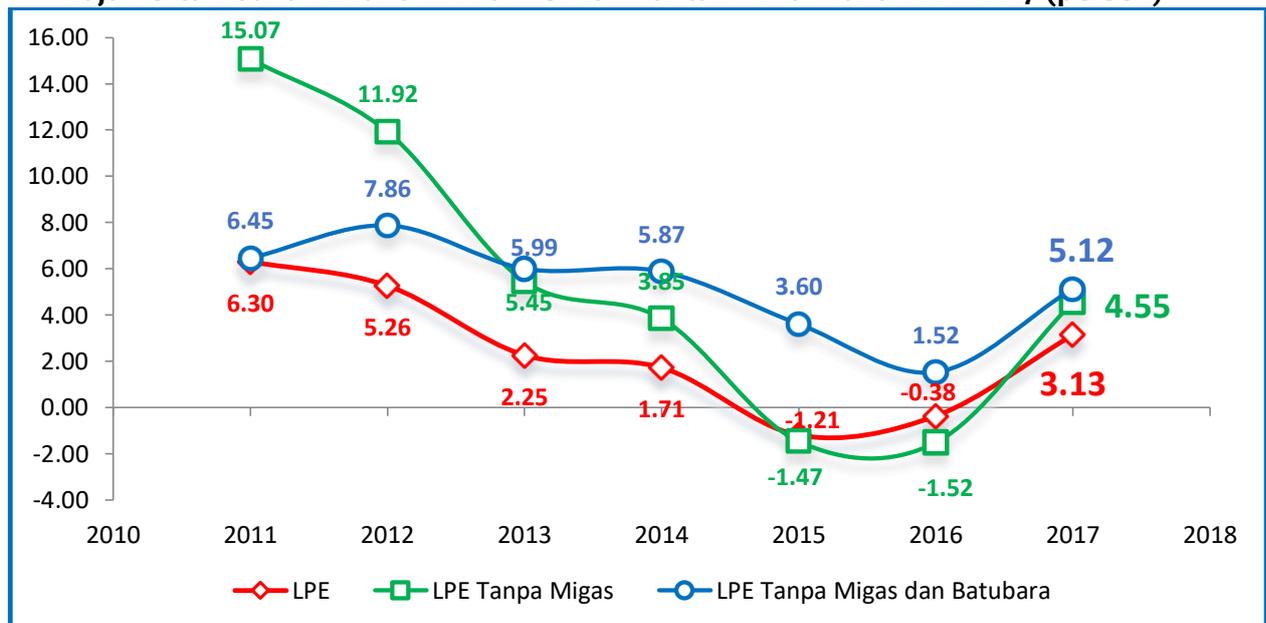
Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Berdasarkan grafik di atas, struktur PDRB Kalimantan Timur masih didominasi oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalian dengan kontribusinya yang berada di atas 43 persen selama tahun 2013-2017. Artinya, perekonomian Kaltim masih sangat bergantung pada sumber daya alam tak terbarui yang akan habis jika dieksploitasi terus menerus. Oleh karena itu, jika tidak dibarengi dengan pengelolaan perekonomian secara berkelanjutan, hal ini akan menimbulkan gejolak perekonomian di kemudian hari karena tingkat ketergantungan lapangan usaha lainnya yang juga cukup tinggi pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian. Hal ini mengharuskan kondisi lapangan usaha pertambangan dan batubara harus stabil untuk dapat menjadi batu loncatan bagi pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Konstruksi, dan Perdagangan.

Di luar lapangan usaha pertambangan dan penggalian, lapangan usaha yang memberi kontribusi cukup besar adalah lapangan usaha industri pengolahan, konstruksi, dan pertanian. Dilihat dari kontribusinya, lapangan usaha konstruksi dan pertanian pada tahun 2013-2017 terlihat terus meningkat peranannya terhadap PDRB Kalimantan Timur. Kontribusi lapangan usaha pertanian yang cenderung meningkat menjadi harapan dalam mendukung transformasi ekonomi Kaltim, dimana sektor yang dominan menggerakkan lapangan usaha ini adalah sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, terutama pada subsektor perkebunan tahunan, perikanan, serta kehutanan dan penebangan kayu. Subsektor perkebunan tahunan menunjukkan

nilai PDRB yang meningkat dari tahun ke tahun meskipun sempat turun di tahun 2015 namun dapat kembali meningkat di tahun selanjutnya. Komoditas perkebunan tahunan yang dimiliki Provinsi Kaltim diantaranya kelapa sawit, karet, kelapa dalam, dan lada. Potensi ini perlu mendapatkan perhatian besar untuk memperkuat struktur ekonomi Kaltim di luar migas dan batubara. Adapun, komoditas dalam subsektor perikanan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu juga berpotensi dalam mendongkrak geliat ekonomi di lapangan usaha pertanian, namun untuk melihat komoditas apa yang perlu dikembangkan dibutuhkan *supporting* data yang lengkap, akurat dan valid. Kemudian, perlu diketahui bahwa *share* lapangan usaha perdagangan terhadap PDRB Kaltim juga menunjukkan pergerakan yang positif, serta cenderung dipengaruhi oleh subsektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor dimana di dalamnya tercatat omzet dari UMKM. Nilai PDRB pada subsektor ini terus meningkat ditengah-tengah menurunnya aktivitas pertambangan dan penggalian, namun kontribusinya masih sangat kecil, pada tahun 2017 kontribusinya hanya sebesar 5,30 persen.

Gambar 2.7
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2017 (persen)



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2011-2015 terus mengalami perlambatan di setiap tahunnya, terutama pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur terpuruk pada level negatif 1,21 persen, akibat menurunnya harga migas dan batubara dunia. Demikian pula pertumbuhan ekonomi tanpa migas yang turun hingga negatif 1,47 persen. Sementara pertumbuhan ekonomi non migas dan batubara tetap tumbuh positif sebesar 3,60 persen, namun melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,87 persen. Hal ini

tidak lepas dari tingginya *share* lapangan usaha pertambangan dan penggalian pada struktur PDRB Kalimantan Timur terutama pada sektor migas dan batubara. Meskipun harga migas dan batubara pada tahun 2016 mulai membaik, kinerja perekonomian Kalimantan Timur masih belum pulih, meski demikian kontraksi mengecil menjadi sebesar negatif 0,38 persen pada tahun 2016, Namun pertumbuhan ekonomi non migas dan batubara melambat hanya sebesar 1,52 persen sedangkan pertumbuhan ekonomi non migas semakin turun menjadi sebesar negatif 1,52 persen. Selanjutnya pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur meningkat tajam menjadi sebesar 3,13 persen bersamaan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi non migas sebesar 4,04 persen dan pertumbuhan ekonomi non migas dan no batubara sebesar 5,24 persen.

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2017 (persen)

Kategori	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,44	6,78	4,55	0,46	5,70
B	Pertambangan dan Penggalian	1,85	(0,40)	(4,89)	(3,52)	1,21
C	Industri Pengolahan	(1,81)	0,45	2,66	5,46	3,47
D	Pengadaan Listrik dan Gas	3,56	21,24	30,43	8,32	6,78
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	6,26	4,55	2,56	6,57	9,05
F	Konstruksi	4,91	6,33	(0,94)	(3,41)	9,89
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,26	5,13	1,42	2,75	6,53
H	Transportasi dan Pergudangan	6,51	7,26	2,76	3,05	7,08
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,34	5,65	5,33	3,67	9,17
J	Informasi dan Komunikasi	9,11	8,45	7,66	7,45	8,73
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	14,37	2,41	2,05	1,83	(0,61)
L	Real Estate	8,23	8,29	3,59	(0,83)	3,35
M,N	Jasa Perusahaan	8,22	8,29	(3,75)	(4,25)	3,54
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,74	9,29	4,20	(3,05)	(0,23)
P	Jasa Pendidikan	18,74	12,23	9,88	7,33	7,64
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,12	9,03	10,53	9,31	7,16
R,S,T,U	Jasa Lainnya	3,24	7,38	8,81	9,65	7,98
Laju Pertumbuhan Ekonomi		2,25	1,71	(1,21)	(0,38)	3,13

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur jika dilihat menurut lapangan usaha cukup berfluktuatif. Pada lapangan usaha utama, pertumbuhan pertambangan dan penggalian selama tahun 2014-2016 mengalami pertumbuhan negatif, bahkan pada tahun 2015 pertumbuhannya turun hingga negatif 4,89 persen akibat anjloknya harga komoditas migas dan batubara yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kaltim. Namun pada tahun 2017

pertumbuhan lapangan usaha ini mengalami perbaikan menjadi sebesar 1,21 persen seiring dengan mulai membaiknya harga komoditas minerba di pasar internasional. Sementara itu, Lapangan Usaha yang cenderung menurun pertumbuhannya pada tahun 2014-2017 ditunjukkan oleh lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, lapangan usaha informasi dan komunikasi dan lapangan usaha jasa pendidikan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat ditunjukkan oleh lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha perdagangan, lapangan usaha transportasi dan pergudangan dan lapangan usaha jasa lainnya.

Tabel 2.5
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran 2013-2017

No	Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	73.396.422	80.180.287	86.563.224	90.750.793	97.284.575,47
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.766.360	2.090.681	2.460.192	2.439.025	2.629.573,96
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	20.281.615	23.523.174	25.079.715	24.143.516	20.862.788,97
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	129.083.647	139.830.348	145.766.484	144.794.384	155.808.229,59
5	Perubahan Inventori	9.842.942	12.344.421	5.771.866	1.922.887	1.757.926,22
6	Ekspor Luar Negeri	371.841.805	350.299.172	256.979.357	197.483.435	240.954.920,95
7	Impor Luar Negeri	110.413.720	119.093.437	88.717.186	65.089.941	69.188.554,16
8	Net Ekspor Antar Daerah	23.332.798	38.340.611	69.787.455	110.629.664	142.393.061,94
PDRB		519.131.869	527.515.256,10	503.691.106,60	507.073.762,02	592.502.522,93

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Nilai PDRB Provinsi Kalimantan Timur atas dasar harga berlaku dari sisi pengeluaran pada tahun 2013-2014 terus meningkat. Namun pada tahun 2015 nilai PDRB Provinsi Kalimantan Timur turun menjadi Rp 503,69 trilyun. Dimana pada tahun tersebut harga migas dan batubara yang menjadi komoditas utama ekspor Kalimantan Timur anjlok sehingga berdampak pada turunnya nilai PDRB Kalimantan Timur. Hal ini terlihat dari turunnya nilai PDRB Kalimantan Timur pada komponen ekspor luar negeri, dari sebesar Rp 350,30 milyar pada tahun 2014 menjadi hanya sebesar Rp 256,98 milyar pada tahun 2015. Demikian pula nilai PDRB pada komponen impor luar negeri turun dari sebesar Rp 119,09 milyar pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp 88,72 milyar pada tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2017, PDRB Provinsi Kalimantan Timur atas dasar harga berlaku menurut kelompok pengeluaran mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan harga migas dan batubara menjadi sebesar Rp 592,50 trilyun, dimana sebagian besar komponen pengeluaran mengalami peningkatan antara lain komponen pengeluaran konsumsi LNPRT,

komponen pembentukan modal tetap bruto, komponen ekspor luar negeri, komponen impor, dan komponen net ekspor antar daerah. Sedangkan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan komponen perubahan inventori mengalami penurunan.

Tabel 2.6
Distribusi PDRB Menurut Kelompok Pengeluaran
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2017

No	Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	14,14	15,20	17,19	17,90	16,42
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,34	0,40	0,49	0,48	0,44
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,91	4,46	4,98	4,76	3,52
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	24,87	26,51	28,94	28,55	26,30
5	Perubahan Inventori	1,90	2,34	1,15	0,38	0,30
6	Ekspor Luar Negeri	71,63	66,41	51,02	38,95	40,67
7	Impor Luar Negeri	21,27	22,58	17,61	12,84	11,68
8	Net Ekspor Antar Daerah	4,49	7,27	13,86	21,82	24,03
	Net Ekspor LN	50,36	43,83	33,41	26,11	28,99

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Distribusi komponen pengeluaran PDRB Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2013-2017 masih didominasi oleh komponen net ekspor luar negeri (ekspor luar negeri dikurang impor luar negeri), disusul komponen pembentukan modal tetap bruto, komponen net ekspor antar daerah, dan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Jika dilihat pada tabel tersebut, kontribusi komponen net ekspor luar negeri pada tahun 2012-2016 terus menurun. Sementara kontribusi komponen net ekspor antar daerah terus meningkat dalam kurun waktu yang sama.

PDRB Kalimantan Timur sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan luar negeri yang tercermin dari besarnya kontribusi Komponen Net Ekspor Luar Negeri, dimana komoditas ekspor Kalimantan Timur sebesar 92,73 persen adalah ekspor bahan bakar mineral (seperti batubara, minyak bumi dan gas alam). Maka, ketika harga komoditas global sedang berada dalam tren negatif PDRB Kalimantan Timur juga terkena dampaknya terutama pada tahun 2015. Selain itu, pada saat yang sama kuantitas produksi migas dan minerba juga tak bisa digenjut sesuka hati, tergantung permintaan pasar. Ketika permintaan pasar sedikit, penerimaan Kalimantan Timur jadi tidak maksimal.

Sementara itu, kontribusi Komponen Pengeluaran Rumah Tangga cenderung meningkat, namun sedikit menurun di tahun 2017. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup berbagai

pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan non makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri. Termasuk pula disini pengeluaran lembaga nirlaba yang tujuan usahanya adalah untuk melayani keperluan rumah tangga. Selain distribusinya, nilai PDRB pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga juga meningkat tanpa dipengaruhi oleh menurunnya aktivitas ekonomi Kalimantan Timur. Sehingga perilaku konsumsi Rumah Tangga dipandang cukup tinggi di tengah situasi ekonomi yang sedang turun.

Perkembangan investasi fisik di Kalimantan Timur dapat diamati dari kontribusi Komponen Pembentuk Modal Tetap Bruto terhadap PDRB Kalimantan Timur. Secara garis besar, kontribusinya semakin meningkat pada tahun 2013-2015, hanya saja pada tahun 2016 dan 2017 sedikit mengalami penurunan akibat turunnya PDRB Kalimantan Timur di tahun 2015. Adapun kontribusi komponen lainnya masih berada di bawah 5 persen.

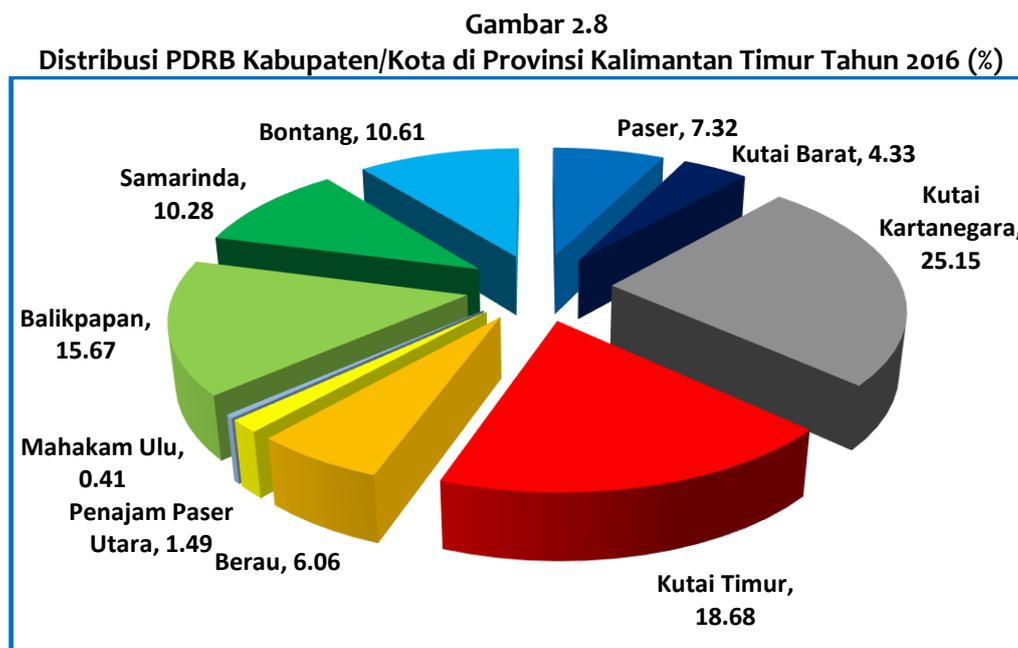
Tabel 2.7
Nilai PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2016

No	KABUPATEN/KOTA	2012	2013	2014	2015	2016
1	Paser	35.093.422	36.916.267	39.250.901	38.249.407	37.191.462
2	Kutai Barat	21.500.739	21.956.103	21.442.756	21.316.264	21.989.397
3	Kutai Kartanegara	167.314.214	161.634.301	156.723.064	127.897.432	127.831.314
4	Kutai Timur	92.109.092	98.411.527	95.030.362	93.498.672	94.921.969
5	Berau	24.907.139	28.044.279	29.366.863	30.069.865	30.788.945
6	Penajam Paser Utara	6.437.387	6.981.002	7.589.459	7.423.760	7.557.111
7	Mahakam Ulu	1.526.012	1.573.480	1.778.452	1.948.281	2.105.999
8	Balikpapan	58.695.646	64.292.573	71.622.701	74.273.354	79.650.206
9	Samarinda	41.242.818	44.824.302	48.273.715	50.802.369	52.266.340
10	Bontang	54.511.514	56.278.079	59.055.313	58.502.703	53.935.808

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Nilai PDRB Provinsi Kalimantan Timur menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2012-2016 menunjukkan grafik kenaikan adalah Kabupaten Berau, Kabupaten Mahakam Ulu, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda. Sementara itu, nilai PDRB beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan terutama pada tahun 2015 yaitu Kota Bontang, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Penajam Paser Utara, dan Kota Bontang. Meskipun pertumbuhan ekonomi beberapa daerah di Kalimantan Timur pada tahun 2016 mulai membaik, namun masih ada beberapa kabupaten/kota yang nilai PDRB nya menurun antara lain Kota Bontang, Kabupaten Paser, dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Sedangkan Kabupaten/Kota lainnya menunjukkan peningkatan PDRB, yakni Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kabupaten

Penajam Paser Utara, Kabupaten Berau, Kabupaten Kutai Timur, dan Kabupaten Kutai Barat. Berdasarkan distribusi PDRB kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016, maka terlihat bahwa kontribusi Kabupaten Kutai Kartanegara paling besar diantara kabupaten/kota lainnya yang mencapai 25,15persen, selanjutnya disusul Kabupaten Kutai Timur 18,68 persen, dan Kota Balikpapan sebesar 15,67persen. Selebihnya Kabupaten/Kota lainnya berkontribusi pada PDRB Kalimantan Timur dibawah 15persen. Besarnya peranan ini berasal dari kekayaan SDA khususnya hasil pertambangan minyak dan gas bumi serta batubara.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Selanjutnya, Kabupaten Kutai Timur menempati peringkat kedua dengan peranan sebesar 18,68 persen yang dominannya disumbang oleh kinerja pertambangan batubara. Berikutnya Kota Balikpapan yang menempati urutan ketiga dengan peranan sebesar 15,67 persen, sebagai pusat jasa dan niaga serta industri kilang minyak.

Jika dibandingkan dengan tahun 2012, meskipun tidak terjadi pergeseran posisi dari ketiga daerah terbesar penyumbang total PDRB Kalimantan Timur tersebut, namun secara besaran kontribusi terjadi penurunan, khususnya kabupaten Kutai Kertanegara pada tahun 2012 memiliki kontribusi cukup besar yaitu 33,24 persen sedang pada tahun 2016 hanya berkontribusi 25,15 persen. Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya produksi komoditas migas, dimana Kutai Kertanegara adalah penghasil migas terbesar di Kalimantan Timur. Penurunan produktifitas pertambangan batubara juga memberi dampak pada penurunan kontribusinya terhadap total kabupaten/kota se-Kalimantan Timur, sebagai dampak gejala ekonomi global seiring dengan penurunan yang cukup drastis akan harga komoditas energi (minyak bumi dan batubara).

Berdasarkan peranan kabupaten/kota menurut lima lapangan usaha utama di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 sebagai berikut:

1. Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian

Pada tahun 2016, kabupaten/Kota yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total nilai tambah Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian Kalimantan Timur adalah Kabupaten Kutai Kertanegara (37,14 persen), Kabupaten Kutai Timur (33,78 persen), dan Kabupaten Paser (11,91 persen). Secara umum, peranan Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian terus menurun terhadap total perekonomian Kalimantan Timur, akibat semakin menurunnya produksi migas dari sumur yang sudah tua serta belum ada penambahan eksploitasi sumur-sumur baru. Selain itu, harga komoditas migas dan batubara yang fluktuatif dan tidak menentu memberikan dampak terhadap semakin melemahnya kinerja lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian dalam perekonomian Kalimantan Timur.

2. Industri Pengolahan

Secara spasial, kontribusi industri tersebut didukung oleh dua kota yaitu Kota Bontang sebesar 44,91 persen, yang mengandalkan industri LNG dan industri pupuk kimia, serta Kota Balikpapan, sebagai pusat industri kilang minyak bumi, dengan besaran peranan mencapai 37,62 persen. Sementara itu, kontribusi lapangan usaha Industri Pengolahan di kabupaten/kota lainnya masih relatif kecil, yaitu berada dibawah 5 persen. Namun jika diamati perkembangannya, terlihat bahwa kontribusi industri di beberapa kabupaten/kota menunjukkan tren meningkat, seperti di kabupaten Kutai Kertanegara, yang mengalami peningkatan kontribusi dari 4,23 persen menjadi 4,94 persen, seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas industri CPO.

3. Konstruksi

Pada tahun 2016, lapangan usaha Konstruksi menyumbang sebesar 8,58 persen terhadap total perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Secara kewilayahan, kontribusi lapangan usaha ini masih didominasi lapangan usaha yang ada di wilayah kota serta wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif banyak. Yang tertinggi adalah Konstruksi yang ada di Kota Balikpapan, memberikan kontribusisebesar 27,58 persen terhadap total nilai tambah Kontruksi Kalimantan Timur. Kemudian diikuti oleh usaha Kontruksi di Kota Samarinda, yang berkontribusi sebesar 24,13 persen, dan Kutai Kertanegara sebesar 24,11 persen. Sedangkan peranan konstruksi di kabupaten/kota lainnya masih relatif kecil atau dibawah tujuh persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2016, lapangan usaha Konstruksi menunjukkan perlambatan/penurunan. Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya permintaan (realisasi) konstruksi baik oleh pemerintah, melalui belanja modal pembiayaan pembangunan infrastruktur umum, maupun oleh swasta dan masyarakat yang umumnya merupakan dampak ikutan dari penurunan aktivitas pertambangan batubara dan migas. Pada tahun 2016, laju pertumbuhan lapangan usaha Konstruksi yang paling rendah (terkoreksi) dialami oleh usaha Konstruksi di Kabupaten Berau, yang mengalami koreksi sebesar negatif 8,89 persen. Lapangan usaha konstruksi di Kabupaten Paser juga mengalami kontraksi sebesar 5,05 persen, sedangkan kota Samarinda terkoreksi sebesar negatif 3,94 persen. Namun demikian, aktivitas usaha Konstruksi di Kabupaten Mahakam Ulu mampu tumbuh sebesar 7,39 persen dan merupakan yang tertinggi dibanding kabupaten/kota lainnya. Sebagai wilayah pemekaran yang baru, pembangunan/pengembangan di pada wilayah tersebut masih terus dipacu, khususnya untuk pembangunan infrastruktur umum, seperti gedung perkantoran, jalan dan lainnya, sehingga berdampak pada kinerja sektor konstruksi yang positif di wilayah tersebut. Usaha konstruksi di Kota Balikpapan juga mengalami laju pertumbuhan pada tahun 2016.

4. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Pada tahun 2016, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberi kontribusi sebesar 8,06 persen terhadap PDRB Kalimantan Timur. Tiga daerah penyumbang terbesar terhadap pembentukan total PDRB lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah Kabupaten Kutai Kertanegara sebesar 39,18 persen, Kabupaten Kutai Timur sebesar 19,85 persen, dan Kabupaten Paser sebesar 11,28 persen. Subkategori tanaman perkebunan menjadi penyumbang terbesar terhadap lapangan usaha Pertanian, dengan produk utama berupa kelapa sawit dan produk tersebut cukup dominan di ketiga kabupaten tersebut. Kondisi ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan lapangan usaha pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit untuk mulai merubah struktur perekonomian dari yang didukung SDA tak terbarukan menjadi SDA terbarukan.

5. Perdagangan

Lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor umumnya identik dengan pusat perdagangan dan niaga yang cenderung terpusat di wilayah perkotaan. Pola umum persebaran usaha tersebut juga terlihat di Kalimantan Timur, dimana lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor terkonsentrasi di kota Samarinda dengan distribusi sebesar 28,98 persen terhadap total nilai tambah perdagangan di

Kalimantan Timur. Peranan lapangan usaha Perdagangan di Kota Balikpapan juga cukup tinggi dalam menyumbang nilai tambah Perdagangan se-Kalimantan Timur, yaitu mencapai 24,10 persen. Usaha Perdagangan di Kabupaten Kutai Kartanegara memberikan peranan sebesar 16,80 persen terhadap total nilai tambah perdagangan di Kalimantan Timur.

Tabel 2.8
Tiga Kategori Dominan Dalam Struktur Ekonomi Sektoral Kabupaten/Kota
Menurut PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2016

Kab/Kota	Peringkat I		Peringkat II		Peringkat III	
	Lap. Usaha	Share (%)	Lap. Usaha	Share (%)	Lap. Usaha	Share (%)
Paser	Pertambangan	71,31	Pertanian	12,56	Industri	4,51
Kubar	Pertambangan	46,95	Pertanian	15,20	Konstruksi	12,20
Kukar	Pertambangan	64,68	Pertanian	12,70	Konstruksi	8,23
Kutim	Pertambangan	79,23	Pertanian	8,67	Industri	2,98
Berau	Pertambangan	60,36	Pertanian	11,38	Transportasi	5,91
Penajam PU	Pertambangan	29,78	Pertanian	21,42	Industri	16,57
Mahulu	Pertanian	77,23	Pertambangan	7,68	Konstruksi	5,26
Balikpapan	Industri	47,62	Konstruksi	15,10	Transportasi	11,97
Samarinda	Konstruksi	20,14	Perdagangan	15,77	Pertambangan	12,45
Bontang	Industri	83,96	Konstruksi	4,80	Perdagangan	2,62

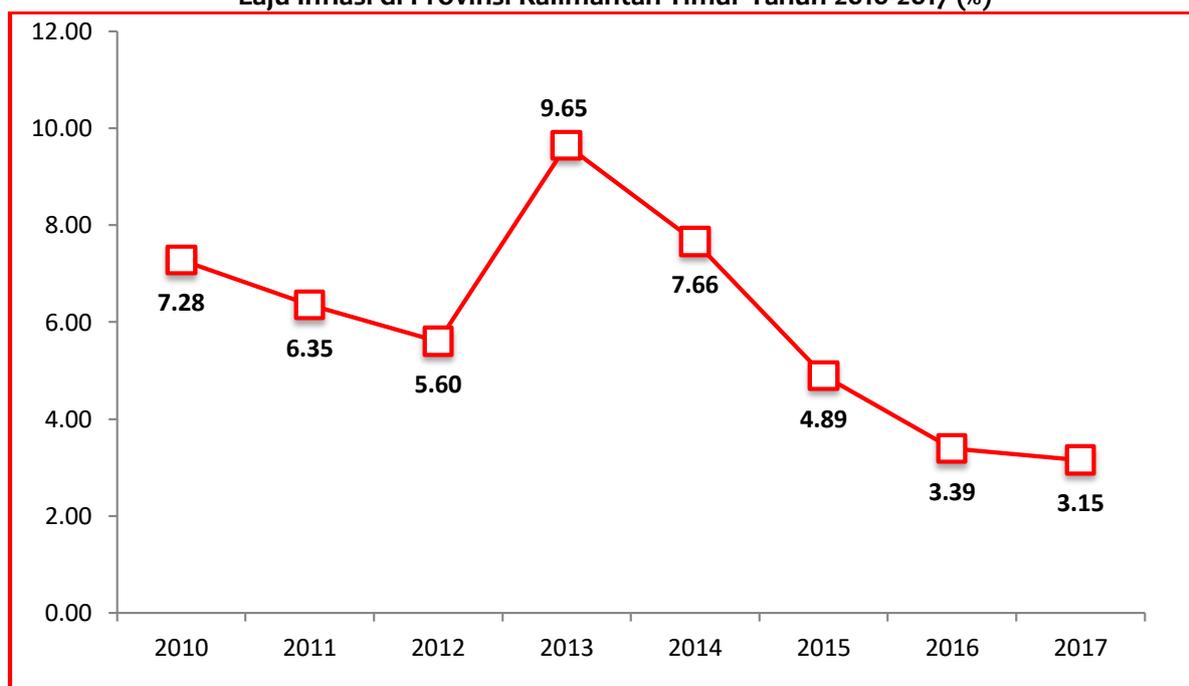
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Pada tahun 2016, terdapat 6 (enam) kabupaten yang menjadikan lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebagai sektor ekonomi andalan. Jika dilihat dari besaran kontribusi yang diberikan, maka terlihat bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian sangat mendominasi perekonomian Kutai Timur. Besaran yang diberikan sangat signifikan, hingga mencapai 79,23 persen, dan kegiatan tersebut ditopang oleh aktivitas pertambangan batubara. Peranan aktivitas tambang batubara di Kutai Timur memberikan kontribusi sebesar 71,58 persen terhadap total PDRB wilayah tersebut. Peranan aktivitas Pertambangan dan Penggalian juga cukup dominan di wilayah Kabupaten Paser, mencapai 71,31 persen. Sama halnya dengan wilayah Kutai Timur, wilayah Kabupaten Paser juga didominasi oleh kegiatan pertambangan batubara, hingga mencapai 66,06 persen dari total PDRB Kabupaten Paser. Wilayah lainnya yang juga memiliki kemiripan karakteristik dengan Kutai Timur dan Paser adalah Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana Lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian memberikan peranan yang cukup besar mencapai 64,68 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun aktivitas pertambangan yang dimaksud adalah pertambangan migas, pertambangan batubara dan pertambangan lainnya, dengan masing-masing kontribusi yang diberikan terhadap total PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebesar 32,95 persen, 28,98 persen, dan 2,75 persen.

B. Laju Inflasi

Inflasi, dalam ilmu ekonomi, merupakan suatu proses menurunnya nilai mata uang disertai dengan peningkatan harga barang secara umum dan terus menerus (*continue*). Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa dan bukan tergantung tinggi rendahnya tingkat harga (artinya tingkat harga dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi). Dalam aplikasinya, inflasi dapat menjadi indikator langsung untuk melihat tingkat perubahan atau proses kenaikan/penurunan harga yang berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi, terkait dengan mekanisme pasar, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, serta akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Laju inflasi yang cukup fluktuatif dan tergolong tinggi dalam kegiatan perekonomian di Provinsi Kalimantan Timur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.9
Laju Inflasi di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Laju inflasi Provinsi Kalimantan Timur cukup fluktuatif dari tahun ke tahun dimana paling tinggi terjadi pada tahun 2013 (9,65%) dan paling rendah di tahun 2017 (3,15%). Rendahnya laju inflasi pada tahun terakhir ini dipicu oleh beberapa faktor yang menyebabkan kelesuan perekonomian daerah, yaitu: terhambatnya distribusi berbagai komoditas barang dan jasa; kelangkaan beberapa komoditas, baik karena aksi spekulasi/penimbunan barang maupun

keterbatasan produksi komoditas tersebut; hingga kebijakan perekonomian nasional yang berdampak pada perekonomian regional. Kelesuan perekonomian tahun 2017 ini terlihat diantaranya pada kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi sebesar negatif 0,24 persen terutama terjadi pada komoditas bumbu-bumbuan dengan deflasi negatif 23 persen, kacang-kacangan negatif 3,99 persen, serta padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya yang juga mengalami penurunan harga hingga negatif 0,05 persen.

Laju inflasi di Provinsi Kalimantan Timur dibentuk oleh dua kota Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu Kota Samarinda dan Kota Balikpapan (angka yang dihasilkan masih bergabung dengan Provinsi Kalimantan Utara). Berikut inflasi di setiap kota IHK di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Tabel 2.9
Laju Inflasi Menurut Kota IHK Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2010-2017 (persen)

Tahun	Samarinda	Balikpapan	Kalimantan Timur	Nasional
2010	7,00	7,38	7,28	6,96
2011	6,23	6,45	6,35	3,79
2012	4,81	6,41	5,60	4,30
2013	10,37	8,56	9,65	8,38
2014	6,74	7,43	7,66	8,36
2015	4,24	6,26	4,89	3,35
2016	2,83	4,13	3,39	3,02
2017	3,69	2,45	3,15	3,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Kota Samarinda pada tahun 2017 mengalami inflasi lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,69 persen, dan juga lebih tinggi dibandingkan inflasi Kota Balikpapan sebesar 2,45 persen. Menariknya, jika dirinci berdasarkan komoditas barangnya maka Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Provinsi Kalimantan Timur sama-sama mengalami deflasi cukup tinggi pada komoditas bumbu-bumbuan dan kacang-kacangan. Sehingga terdapat fenomena yang serupa pada kelompok ini. Distribusi barang dan jasa memegang peranan penting dalam hal ini, mengingat sebelumnya andil inflasi pada kelompok bahan makanan sangat tinggi pada kenaikan harga-harga komoditas lainnya. Dan tentunya hal ini akan berkaitan dengan pendapatan para petani di Kalimantan Timur jika harga komoditasnya turun maka akan berkurang pula pemasukan bagi mereka, sudah tentu ini akan berimbas pada kesejahteraan mereka.

C. Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agenda peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan merupakan suatu kondisi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan juga merupakan sebuah permasalahan klasik dan kontinyu yang selalu ada dan berkembang di suatu wilayah. Oleh karena itu, tugas utama pemerintah terkait kemiskinan adalah berusaha meminimalisir dan memberdayakan masyarakat sehingga memiliki daya saing dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Indikator yang sangat nyata dalam melihat kemiskinan di suatu wilayah adalah tingkat kemiskinan, yang menyatakan persentase penduduk miskin terhadap keseluruhan penduduk di wilayah tersebut. Sejak tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Kalimantan Timur sebanyak 324.800 orang (11,04%), tahun 2008 turun menjadi 286.440 orang (9,51%), pada tahun 2009 berjumlah 239.220 (7,73%) dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 menjadi 220.170 jiwa (6,19%) meskipun dari sisi jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi akan tetapi dari sisi persentase terus mengalami penurunan.

Besar kecilnya jumlah penduduk miskin ditunjukkan oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. Selama Maret 2015 – Maret 2017, Garis Kemiskinan naik sebesar 15,7 persen, yaitu dari Rp 473.710,- per kapita per bulan pada Maret 2015 menjadi Rp. 548.094,- per kapita per bulan pada Maret 2017. Dengan memerhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Komoditi makanan yang mempunyai andil terbesar dalam pembentuk garis kemiskinan makanan di Kalimantan Timur pada bulan Maret 2017 antara daerah perkotaan dan pedesaan terdapat kemiripan pola. Dari enam komoditi penyumbang garis kemiskinan makanan terbesar di pedesaan dan di perkotaan, empat komoditi terbesarnya terdapat persamaan. Tiga jenis komoditi terbesar yang sama yaitu beras, rokok kretek filter, dan telur ayam ras. Berikut adalah jenis komoditi penyusun garis kemiskinan makanan untuk daerah perkotaan secara berturut-turut adalah beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, daging ayam ras, mie instan dan gula pasir. Sedangkan di daerah pedesaan adalah beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, gula pasir, daging ayam ras dan mie instan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel Persentase komoditi makanan terhadap garis kemiskinan makanan menurut daerah.

Tabel 2.10
Garis Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur

Periode	Garis Kemiskinan			Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan	Non Makanan	Total		
Maret 2015	336.356	137.353	473.710	212,89	6,23
Maret 2016	363.918	147.287	511.205	212,92	6,11
Maret 2017	389.152	158.943	548.094	220,17	6,19

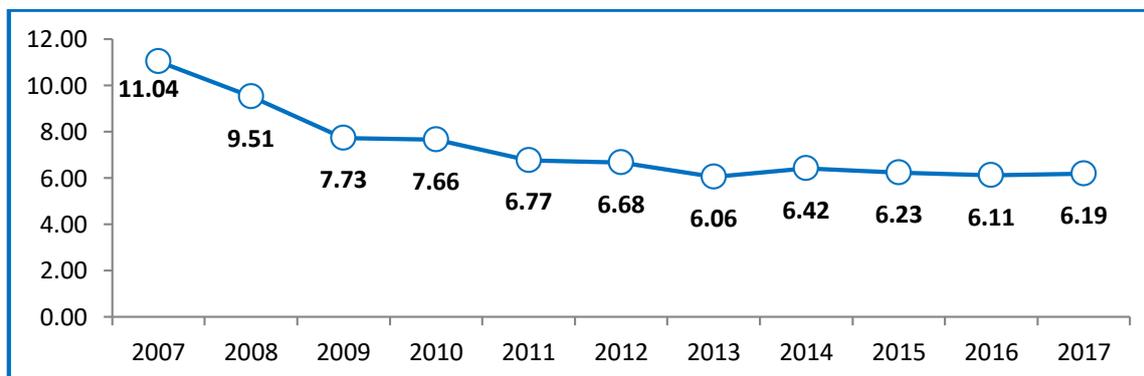
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Tabel 2.11
Persentase Komoditi Makanan terhadap Garis Kemiskinan Makanan Menurut Daerah Tahun 2017

No	Perkotaan		Perdesaan	
	Komoditi	%	Komoditi	%
1	Beras	24,98	Beras	26,44
2	Rokok Kretek Filter	17,25	Rokok Kretek Filter	21,74
3	Telur ayam ras	5,79	Telur ayam ras	4,78
4	Daging ayam ras	4,99	Gula Pasir	4,29
5	Mie Instan	4,54	Daging ayam ras	4,03
6	Gula Pasir	3,68	Mie Instan	4,00
7	Tongkol/Tuna/Cakalang	3,07	Cabe rawit	3,04
8	Kue basah	2,98	Kue Basah	2,84
9	Cabe Rawit	2,89	Bawang merah	2,72
10	Bawang merah	2,56	Tongkol/Tuna/Cakalang	1,88
11	Tempe	2,40	Tempe	1,82
12	Tahu	2,07	Roti	1,80
13	Bandeng	1,97	Bandeng	1,57
14	Susu Kental Manis	1,92	Tahu	1,51
15	Susu Bubuk	1,69	Kopi Bubuk & kopi instan (sachet)	1,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Gambar 2.10
Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2007-2017 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Tabel 2.12
Tingkat Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur

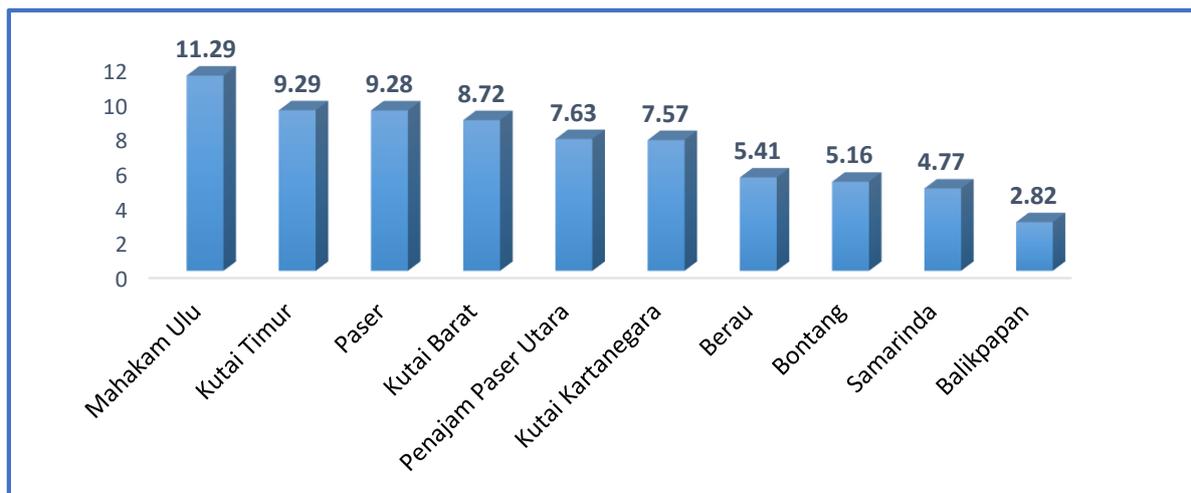
Tahun 2010-2017 (persen)

No	Kab/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Paser	9,48	7,91	7,64	7,94	7,87	8,64	8,68	9,28
2	Kutai Barat	9,9	8,25	8,28	7,7	7,53	8,13	8,65	8,72
3	Kutai Kartanegara	8,68	7,21	6,94	7,52	7,43	7,58	7,63	7,57
4	Kutai Timur	11,38	9,43	8,77	9,06	9,1	9,55	9,16	9,29
5	Berau	6,6	5,46	5,24	4,83	4,76	5,11	5,37	5,41
6	Penajam Paser Utara	10,46	8,67	8,57	7,7	7,56	7,62	7,49	7,63
7	Balikpapan	4,07	3,39	3,3	2,48	2,46	2,78	2,81	2,82
8	Samarinda	5,21	4,31	4,18	4,63	4,56	5,25	4,72	4,77
9	Bontang	6,67	5,40	5,2	5,16	5,1	5,74	5,18	5,16
10	Mahakam Ulu						9,9	10,65	11,29

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Pada grafik dan tabel di atas terlihat bahwa di beberapa kabupaten/kota justru mengalami peningkatan tingkat kemiskinan di tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Mahakam Ulu mencapai angka 11,29 persen dan terendah berada di Kota Balikpapan dengan angka 2,82 persen. Walaupun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dan jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang mencapai 10,64 persen pada tahun 2017, namun dilihat menurut kabupaten/kota masih terdapat beberapa daerah yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi. Permasalahan utama yang dihadapi kabupaten terkait kemiskinan adalah masih minimnya infrastruktur transportasi yang memberikan akses pelayanan kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

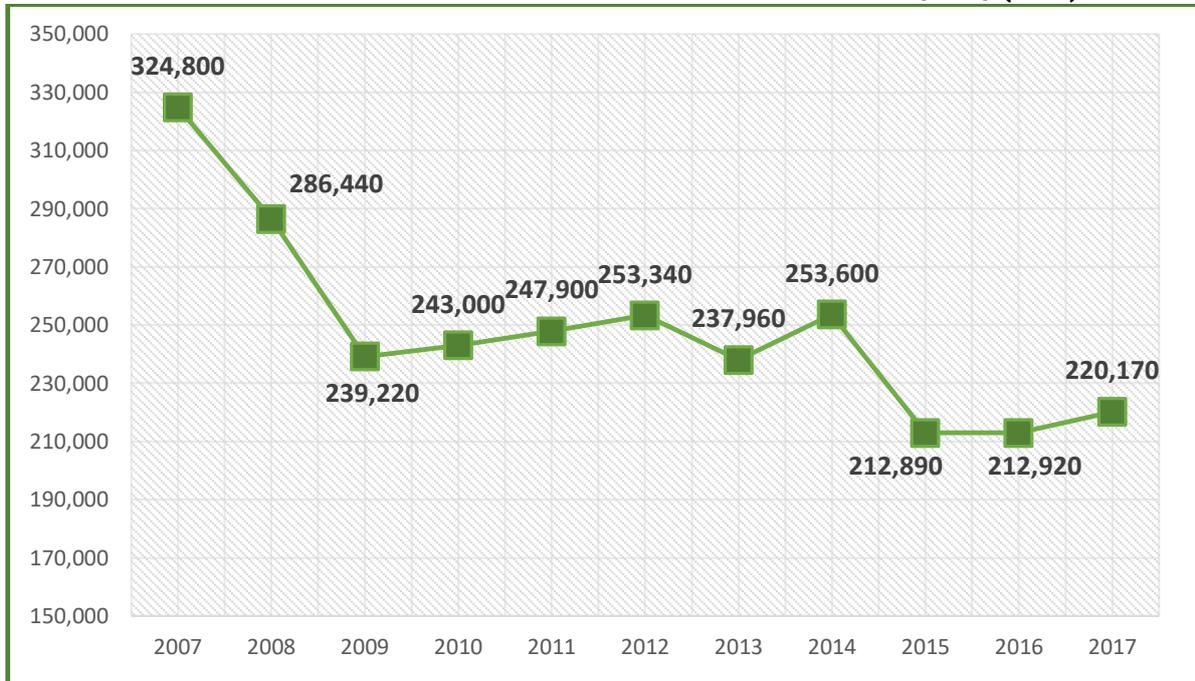
Gambar 2.11
Tingkat Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018

Secara absolut, seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin, Kabupaten Paser meningkat 9,19 persen dari tahun 2017 dan Kabupaten Mahakam Ulu meningkat 6,60 persen dibanding tahun 2016.

Gambar 2.12
Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2007-2017 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

Tabel 2.13
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017 (jiwa)

No	Kab/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Paser	21.964	19.100	19.000	20.144	20.340	22.510	23.170	25.300
2	Kutai Barat	16.428	14.300	14.200	13.204	12.920	11.820	12.650	12.800
3	Kutai Kartanegara	54.400	47.300	47.100	52.143	52.530	54.100	55.820	56.570
4	Kutai Timur	28.916	25.300	25.200	27.174	28.300	30.320	30.170	31.950
5	Berau	11.847	10.300	10.300	9.690	9.770	10.760	11.470	11.860
6	Penajam Paser Utara	14.930	13.000	12.900	11.694	11.580	11.700	11.660	12.000
7	Balikpapan	22.746	19.800	19.700	14.918	15.020	17.100	17.550	17.860
8	Samarinda	37.847	32.900	32.800	36.605	36.650	42.800	38.950	40.010
9	Bontang	9.396	8.100	8.100	8.153	8.210	9.100	8.600	8.750
10	Mahakam Ulu	-	-	-	-	-	2.670	2.880	3.070

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

2.1.2.2. Fokus Kesejahteraan Sosial

Fokus kesejahteraan sosial masyarakat dalam analisis hasil pembangunan Provinsi Kalimantan Timur dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: aspek kependudukan, pelayanan

pendidikan, pelayanan kesehatan, ketenagakerjaan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, hingga seni budaya dan olahraga. Namun, dari aspek-aspek tersebut terdapat aspek utama sekaligus *ultimate impact* dalam melihat kesejahteraan sosial masyarakat, yaitu melalui analisis pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun ke tahun. Dengan menggabungkan tiga komponen dasar (kesehatan, pendidikan, dan ekonomi) menjadikan IPM sebagai salah satu indeks acuan pembangunan suatu daerah untuk memonitoring dan mengevaluasi kinerja pemerintah daerah.

A. Indeks Pembangunan Manusia

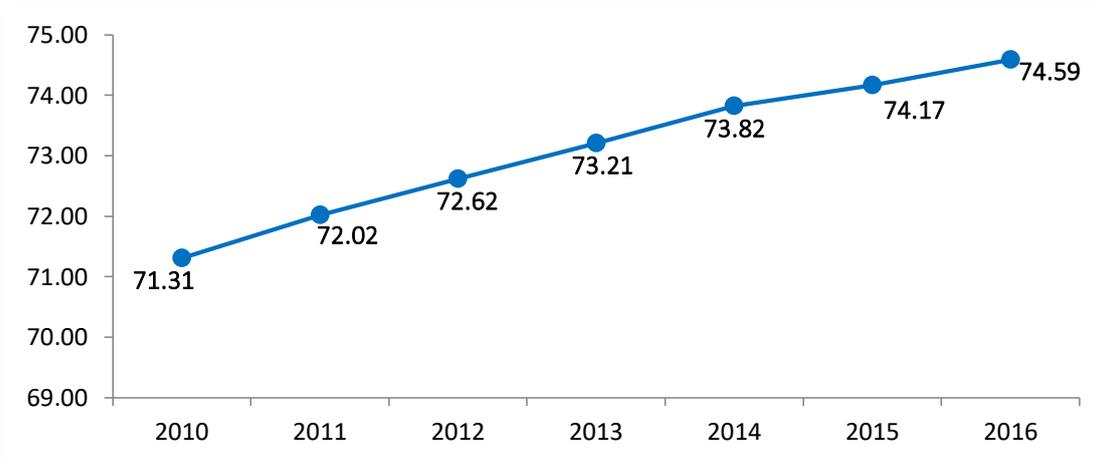
Pembangunan manusia merupakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara vertikal (menyeluruh di semua lapisan masyarakat) maupun horizontal (kehidupan lebih baik di segala bidang). Pembangunan suatu daerah sendiri akan tercapai apabila setiap orang memperoleh peluang seluas-luasnya untuk hidup sehat, berpendidikan dan berkecakupan serta mampu mencukupi kebutuhan, baik primer, sekunder, maupun tersier. Untuk melihat keberhasilan pembangunan manusia perlu adanya pemotretan hasil pembangunan manusia yang sudah dilakukan guna evaluasi perbaikan ke depannya. Pengukuran tingkat keberhasilan pembangunan manusia dilakukan dengan menggunakan IPM sebagai indeks komposit yang dapat diperbandingkan di seluruh wilayah Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* yang diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* sejak tahun 1990 adalah sebuah indeks komposit untuk mengukur keberhasilan atau kinerja suatu negara/wilayah dalam bidang pembangunan manusia. Pada periode ini, IPM dihitung dengan menggunakan metodologi baru utamanya dalam pendekatan penghitungan indeks pendidikan. Pada metode baru ini, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang mencakup Angka Harapan Hidup (kesehatan), Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah (pendidikan), serta Daya Beli Per Kapita (standar hidup layak/ekonomi).

Secara umum, pembangunan manusia Provinsi Kalimantan Timur terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Provinsi Kalimantan Timur meningkat dari 71,31 pada tahun 2010 menjadi 74,59 pada tahun 2016. Selama periode 2010 hingga 2016 IPM Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan pertumbuhan positif, namun status pembangunan manusia Provinsi Kalimantan Timur masih belum mengalami lompatan status. Walaupun pembangunan manusia di tahun 2016 berhasil mengalami percepatan, jika diamati sepanjang periode 2011-2015, terdapat kecenderungan perlambatan pembangunan manusia di Kalimantan Timur. Hingga saat

ini, pembangunan manusia Provinsi Kalimantan Timur masih berstatus “tinggi” menduduki peringkat ke 3 (tiga) nasional.

Gambar 2.13
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, wilayah dengan IPM tinggi diduduki oleh wilayah perkotaan dengan IPM tertinggi adalah di Kota Bontang yang mencapai 78,92, diikuti oleh Kota Samarinda dengan IPM 78,91, dan Kota Balikpapan ditempat ketiga (78,57). Dibandingkan dengan wilayah kota, wilayah kabupaten memiliki kesenjangan IPM yang cukup jauh dengan wilayah kota dimana IPM tertinggi adalah Kabupaten Berau dengan IPM sebesar 73,05 dan terendah adalah Kabupaten Mahakam Ulu dengan IPM sebesar 65,51.

Tabel 2.14
Indeks Pembangunan Manusia Berdasar Kabupaten/Kota
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016

No	Kab/Kota	AHH	EYS	MYS	Pengeluaran per kapita (Rp ribu)	IPM
1	Paser	72,02	12,96	8,19	10.171	71,00
2	Kutai Barat	72,28	12,75	8,03	9.492	69,99
3	Kutai Kartanegara	71,64	13,26	8,71	10.593	72,19
4	Kutai Timur	72,45	12,44	8,72	9.960	71,10
5	Berau	71,37	13,18	8,78	11.675	73,05
6	Penajam Paser Utara	70,80	12,46	7,60	11.019	69,96
7	Mahakam Ulu	71,19	12,42	7,37	7.281	65,51
8	Balikpapan	73,96	13,59	10,54	13.883	78,57
9	Samarinda	73,68	14,23	10,33	14.010	78,91
10	Bontang	73,71	12,79	10,39	16.157	78,92

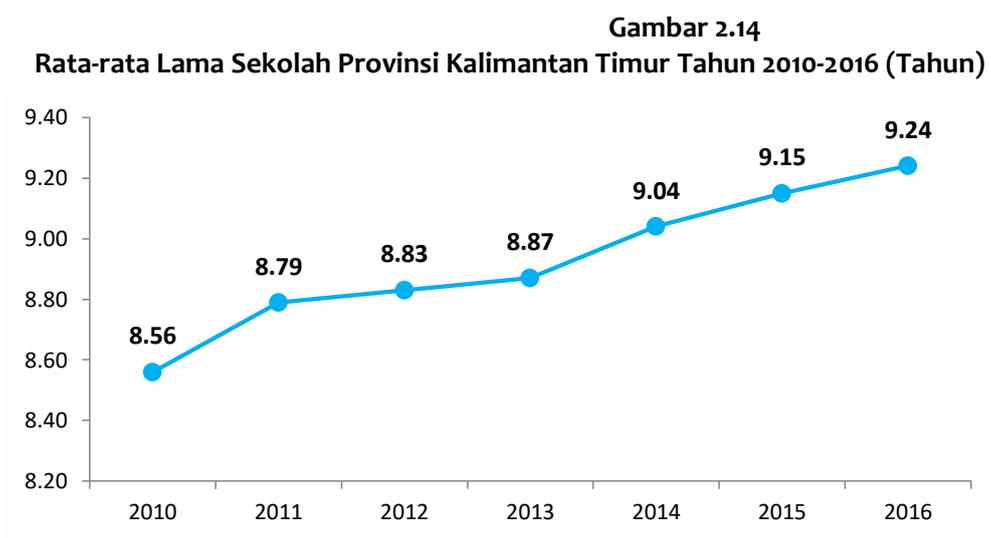
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

B. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan potensi dan daya saing sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan, dengan memiliki pendidikan yang berkualitas maka setiap penduduk akan memiliki lebih banyak kesempatan dalam memperbaiki kualitas kehidupannya dari mulai mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, pendapatan lebih layak, hingga kehidupan yang lebih sejahtera. Berikut beberapa indikator kinerja pembangunan daerah pada bidang pendidikan:

1) Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan suatu indikator yang menggambarkan rata-rata lama sekolah penduduk di suatu wilayah dalam mengenyam jenjang pendidikan. Di Provinsi Kalimantan Timur, rata-rata lama sekolah penduduk terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya dimana pada tahun terakhir (2016) mencapai 9,24 tahun. Angka ini mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk di Provinsi Kalimantan Timur usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas X (SMA Kelas I).



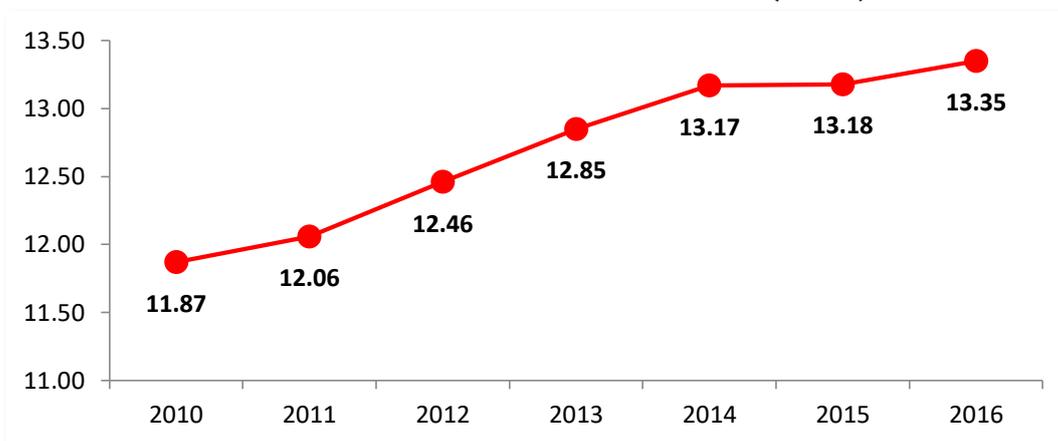
Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

2) Harapan Lama Sekolah

Harapan Lama Sekolah merupakan salah satu indikator baru dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia yang mengimplementasikan peningkatan pembangunan di bidang pendidikan. Harapan Lama Sekolah mengindikasikan harapan penduduk suatu wilayah dalam mengenyam pendidikan ke depannya untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Di tahun 2016, Harapan Lama Sekolah di Provinsi Kalimantan Timur telah mencapai 13,35 yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga Perguruan Tinggi Semester 3. Hal ini sangat baik karena menjadikan potensi sumber daya manusia pada generasi mendatang menjadi lebih baik. Angka ini menggambarkan

makin tingginya perhatian pemerintah provinsi terhadap dunia pendidikan sehingga harapan lama sekolah setiap penduduk dapat mengikuti pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

Gambar 2.15
Harapan Usia Lama Sekolah
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016 (Tahun)

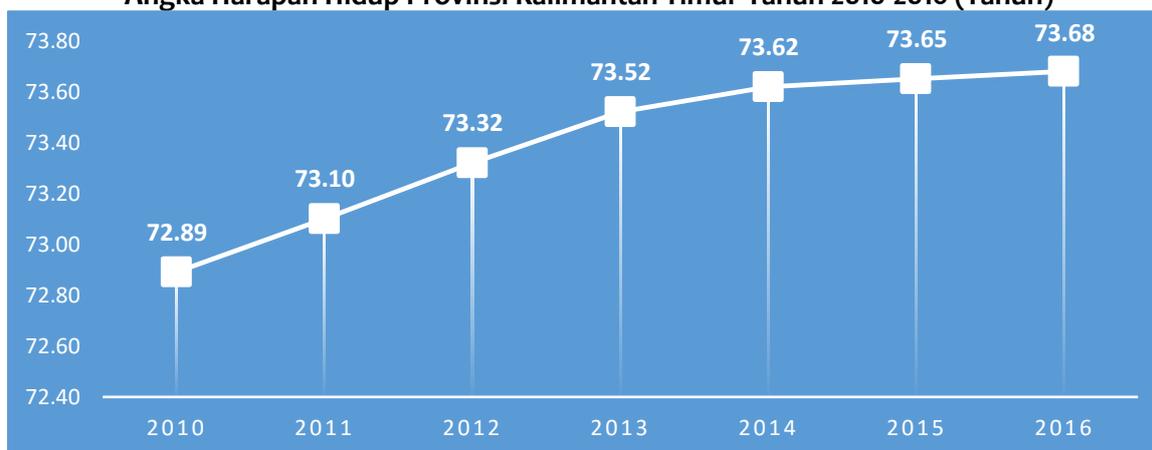


Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

C. Kesehatan

Kesehatan merupakan modal dasar bagi manusia untuk melakukan aktivitas kesehariannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pergerakan perekonomian maupun pembangunan daerah sangat tergantung pada derajat kesehatan suatu masyarakat. Indikator kinerja pembangunan di bidang kesehatan diwakili oleh Angka Harapan Hidup yang merupakan salah satu indikator penyusun Indeks Pembangunan Manusia. Angka Harapan Hidup mengindikasikan peluang bayi yang baru lahir akan mencapai usia harapan hidup sekian tahun.

Gambar 2.16
Angka Harapan Hidup Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016 (Tahun)



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

Di Provinsi Kalimantan Timur, Angka Harapan Hidup mengalami kenaikan di setiap tahunnya dimana pada tahun 2015 mencapai 73,65 tahun dan meningkat kembali pada tahun 2016

menjadi 73,68 tahun. Angka ini mengindikasikan bahwa bayi yang lahir pada tahun 2016 akan memiliki harapan hidup hingga usia 73-74 tahun.

2.1.3. Aspek Pelayanan Umum

2.1.3.1. Fokus Layanan Urusan Wajib

A. Pendidikan

Salah satu indikator penting dalam melihat keberhasilan pendidikan adalah dengan menganalisis Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah (APS) menggambarkan seberapa banyak atau besar penduduk usia sekolah yang telah menikmati pendidikan tanpa melihat jenjang pendidikannya. Secara umum, peningkatan APS menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan. Semakin tingginya persentase penduduk usia sekolah yang mengenyam pendidikan merupakan target mutlak yang harus dicapai oleh pemerintah. APS Provinsi Kalimantan Timur di setiap jenjang usia sekolah terus mengalami trend kenaikan yang mengindikasikan jumlah penduduk usia sekolah mengenyam pendidikan semakin meningkat.

Tabel 2.15
Angka Partisipasi Pendidikan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2017

Angka Partisipasi Sekolah						
Usia Sekolah	2012	2013	2014	2015	2016	2017
7-12	97,50	97,50	97,60	99,63	99,54	99,67
13-15	89,00	89,00	89,00	97,92	98,18	98,79
16-18	74,00	74,00	74,24	80,68	80,81	81,32
Angka Partisipasi Kasar						
Jenjang Pendidikan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
SD	107,76	107,57	111,04	112,61	113,76	108,07
SLTP	93,24	91,06	91,49	97,90	97,78	91,46
SLTA	80,08	82,21	85,54	90,31	87,93	99,51
Angka Partisipasi Murni						
Jenjang Pendidikan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
SD	94,37	95,91	96,70	97,00	97,13	97,43
SLTP	74,37	76,10	78,73	79,06	79,20	79,58
SLTA	59,75	62,22	67,03	67,78	67,92	68,23

Sumber: BPS Kalimantan Timur, 2017

1) Rasio Murid-Guru dan Murid-Sekolah

Rasio Murid-Guru ini menggambarkan tingkat perbandingan guru terhadap murid untuk melihat kecukupan jumlah guru di suatu wilayah terhadap jumlah murid yang harus diajar. Sedangkan Rasio Murid-Sekolah menggambarkan tingkat perbandingan fasilitas pendidikan yakni

jumlah sekolah yang aktif terhadap jumlah murid di Provinsi Kalimantan Timur. Meskipun begitu, angka ini masih umum mengingat belum dilihat persebaran fasilitas pendidikan di wilayah Kalimantan Timur.

Tabel 2.16
Rasio Murid-Guru dan Murid-Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Rasio Murid-Guru	Rasio Murid-Sekolah
Sekolah Dasar (SD)					
Negeri	1.653	363.590	20.424	16,42	219,96
Swasta	203	49.546	2.910	16,11	244,07
MI*)	114	22.962	1.443	15,91	201,42
Sekolah Menengah Pertama (SMP)					
Negeri	426	123.990	7.424	16,22	291,06
Swasta	186	28.500	1.938	13,42	153,23
MTs*)	145	26.826	2.199	12,20	185,00
Sekolah Menengah Atas (SMA)					
Negeri	135	53.932	3.511	15,08	399,50
Swasta	75	9.197	746	10,71	122,63
MA*)	68	9.136	989	9,24	134,35
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)					
Negeri	86	40.963	2.905	13,84	476,31
Swasta	130	28.519	1.783	14,81	219,38

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi dalam peningkatan potensi sumber daya manusia sebagai bagian dari pendidikan formal. Di Provinsi Kalimantan Timur, terdapat 9 perguruan tinggi dan 45 akademi, baik negeri maupun swasta, sebagai bagian dari sarana pendidikan masyarakat untuk mengenyam pendidikan lebih baik. Pada tahun 2014, jumlah mahasiswa yang terdaftar di berbagai akademi dan perguruan tinggi di Provinsi Kalimantan Timur mencapai 95.642 mahasiswa.

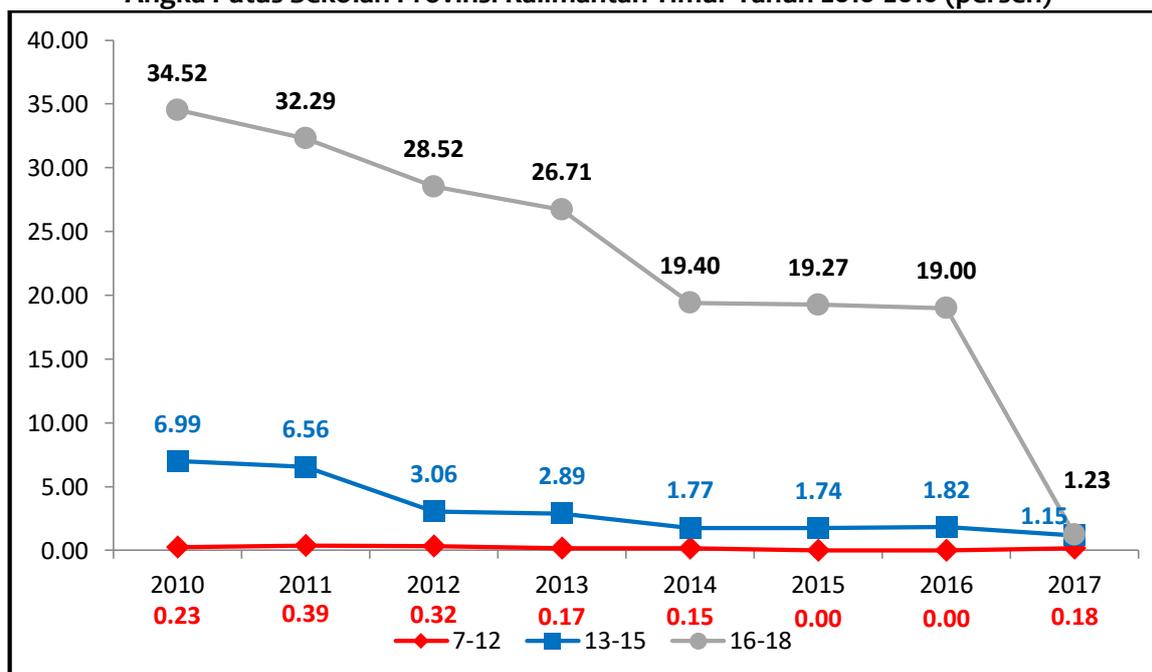
Tabel 2.17
Indikator Perguruan Tinggi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016

Kategori	Jumlah PT/Akademi	Jumlah Fakultas/Jurusan	Jumlah Mahasiswa
Perguruan Tinggi			
Negeri	2	22	41.690
Swasta	7	11	24.882
Akademi			
Negeri	5	24	6.117
Swasta	40	0	22.953
Jumlah	54	57	95.642

Sumber: Data Pembangunan Kalimantan Timur 2017

Angka Putus Sekolah di Provinsi Kalimantan Timur semakin lama semakin menurun meskipun pada jenjang pendidikan menengah ke atas (SMA) masih cukup tinggi. Pada tahun 2016, angka putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar berhasil mencapai 0,18 persen, angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) mencapai 1,15 persen, sedangkan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah ke atas (SMA) mencapai 1,23 persen.

Gambar 2.17
Angka Putus Sekolah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

B. Kesehatan

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah melihat bagaimana perkembangan kesehatan masyarakat, baik dari segi fasilitas, sarana prasarana, pemerataan kesehatan, maupun tingkat kesehatan penduduk. Kesehatan merupakan salah satu modal utama dari sumber daya manusia dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesehatan juga menjadi pra syarat mutlak bagi penduduk untuk melaksanakan segala program perencanaan pembangunan terkait pendidikan, ketenagakerjaan, perekonomian, bahkan kesehatan itu sendiri. Oleh karena itu, peningkatan bidang kesehatan akan memiliki *multiplier effect* pada program-program pembangunan kedepannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur terus berupaya melakukan peningkatan berbagai pelayanan kesehatan guna mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal dan berkualitas. Berbagai upaya peningkatan tersebut antara lain dilakukannya

penyempurnaan pada beberapa program pembangunan kesehatan masyarakat, seperti peningkatan kesadaran akan kesehatan ibu dan bayi, kesadaran untuk menggunakan fasilitas kesehatan resmi, hingga terkait pola hidup sehat di masyarakat. Berikut fasilitas dan pelayanan kesehatan di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2.18
Fasilitas dan Pelayanan Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2017

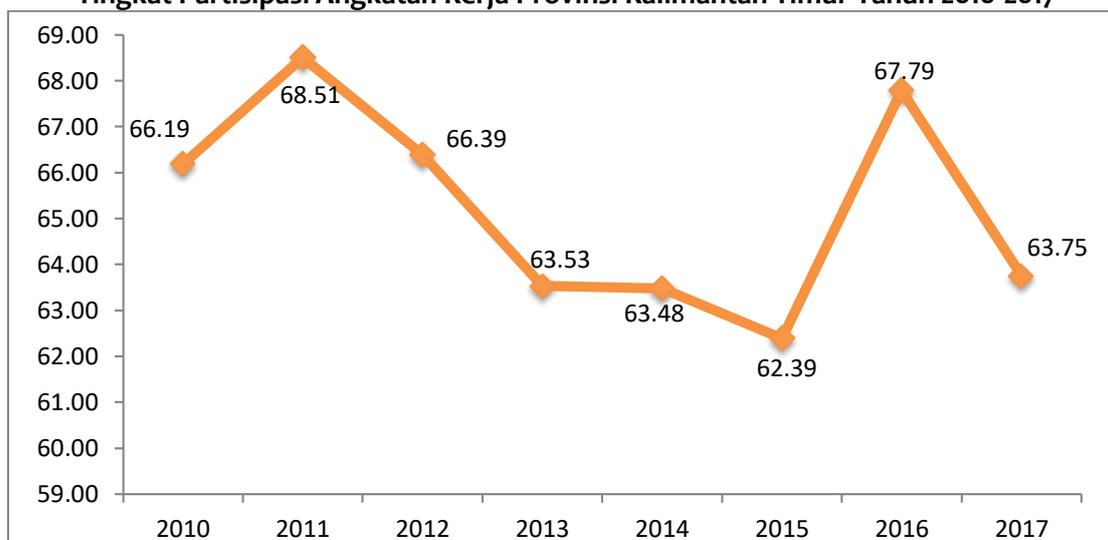
No.	Fasilitas Kesehatan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Rumah Sakit	48	48	45	46	47	47
2	Tempat Tidur RS	4.538	4.538	4.745	4.873	6.154	
3	Rumah Sakit Swasta	14	16	20	16	16	16
4	Dokter Umum	794	1.007	908	1.113	1.035	1.114
5	Dokter Gigi	262	290	294	335	323	320
6	Dokter Spesialis	276	569	354	347	583	678
7	Tenaga Medis RS	471	1.341	1.195	1.189	1.186	
8	Perawat RS	1.627	3.791	3.027	6.893	7.178	6.662
9	RS Bersalin	13	14	18	10	10	10
10	Puskesmas	172	186	180	180	180	186
11	Pustu	568	576	661	689	669	714
12	Dokter Puskesmas	513	396	607	607	714	
13	Pedagang Besar Farmasi	41	44	46	44	45	47
14	Apotek	371	398	435	561	524	524
15	Persentase Persalinan dengan Tenaga Medis	79,48	90,86	88,76	91,26	90,12	

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

C. Ketenagakerjaan

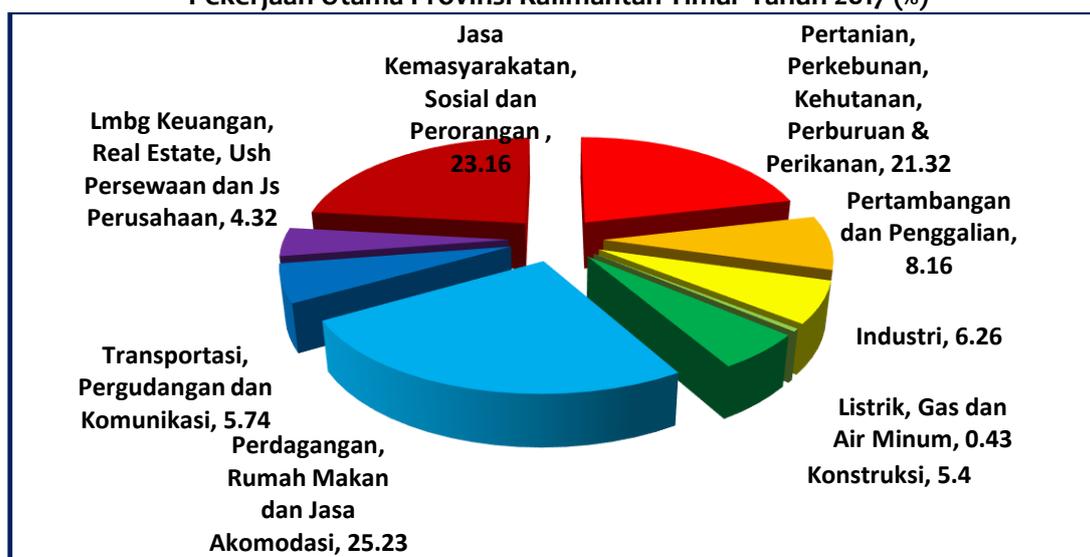
Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator penting dalam melihat kemampuan kehidupan masyarakat sekaligus mengindikasikan daya saing sumber daya manusia suatu wilayah. Di Provinsi Kalimantan Timur, tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 67,79 persen pada tahun 2016 menjadi 63,75 persen pada tahun 2017. Hal ini dimungkinkan karena terjadinya pergeseran penduduk angkatan kerja menjadi penduduk bukan angkatan kerja, baik yang sekolah, mengurus rumah tangga atau kegiatan yang lainnya. Selain itu, penurunan ini juga bisa disebabkan oleh penimbangnya, yaitu jumlah penduduk yang tumbuh melebihi pertumbuhan angkatan kerja.

Gambar 2.18
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Gambar 2.19
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017 (%)

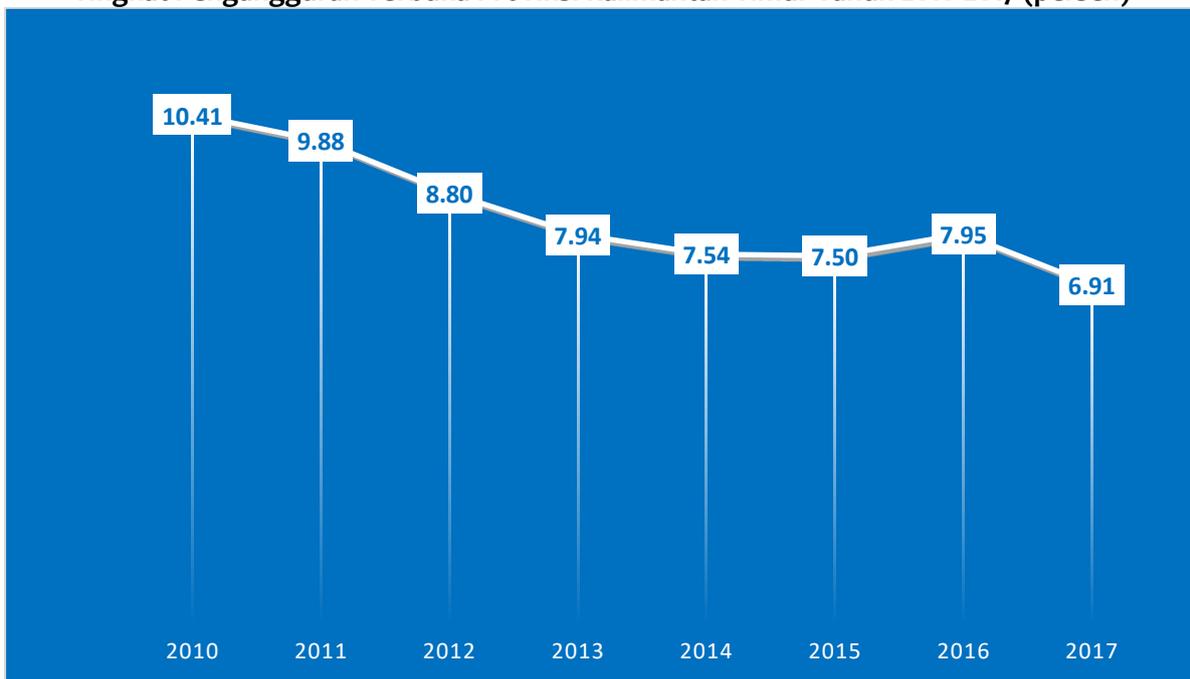


Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Pada tahun 2017, hampir semua penduduk angkatan kerja memiliki pekerjaan yang terbagi dalam 9 (sembilan) sektor lapangan usaha seperti yang terlihat pada di atas. Sebagian besar penduduk Provinsi Kalimantan Timur bekerja pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran mencapai 25,23 persen, diikuti oleh sektor pertanian yang mencapai 21,32 persen, dan yang paling sedikit bekerja di sektor Listrik, Gas dan Air Minum mencapai 0,43 persen.

Penduduk yang tidak bekerja (pengangguran) di Provinsi Kalimantan Timur semakin menurun di setiap tahunnya. Pada tahun 2017, tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,91 persen dimana angka ini menurun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 7,95 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diartikan sebagai persentase dari penduduk yang mencari kerja (menganggur) terhadap jumlah angkatan kerja. Secara umum, kebijakan pemerintah terkait angkatan kerja memberi dampak positif pada penurunan tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur sehingga keberlanjutan program prioritas yang memberdayakan masyarakat harus terus dioptimalkan.

Gambar 2.20
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017 (persen)



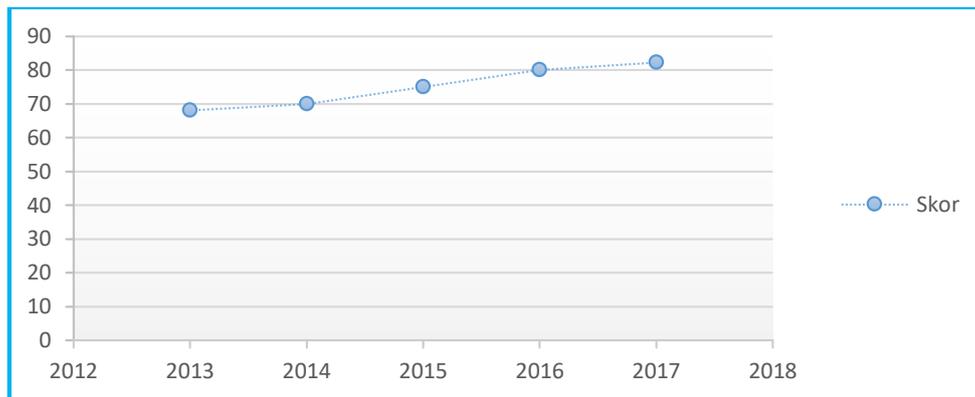
Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

D. Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian

1) Pelayanan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Timur senantiasa berupaya memberikan pelayanan prima untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan berbagai fasilitas dan pelayanan pada setiap bidang pembangunan. Hasil dari berbagai program dan kegiatan terkait pelayanan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, dapat dilihat dari Indeks Kepuasan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Gambar 2.21
Indeks Kepuasan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2017



Sumber: SIDATA – Biro Organisasi Provinsi Kalimantan Timur

Pada tahun 2016, Indeks Kepuasan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur mencapai 75,00 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (76,65). Meskipun begitu, secara series indeks ini mengalami kenaikan dalam jangka waktu empat tahun terakhir. Kenaikan ini bukan tanpa alasan mengingat berbagai program dan kegiatan terkait peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan publik menjadi prioritas. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, perlu dirumuskan kembali berbagai program dan kegiatan baru terkait pemerataan pelayanan masyarakat agar setiap wilayah di Kalimantan Timur dapat merasakan hasil dari capaian pembangunan di berbagai bidang.

2) Pengelolaan Keuangan Daerah dan Integritas Kinerja Daerah

Dalam hal pengelolaan keuangan daerah, Provinsi Kalimantan Timur mendapatkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) pada tahun 2014 dan mencapai opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada tahun 2015 dan 2016. Sempat terjadinya penurunan status opini BPS ini menjadi “pekerjaan rumah” bagi pengelolaan keuangan daerah agar meningkatkan pengawasan dan monitoring terhadap setiap penggunaan keuangan daerah. Dalam hal integritas kinerja, Provinsi Kalimantan Timur memperoleh peringkat keempat dari lima provinsi yang memiliki Skor Integritas Tertinggi secara nasional.

2.1.3.2. Fokus Layanan Urusan Pilihan

A. Pertanian

1) Pertanian Tanaman Pangan

Swasembada beras merupakan status yang diupayakan terwujud di Provinsi Kalimantan Timur sejak lama, tetapi belum dapat dicapai hingga saat ini. Produksi padi di Provinsi Kalimantan Timur dilakukan pada lahan kering (ladang) dan lahan basah (sawah). Berdasarkan dukungan

teknologi, agro-ekosistem sawah hingga saat ini mendapat dukungan teknologi lebih maju dibandingkan dengan ladang sehingga produksi padi sawah lebih banyak berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, meskipun produksi padi masih belum mencapai swasembada untuk tingkat Provinsi dan masih di bawah target produksi yang ditetapkan. Produksi padi pada tahun 2017 mengalami kenaikan dimana total produksi padi mencapai 649.360 ton dengan luas panen 94.150 ha dan produktivitasnya 6,90 ton/ha.

Tabel 2.19
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2010-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	110.288	459.477	4,17
2011	100.826	425.505	4,22
2012	101.960	424.670	4,17
2013	102.912	439.439	4,27
2014	100.262	426.567	4,26
2015	99.209	408.782	4,12
2016	80.343	305.337	3,80
2017*)	94.150	649.360	6,90

*) Angka Ramalan I; Sumber: Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov Kaltim, 2017

2) Perkebunan

Provinsi Kalimantan Timur memiliki komoditas perkebunan unggulan yang memberikan dampak cukup signifikan dalam pembentukan perekonomian daerah. Komoditas perkebunan yang cukup mendominasi dan menarik banyak investasi luar daerah adalah perkebunan kelapa sawit yang hingga saat ini luas tanamnya mencapai 1,17 juta ha dan memiliki produksi mencapai 5,77 juta ton. Selain itu, komoditas karet juga cukup memberikan sumbangsih dalam perekonomian daerah dengan produksi karet yang cukup tinggi mencapai 58 ribu ton pada tahun 2016. Berikut produktivitas komoditas perkebunan di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2.20
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017*)

No.	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Karet	116.542	37.861	0,77
2.	Kelapa	21.739	7.416	0,45
3.	Kopi	2.893	161	0,12
4.	Lada	9.055	1.753	0,27
5.	Kakao	7.902	1.146	0,23
6.	Kelapa Sawit	1.173.944	5.768.954	75,00

*) Angka Sementara; Sumber: Sidata Kaltim; Dinas Perkebunan, 2017

B. Energi Dan Sumber Daya Mineral

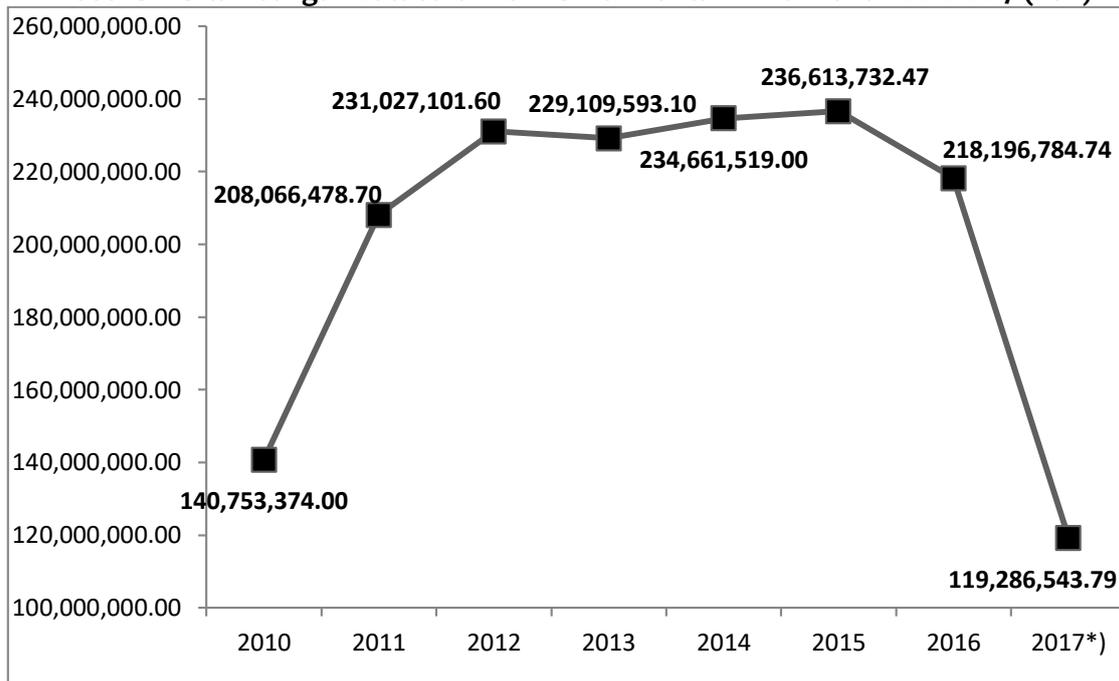
Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian pada pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Timur mengalami penurunan di setiap tahunnya hingga tahun 2016 kontribusi menurun hingga mencapai 43,34 persen. Nilai PDRB pada pertambangan batubara mengalami penurunan dari tahun sebelumnya meskipun produksi batubara meningkat. Kelesuan ini bisa jadi karena gejala perekonomian global sehingga berdampak pada nilai ekspor produk pertambangan dan penggalian. Kemudian, nilai PDRB pada minyak dan gas menurun karena produksi pertambangan migas juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Namun pada tahun 2017, kontribusi sektor pertambangan dan penggalian kembali menunjukkan peningkatan mencapai 46,312 persen.

Gambar 2.22
Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017 (persen)



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

Gambar 2.23
Produksi Pertambangan Batubara Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017 (Ton)



*) Angka Sementara; Sumber: Sidata Kaltim; Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, 2017

Tabel 2.21
Produksi Pertambangan Unggulan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017

Tahun	Batubara (Ton)	Amoniak (Ton)	Urea (Ton)	Minyak Bumi (Ribuk Barrel)	Gas Bumi (Ribuk MMBTU)
2010	178.450.014,11	1.825.106,00	2.887.285,00	56.791,01	1.045.503,66
2011	208.066.478,72	1.745.336,00	2.793.766,00	53.023,68	911.529,96
2012	231.027.101,60	1.905.389,00	3.008.267,00	47.436,40	822.229,47
2013	229.109.593,05	1.939.081,00	3.007.632,00	42.983,64	713.549,85
2014	234.661.519,00	2.433.945,00	1.125.544,00	35.207,46	605.579,00
2015	236.613.732,47	1.087.077,00	3.019.349,00	36.605,80	609.744,52
2016	218.196.784,74			34.323,80	568.588,80
2017*)	119.286.543,79			8.083,25	137.643,43

Ket: *) Angka Sementara; Karena Pelimpahan Data Amoniak dan Urea dari Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral ke Disperindagkop pada tahun 2016 sehingga data belum tersedia karena pelimpahan tersebut
 Sumber: Sidata Kaltim; Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur, 2017

C. Jumlah investor berskala nasional dan internasional (PMDN/PMA)

Kenaikan jumlah investor merupakan “angin segar” bagi perekonomian Kalimantan Timur karena selain meningkatkan perekonomian secara makro dan mikro, juga meningkatkan faktor produksi penunjang kegiatan perekonomian.

Tabel 2.22
Jumlah Proyek PMDN/PMA
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017

Tahun	PMDN	PMA	Total
2010	15	76	91
2011	78	53	131
2012	36	124	160
2013	236	313	549
2014	48	54	102
2015	124	36	160
2016	317	43	360
2017	625	62	392

Sumber: DPMPTSP Kalimantan Timur, 2017

D. Jumlah Nilai Investasi Berskala Nasional Dan Internasional (PMDN/PMA)

Realisasi investasi baik dalam negeri maupun investor asing mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hasil analisis nilai PMDN/PMA di Provinsi Kalimantan Timur dapat disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.23
Jumlah Investasi PMDN dan PMA Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017

PMDN				
Tahun	Persetujuan (Juta Rp)		Realisasi (Juta Rp)	
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi	Jumlah Proyek	Nilai Investasi
2010	15	163.812,38	48	7.881.289,78
2011	78	71.229.379,88	56	16.196.330,39
2012	36	9.007.225,70	44	7.709.270,00
2013	236	34.110.240,30	103	18.441.377,30
2014	48	41.671.586,67	60	12.983.049,70
2015	124	23.935.504,40	143	9.611.313,10
2016	317	56.221.706,80	243	6.885.124,60
2017	625	50.052.325,60	357	10.980.216,40
PMA				
Tahun	Persetujuan (US \$ 000)		Realisasi (US \$ 000)	
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi	Jumlah Proyek	Nilai Investasi
2010	76	44.848.379,58	56	988.710,14
2011	53	12.876.750,92	172	1.348.060,81
2012	124	5.771.255,50	167	2.529.900,00
2013	313	7.000.052,40	331	1.324.197,42
2014	24	3.146.114,70	297	2.145.665,10
2015	36	5.396.492,70	420	2.381.442,30
2016	43	7.876.807,30	471	1.181.859,20
2017	62	2.260.536,80	566	1.285.215,20

Sumber: DPMPTSP Kalimantan Timur, 2017

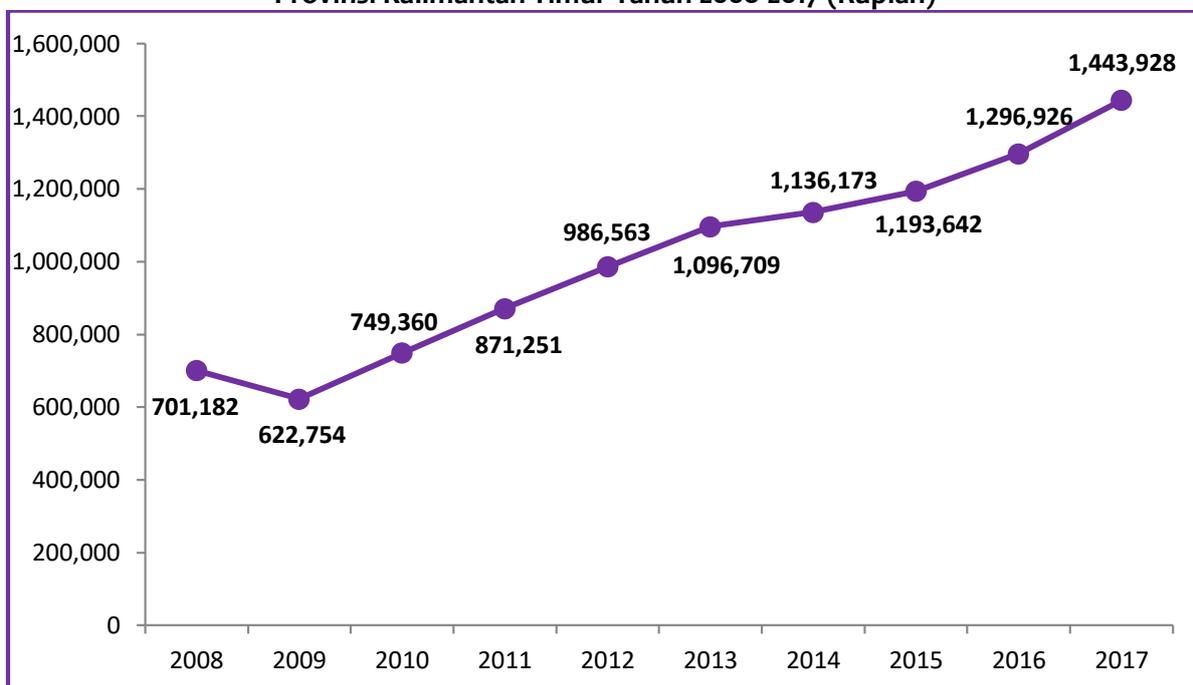
2.1.4. Aspek Daya Saing Daerah

2.1.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

A. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita

Salah satu indikator dalam melihat kemampuan ekonomi suatu daerah adalah dengan menelaah pengeluaran rata-rata per kapita setiap bulannya. Selama kurun waktu beberapa tahun, pengeluaran konsumsi rata-rata per kapita per bulan di Provinsi Kalimantan Timur mengalami kenaikan yang cukup baik dimana pada tahun 2017 mencapai Rp. 1.443.928,- per bulan.

Gambar 2.24
Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2008-2017 (Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

B. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan (Persentase Konsumsi RT untuk Non Pangan)

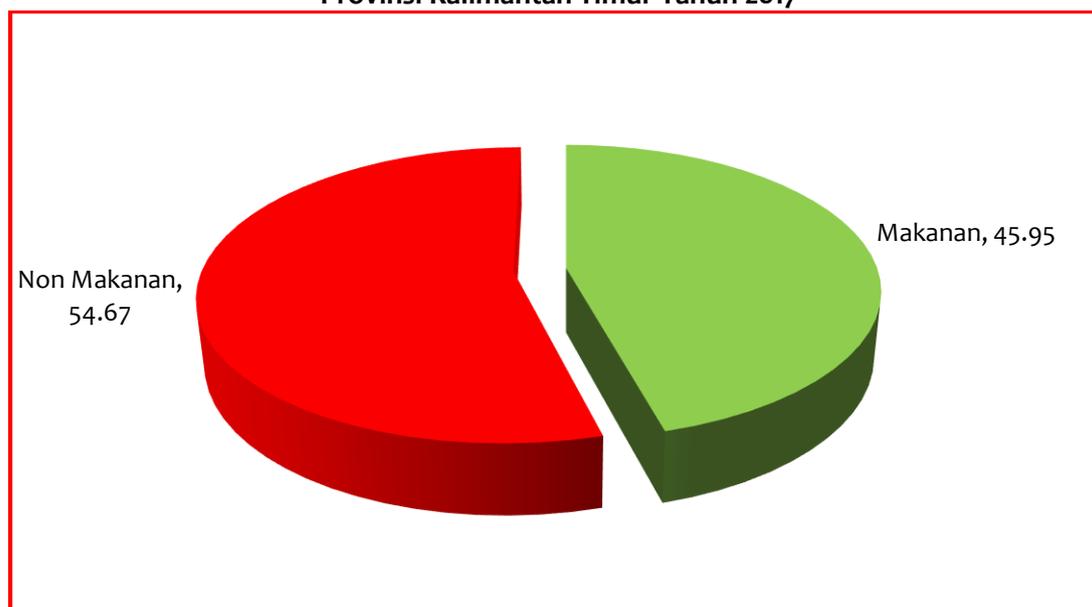
Kenaikan persentase konsumsi rumah tangga non makanan di tiap tahunnya, secara umum menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kalimantan Timur. Hal ini dikarenakan konsumsi rumah tangga sudah mulai fokus ke pengeluaran barang sekunder maupun tersier yang merupakan kebutuhan penunjang kehidupan dan tidak hanya memikirkan pemenuhan kebutuhan dasarnya (terutama makanan).

Tabel 2.24
Konsumsi Rumah Tangga non Makanan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita/Bulan Non Makanan (Rp)	385.993	467.532	535.643	588.003	627.372	644.291	709.006	780.443
2	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita/Bulan (Rp)	749.360	871.251	986.563	1.096.709	1.136.173	1.193.642	1.296.926	1.443.928
3	Persentase Pengeluaran Konsumsi Non Makanan (%)	51,51	53,66	54,29	53,62	55,22	53,98	54,67	54,05

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Gambar 2.25
Persentase Pengeluaran Konsumsi per Kapita sebulan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

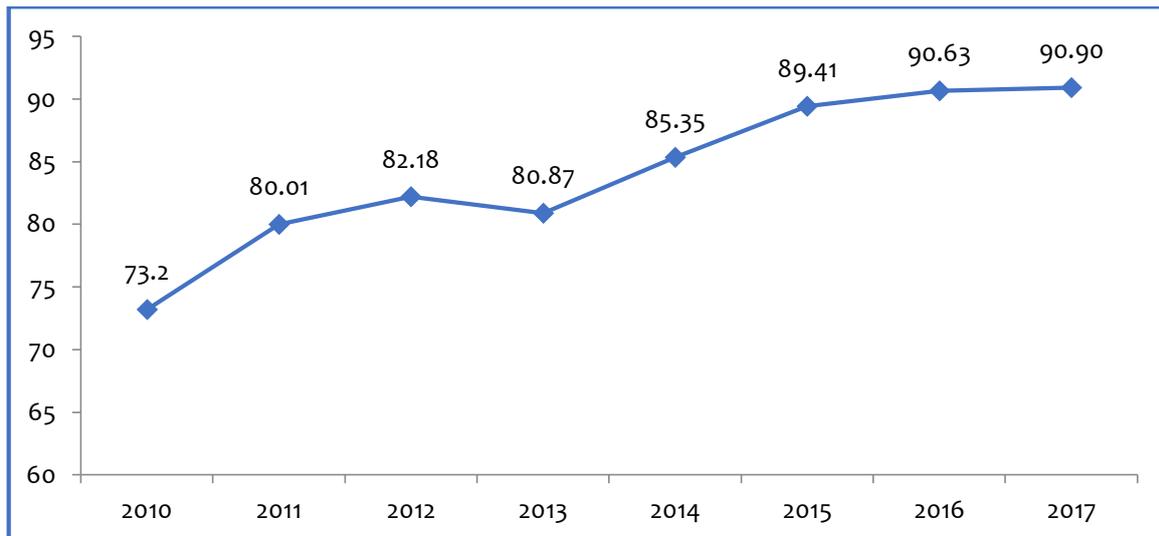
2.1.4.2. Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

A. Infrastruktur Pembangunan

Kemajuan pembangunan infrastruktur terkait sarana dan prasarana wilayah diukur dari kemajuan pembangunan fisik, meliputi: pembangunan jalan, jembatan, perhubungan sungai, perhubungan udara, perhubungan laut, kawasan industri, air baku dan bersih, jaringan irigasi, serta perumahan.

Aspek daya saing daerah fokus fasilitas wilayah/infrastruktur bidang lingkungan hidup diukur dengan indikator persentase rumah tangga dengan sumber air bersih. Pada tahun 2010, persentase rumah tangga dengan sumber air bersih sebesar 73,20 persen dan peningkatan persentase terjadi di setiap tahunnya hingga pada tahun 2017 mencapai 90,90 persen rumah tangga di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki akses ke sumber air bersih.

Gambar 2.26
Persentase Rumah tangga dengan Sumber Air Minum Bersih
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

Perusahaan air minum di Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan segala daya dan upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih. Pada tahun 2015 sendiri sudah terdapat 14 perusahaan air minum dengan kapasitas produksi efektif sebesar 7.181 liter/detik.

Tabel 2.25
Indikator Perusahaan Air Minum Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2015

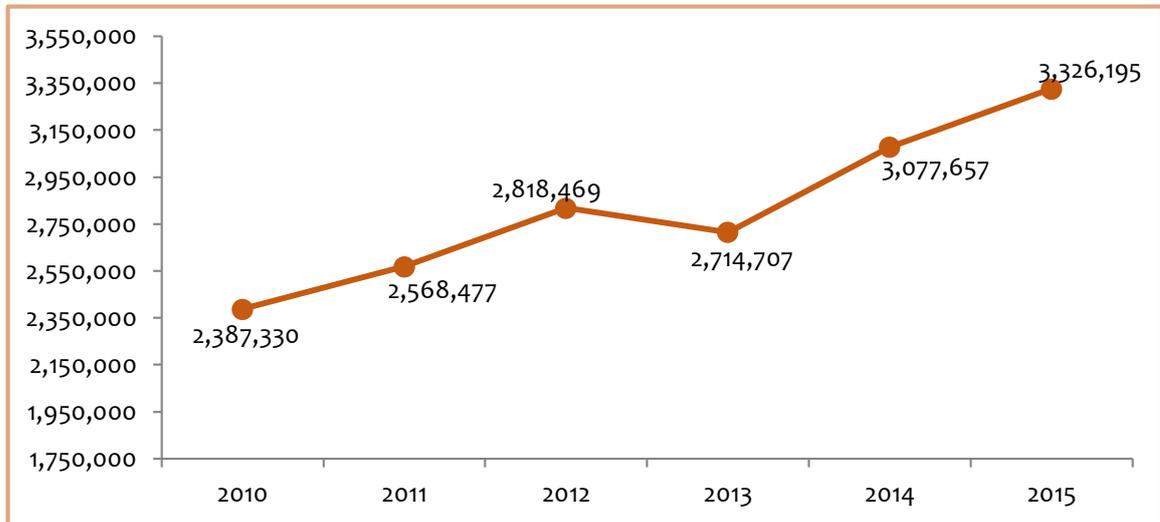
No.	URAIAN	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah Perusahaan Air Minum	14	14	14	14
2.	Kapasitas Produksi Potensial	6.549	7.083	7.264	7.938
3.	Kapasitas Produksi Efektif (ltr/dtk)	5.710	5.980	6.751	7.181
4.	Efektivitas Produksi (%)	92,09	84,43	92,94	90,46

Sumber: Data Pembangunan Kaltim, 2016

Dari segi kelistrikan, infrastruktur listrik di Provinsi Kalimantan Timur memang perlu pembenahan, utamanya dalam pendistribusian listrik ke seluruh masyarakat. Oleh karena itu, PLN berusaha meningkatkan produksi tenaga listrik di setiap tahunnya hingga mencapai 3.326.195 MWh pada tahun 2015. Pengguna listrik ini sebagian besar dirasakan oleh rumah tangga yang

pada tahun 2015 berjumlah 713.891 rumah tangga dengan kapasitas listrik yang digunakan mencapai 1.682.001,81 MWh.

Gambar 2.27
Produksi Tenaga Listrik Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015 (MWh)



Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi, 2016

Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum untuk karakteristik infrastruktur perhubungan yakni jalan, baik yang berstatus Kabupaten, Provinsi, maupun Nasional, dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.26
Panjang Jalan Menurut Status dan Jenis Permukaan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

NO	STATUS	ASPAL	KERIKIL	TANAH	LAINNYA
1	Nasional	1.490,49	0,00	4,30	216,11
2	Provinsi	831,03	106,30	52,53	191,59
3	Kabupaten				
TOTAL		2.321,52	106,30	56,83	407,7

Catatan: Dinas Pekerjaan Umum belum melakukan Monitoring ke Kabupaten/Kota sehingga data panjang jalan Kabupaten/Kota belum tersedia, Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kalimantan Timur

Tabel 2.27
Panjang Jalan Menurut Status dan Kondisi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017

NO	STATUS	BAIK	SEDANG	RUSAK SEDANG	RUSAK BERAT
1	Nasional	81,59	1.529,65	65,41	34,26
2	Provinsi	521,59	41,90	288,71	246,14
3	Kabupaten/Kota				
TOTAL		603,18	1.571,55	354,12	280,4

Catatan: Dinas Pekerjaan Umum belum melakukan Monitoring ke Kabupaten/Kota sehingga data panjang jalan Kabupaten/Kota belum tersedia, Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kalimantan Timur

2.1.4.3. Fokus Sumber Daya Manusia

Manusia sebagai subjek sekaligus objek pembangunan merupakan pondasi awal dan sebagai tujuan akhir dari pembangunan daerah. Namun untuk mencapai pembangunan yang diinginkan, tidak hanya kuantitas penduduk saja yang dibutuhkan, melainkan sumber daya manusia berkualitaslah yang menjadi harapan utama penyokong pembangunan suatu daerah.

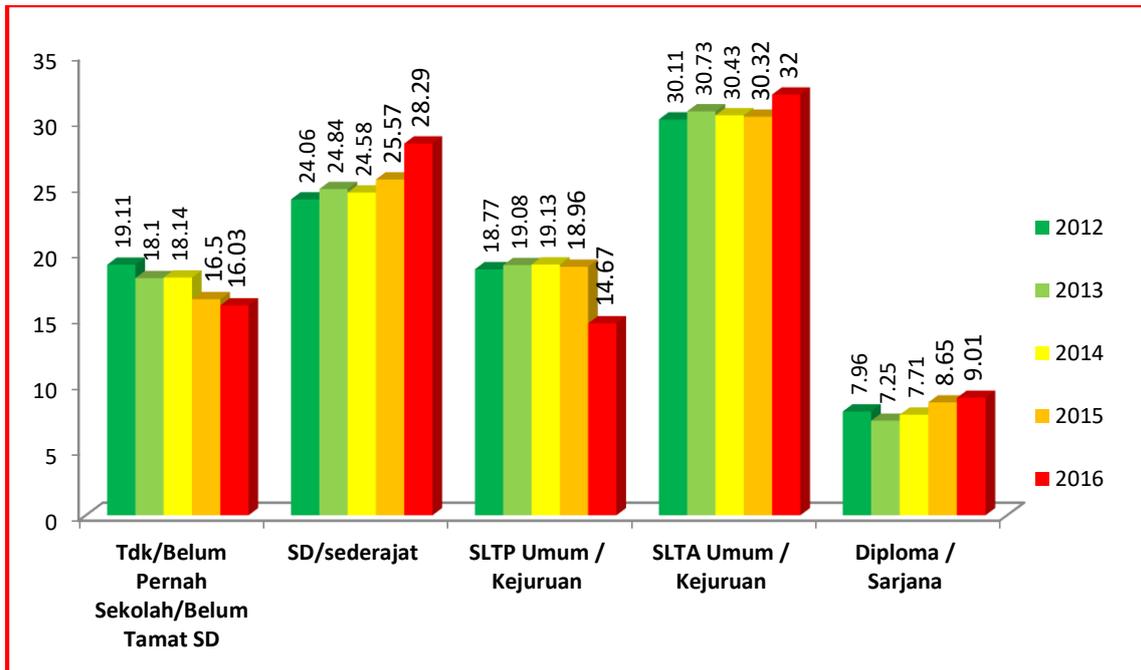
Indikator paling mudah dalam melihat kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh masyarakat. Selain itu, kelompok umur produktif dan non produktif juga dapat dijadikan acuan dalam menunjang analisis beban kualitas sumber daya manusia. Analisis kinerja atas sumber daya manusia dapat dilakukan terhadap indikator pendidikan penduduk yang telah ditamatkan sehingga akan terlihat kualitas sumber daya manusia serta rasio ketergantungan yang menggambarkan ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk produktif.

A. Rasio Lulusan S1/S2/S3

Semakin tinggi penduduk mengenyam pendidikan maka semakin berkualitas sumber daya manusia yang ada di suatu daerah. Oleh karena itu, perlu adanya analisis terkait pendidikan penduduk sebagai subyek pembangunan untuk mengetahui seberapa tinggi kualitas potensi sumber daya manusia di suatu wilayah. Terlihat bahwasanya penduduk yang telah mengenyam pendidikan hingga bangku perguruan tinggi hanya sebesar 9,01 persen saja, sementara yang lain hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang SLTA (32,00%) dan SD (28,29%). Diluar hal tersebut yang penting untuk ditekankan adalah masih cukup tingginya masyarakat yang tidak/belum sekolah/belum tamat SD yang mencapai 16,03 persen.

Hal ini mengindikasikan kurangnya perhatian pemerintah dalam menggalakkan peningkatan mutu sumber daya manusia. Efek dari rendahnya tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keahlian sebagai modal daya saing tenaga kerja. Hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah maupun *stakeholder* terkait untuk mengoptimalkan kembali program dan kegiatan dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di Provinsi Kalimantan Timur.

Gambar 2.28
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012-2016

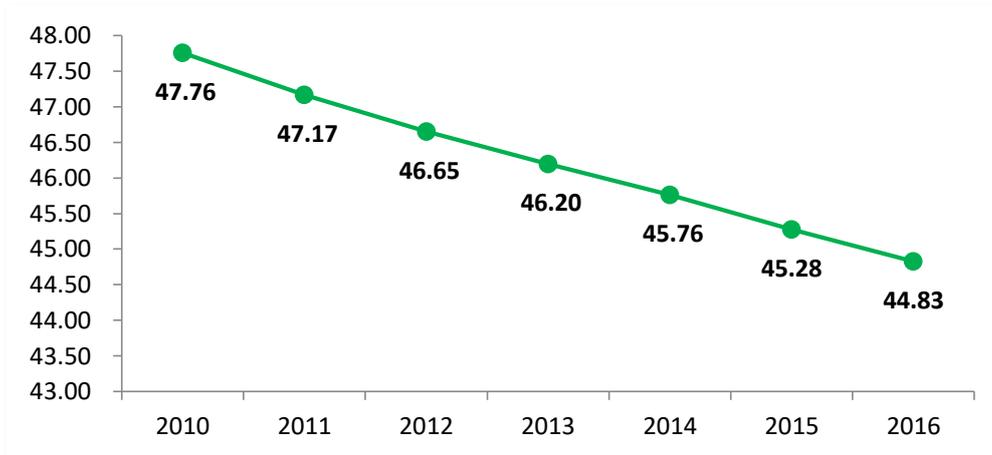


Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2016

B. Rasio Ketergantungan

Produktivitas penduduk, selain dari kualitas pendidikan juga ditentukan oleh kelompok umur dimana terdapat kelompok usia non produktif (<15 tahun dan >64 tahun) dan usia produktif (15-64 tahun). Asumsi umum yang berlaku adalah penduduk usia non produktif akan menjadi beban tanggungan oleh penduduk usia produktif, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Di Provinsi Kalimantan Timur, rasio ketergantungan penduduk non produktif semakin menurun yang mengindikasikan bahwa beban tanggungan masyarakat produktif semakin ringan dari tahun ke tahun.

Gambar 2.29
Rasio Ketergantungan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2016



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2017

2.2. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Kegiatan RKPD sampai Tahun Berjalan dan Realisasi RPJMD

Perumusan berbagai dokumen perencanaan tidak akan terlepas dari analisis dan evaluasi kinerja pembangunan pada periode sebelumnya sebagai bagian penting untuk memulai tahapan lanjutan pembangunan daerah. Oleh karena itu, evaluasi kinerja pembangunan periode sebelumnya harus memiliki validitas dan akurasi serta ketepatan waktu sehingga setiap data dan informasi yang dikembangkan sebagai analisis dan evaluasi pembangunan menjadi relevan. Salah satu tahapan penting dalam pembangunan daerah adalah evaluasi terhadap program-program dan kegiatan yang telah dilaksanakan apakah sesuai dengan perencanaan dan mencapai target yang diinginkan. Dengan adanya evaluasi, ketidakcocokan atau kesalahan perumusan program kegiatan pembangunan untuk mencapai target dapat segera diantisipasi dengan berbagai perubahan sehingga arah pembangunan daerah dapat kembali ke koridor sesuai visi dan misi kepala daerah.

Evaluasi pembangunan daerah pada periode sebelumnya yang menjadi dasar perumusan perencanaan pembangunan tahunan adalah evaluasi terhadap prioritas dan sasaran pembangunan melalui indikator kinerjanya (*outcome*). Indikator kinerja yang dimaksud adalah variabel untuk mengukur keberhasilan suatu program dan kegiatan pembangunan yang telah dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2018. Selanjutnya, indikator kinerja inilah yang menjadi ujung tombak dalam evaluasi pembangunan daerah sekaligus penentu apakah pencapaian tujuan pembangunan daerah berhasil atau tidak.

Pada penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah tahun 2019 ini, evaluasi pembangunan masih menggunakan evaluasi RPJMD tahun keempat yaitu tahun 2017. Secara umum, hasil evaluasi pada setiap misi pembangunan Provinsi Kalimantan Timur hingga tahun 2017 menunjukkan kecenderungan positif sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa hal yang harus dibenahi terutama dalam kaitannya dengan pemerataan hasil pembangunan dan perekonomian makro pembangunan daerah.

Evaluasi terhadap misi-1 yaitu **Mewujudkan Kualitas Sumber Daya Manusia Kaltim yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi** dari 18 Program Prioritas dengan 30 indikator capaian kinerja, maka terdapat 5 (lima) indikator yang masih jauh dari harapan target pembangunan serta 3 (tiga) indikator yang mendekati target pembangunan (*on progress*) meskipun belum maksimal. Sementara 22 indikator lainnya telah menunjukkan pencapaian target (bahkan sebagian telah melebihi target yang ditetapkan). Jika ditinjau dari sisi implementasi programnya, dapat dikatakan bahwa 13 dari 18 Program Prioritas (atau 72,22%) telah mencapai target, dan hanya 11,11 persen dikatakan sedang menuju target dan selebihnya di bawah target

Evaluasi terhadap Misi-2 yaitu **Mewujudkan Daya Saing Ekonomi yang Berkerakyatan Berbasis Sumber Daya Alam dan Energi Terbarukan**, memiliki tantangan besar dalam pencapaiannya terlebih dengan upaya untuk mengupayakan target terbaru, yaitu sumber daya alam dan energi terbarukan. Misi kedua ini memiliki paling banyak program prioritas, yaitu mencapai 59 Program Prioritas yang harus dijalankan. Hasil evaluasi RKPD 2016 menunjukkan bahwa dari 61 indikator kinerja, ternyata 27 indikator diantaranya (44,26%) sudah menunjukkan pencapaian target, 14 indikator (22,95%) menuju target, dan sisanya 20 indikator (32,79%) belum mencapai target.

Ditinjau dari programnya, dapat disimpulkan bahwa dari 59 Program Prioritas terdapat 25 program telah mencapai target, 14 program menuju target, dan 20 program belum mencapai target. Namun demikian, dari beberapa angka capaian yang belum mencapai target masih bisa berubah mengingat angka capaian definitif untuk triwulan ke-IV yang belum disampaikan. Penekanan pada misi kedua ini adalah penanggulangan kemiskinan, peningkatan kapasitas atau keterampilan pelaku sektor pertanian (yang memiliki cakupan luas), pengembangan kewirausahaan dan ekonomi alternatif (a.l. melalui penggalan potensi kepariwisataan) layak dipertimbangkan karena sangat penting untuk meningkatkan kinerja perekonomian pembangunan di masa depan.

Evaluasi terhadap Misi-3 yaitu **Mewujudkan Infrastruktur Dasar Yang Berkualitas Bagi Masyarakat Secara Merata**, merupakan misi yang seharusnya paling konkrit dirasakan capaiannya,

mengingat *output*-nya adalah infrastruktur fisik dan layanan jasa (a.l. transportasi dan komunikasi) yang sangat penting bagi kehidupan keseharian masyarakat.

Evaluasi terhadap program-program pembangunan pada misi ketiga menunjukkan bahwa dari 15 indikator kinerja pembangunan untuk 14 Program Prioritas, sebanyak 6 indikator diantaranya (40,00%) mencapai target, 8 indikator (57,14%) di bawah target, dan 1 indikator tidak dianggarkan program kegiatannya.

Mengingat pentingnya ketersediaan infrastruktur dasar dalam mendukung program pembangunan lainnya ditengah kendala geografis wilayah dan warga masyarakat yang tersebar hingga ke pedalaman, maka telah direkomendasikan untuk lebih selektif dan realistik dalam penetapan program, disamping kepentingan untuk membangun koordinasi yang lebih baik antar tingkat pemerintahan, dari pusat hingga ke kabupaten/kota.

Evaluasi terhadap Misi-4 yaitu ***Mewujudkan Tata kelola Pemerintahan yang profesional, transparan dan berorientasi pada pelayanan publik***, merupakan misi yang sangat disorot oleh publik, mengingat peran pelayanan masyarakat oleh pemerintah daerah pada berbagai tingkatan dewasa ini senantiasa dinilai sangat tidak optimal. Hasil analisis pada evaluasi RKPD 2016 khususnya misi keempat menunjukkan hasil yang menggembirakan dimana dari 13 indikator kinerja capaian untuk 12 Program Prioritas, terdapat 11 indikator (84,61%) telah mencapai target sedangkan Program Prioritas yang belum mencapai target adalah program pengembangan data statistik dan spasial serta program peningkatan kinerja pemerintahan daerah.

Evaluasi terhadap Misi-5 yaitu ***Mewujudan kualitas lingkungan yang baik dan sehat serta Berperspektif Perubahan Iklim***, merupakan bagian dari upaya mendukung program global dan membawa Provinsi Kalimantan Timur sebagai provinsi pelopor program-program prioritas dalam mengatasi dampak perubahan iklim. Berdasarkan hasil dari evaluasi capaian kegiatan pembangunan misi kelima, dari 16 indikator capaian kinerja (16 Program Prioritas) terdapat 13 indikator (81,25%) telah mencapai target, 2 (dua) indikator kinerja program sedang proses, dan 1 (satu) indikator program belum mencapai target.

Dalam pengejawantahan misi pembangunan daerah, pembangunan jangka menengah Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013-2018 memiliki 19 sasaran pembangunan daerah yang secara hierarki akan memberikan kontribusi dalam keberhasilan pencapaian misi pembangunan. Sasaran pembangunan daerah tersebut memiliki 24 Indikator Kinerja Utama (IKU) atau sering disebut *impact indicators* yang memiliki fungsi sebagai sebuah ukuran keberhasilan pencapaian sasaran pembangunan Provinsi Kalimantan Timur pada setiap tahapannya.

Hasil kajian dan evaluasi pembangunan daerah tahun 2016, didapatkan 16 dari 24 indikator kinerja sasaran pembangunan yang memuaskan dimana capaian target cukup memberikan hasil positif. Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa berbagai arah kebijakan serta program dan kegiatan yang dirumuskan dan diimplementasikan memiliki capaian yang sesuai dengan target sasaran sebesar 66,67 persen.

Capaian pembangunan jangka menengah fase ketiga ini memiliki beberapa kendala yang dirasa cukup berdampak signifikan dalam pencapaian tujuan pembangunan daerah. Permasalahan yang cukup rumit dan kompleks dalam era pembangunan Provinsi Kalimantan Timur adalah terkait kondisi perekonomian daerah yang bergejolak dikarenakan imbas dari isu global perekonomian internasional. Selain itu, permasalahan sosial kehidupan masyarakat serta permasalahan ketimpangan struktur perekonomian wilayah yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan perekonomian beberapa tahun terakhir menjadi salah satu fokus utama. Hal ini terlihat dari masih minimnya capaian pembangunan, berupa: penurunan tingkat kemiskinan yang menjauh dari target, tingkat pengangguran yang belum optimal penanganannya, serta pertumbuhan ekonomi yang masih jauh dari harapan. Kedua permasalahan ini memerlukan perhatian serius untuk pertimbangan kebijakan pembangunan kedepannya. Berikut capaian kinerja sasaran pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016:

Tabel 2.28
Capaian Kinerja Sasaran Pembangunan Kalimantan Timur Tahun 2017

	Sasaran	Indikator (Impact)	Kondisi Awal 2013	Target Kinerja 2017	Realisasi Kinerja 2017	Interpretasi
1	Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia	IPM	73,21	75.08	74.59	On Track
2	Meningkatnya Harapan Lama Sekolah	Harapan Lama Sekolah (tahun)	12,85	13.70	13.35	On Track
3	Meningkatnya rata-rata lama sekolah	Angka rata-rata lama sekolah (tahun)	8,87	11.50	9.24	On Track
4	Meningkatnya angka harapan hidup	Angka harapan hidup (tahun)	73,52	73.85	73.68	On Track
5	Menurunnya tingkat kemiskinan	Tingkat kemiskinan (%)	6,06	6.10	6.19	On Track
6	Menurunnya tingkat pengangguran	Tingkat Pengangguran (%)	7,94	7.18	6.91	On Track
7	Meningkatnya Standar Hidup Layak	Paritas daya beli/PPP (Perkapita/perhari)	10.981	11.600	-	Tidak Dilaksanakan
8	Meningkatnya daya beli masyarakat	Tingkat inflasi (%)	9,65	4+1	2.26	On Track
		Share pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB	14,14	17,70	17,90	On Track
9	Menurunnya Indeks Gini	Indeks Gini	0,3341	0.320	0.33	On Track

Sasaran		Indikator (Impact)	Kondisi Awal 2013	Target Kinerja 2017	Realisasi Kinerja 2017	Interpretasi
10	Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas	Pertumbuhan ekonomi dengan migas (%)	2,25	0,5±1	3.68	On Track
		Pertumbuhan ekonomi tanpa migas (%)	5,45	1±1	4.55	On Track
		Pertumbuhan ekonomi non migas dan non batubara	5,99	4±1		Tidak Dilaksanakan
11	Meningkatnya kontribusi sektor pertanian dalam arti luas	Kontribusi sektor pertanian dalam arti luas (%)	5,65	9	7.82	On Track
		Laju pertumbuhan ekonomi Sektor pertanian dalam arti luas	6,44	4,87±1		Tidak Dilaksanakan
12	Tercapainya swasembada pangan	Rasio pemenuhan beras (%)	72,00	75		Tidak Dilaksanakan
13	Meningkatnya pemanfaatan energi terbarukan	Bauran energi baru terbarukan (%)	0,02	2	2,12	On Track
14	Meningkatnya kepuasan masyarakat terhadap pelayanan infrastruktur dasar	Indeks kepuasan layanan infrastruktur dasar	5,00	6.80	7,00	On Track
15	Terwujudnya pemerintah yang bersih dan bebas KKN	Indeks Persepsi Korupsi	5,20	5.80	5.56	On Track
		Opini BPK	WTP	WTP	WTP	On Track
16	Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik	Indeks Kepuasan Masyarakat	68 ,00 (baik)	83,00	82.15	On Track
17	Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja	Predikat Akuntabilitas Kinerja	70,75 (B+)	BB (78.00)	B+ (77.49)	On Going
		Predikat Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah	Tinggi (2-3)	Sangat Tinggi	Tinggi	On Going
18	Meningkatnya Indeks Kualitas Lingkungan	Indeks Kualitas Lingkungan	74,07	81.99	77.58	On Track
19	Menurunnya tingkat emisi gas rumah kaca	Intensitas Emisi (ton CO ₂ /PDRB US \$ juta)	1.500	1,800	1,515	On Track

Sumber: Evaluasi RPJMD tahun ketiga, * data belum tersedia

Dari hasil tabel capaian kinerja sasaran pembangunan pada tahun 2017, mengindikasikan bahwa dari 19 sasaran, yang berada pada kriteria *on track* sejumlah 17 sasaran atau 89,48 persen, *on going* 1 sasaran atau 5,26 persen, dan *off track* 1 sasaran atau 5,26 persen.

2.3. Isu Strategis Pembangunan Daerah

Sebagaimana diamanatkan dalam Permendagri Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2019, arah kebijakan pembangunan

nasional merupakan pedoman untuk merumuskan prioritas dan sasaran pembangunan nasional serta rencana program dan kegiatan pembangunan daerah yang dilakukan melalui pendekatan politik, teknokratik, partisipatif, bottom up dan top down. Keberhasilan pembangunan nasional adalah keberhasilan dari pencapaian semua sasaran dan prioritas serta program dan kegiatan pembangunan daerah yang ditetapkan dalam RKPD dan dilaksanakan secara nyata oleh semua pemangku kepentingan.

Sesuai dengan Tema RKP Tahun 2019 (RPJMN 2015-2019): “Pemerataan Pembangunan untuk Pertumbuhan Berkualitas”, maka sasaran dan target yang harus dicapai pada akhir tahun 2019, antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi nasional berkisar 5,4-5,8 persen Inflasi secara nasional berkisar antara 2,5 – 4,5 persen.
2. Sasaran tingkat kemiskinan pada kisaran 8,5-9,5 persen; IPM menjadi 71,98; gini rasio pada kisaran 0,38-0,39; dan tingkat pengangguran terbuka 4,8-5,2 persen.
3. Sasaran pemerataan pembangunan antar wilayah: kontribusi wilayah terhadap pembangunan nasional; (1) Sumatera 21,87 persen, (2) Jawa 58,15 persen, (3) Kalimantan 8,09 persen, (4) Sulawesi 6,15 persen, (5) Bali-Nusa Tenggara 3,22 persen, (6) Maluku 0,52 persen dan (7) Papua 2,01 persen.

Sasaran dan prioritas penyusunan RKPD Tahun 2019 agar diselaraskan untuk mendukung pencapaian 5 (lima) prioritas pembangunan sebagai berikut:

1. pembangunan manusia melalui pengurangan kemiskinan dan peningkatan pelayanan dasar;
2. pengurangan kesenjangan antar wilayah melalui penguatan konektivitas dan kemaritiman;
3. peningkatan nilai tambah ekonomi melalui pertanian, industri dan jasa produktif;
4. pemantapan ketahanan energi, pangan, dan sumber daya air melalui pelestarian lingkungan; dan

5. stabilitas keamanan nasional dan kesuksesan pemilu.

Selanjutnya 5 (lima) prioritas pembangunan nasional dijabarkan kedalam Program Prioritas yang kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam Kegiatan Prioritas sebagai berikut:

1. **Prioritas Nasional 1:** Pembangunan Manusia Melalui Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Pelayanan Dasar

Dalam rangka mendukung prioritas nasional tersebut maka arah kebijakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. mempercepat pengurangan kemiskinan
 - 1) memperkuat pelaksanaan bantuan sosial dan subsidi tepat sasaran;
 - 2) memperkuat sistem jaminan sosial;
 - 3) memperkuat literasi untuk kesejahteraan;
 - 4) memperkuat reforma agraria; dan
 - 5) Pemberian akses kelola sumber daya alam melalui perhutanan sosial.
- b. meningkatkan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat
 - 1) meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan;
 - 2) meningkatkan kesehatan ibu, anak, dan keluarga berencana;
 - 3) mencegah dan pengendalian penyakit
 - 4) mempercepat penurunan stunting; dan
 - 5) meningkatkan “gerakan masyarakat hidup sehat”.
- c. meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas
 - 1) menyediakan pendidik yang berkualitas dan merata;
 - 2) menyediakan afirmasi pendidikan;
 - 3) memperkuat kelembagaan satuan pendidikan; dan
 - 4) meningkatkan kualitas pembelajaran dan akademik.

d. Peningkatan akses masyarakat terhadap perumahan dan permukiman layak

- 1) menyediakan akses hunian layak dan terjangkau;
- 2) menyediakan akses infrastruktur dasar permukiman layak;
- 3) meningkatkan kualitas lingkungan di permukiman;
- 4) meningkatkan tata kelola layanan dasar
- 5) memperkuat layanan dan rujukan satu pintu;
- 6) memperkuat integrasi sistem administrasi kependudukan dan catatan sipil;
dan
- 7) mempercepat pencapaian SPM di daerah.

2. **Prioritas Nasional 2:** Pengurangan Kesenjangan Antar Wilayah Melalui Penguatan Konektivitas Dan Kemaritiman

Dalam rangka mendukung prioritas nasional tersebut maka arah kebijakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

a. meningkatkan konektivitas.

- 1) pembangunan konektivitas dan jaringan logistik nasional yang mendukung sektor unggulan; dan
- 2) pengembangan transportasi perkotaan.

b. mengembangkan telekomunikasi dan informatika.

- 1) pemerataan pembangunan infrastruktur telekomunikasi; dan
- 2) informatika khususnya di daerah perbatasan dan tertinggal.

c. mengembangkan pusat kegiatan ekonomi di wilayah timur dan pengembangan pembangunan desa.

- 1) Peningkatan aksesibilitas desa dan kawasan perdesaan termasuk kawasan transmigrasi.

d. melaksanakan pembangunan daerah afirmasi

- 1) Pengembangan aksesibilitas pada kawasan perbatasan dan tertinggal melalui penyediaan infrastruktur dan layanan transportasi;

- 2) melaksanakan pembangunan konektivitas untuk pembangunan sektor unggulan hulu-hilir perikanan; dan
- 3) Peningkatan produksi perikanan melalui konektivitas logistik perikanan dan tata kelola kawasan perikanan.

Selain arah kebijakan tersebut terdapat isu strategis prioritas nasional kedua, antara lain:

- a. pembangunan konektivitas dan jaringan logistik nasional sektor unggulan;
 - b. peningkatan keterpaduan transportasi perkotaan dan keselamatan transportasi;
 - c. peningkatan sarana prasarana komunikasi dan informatika yang berdaya saing;
 - d. mendukung pembangunan optimalisasi pembangunan kota-kota KTI untuk pertumbuhan ekonomi nasional;
 - e. peningkatan aksesibilitas pusat pertumbuhan, layanan kesehatan, dan pendidikan di daerah tertinggal dan perbatasan;
 - f. peningkatan aksesibilitas desa, kawasan perdesaan termasuk kawasan transmigrasi;
 - g. peningkatan kapasitas SDM di daerah dan desa dalam penyediaan sarana prasarana konektivitas;
 - h. peningkatan sarana dan prasarana sistem logistik perikanan; dan
 - i. peningkatan kapasitas pengelolaan kawasan perikanan.
3. **Prioritas Nasional 3:** Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi Melalui Pertanian, Industri Dan Jasa Produktif.

Dalam rangka mendukung prioritas nasional tersebut maka arah kebijakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. meningkatkan ekspor dan nilai tambah pertanian melalui peningkatan produktifitas, kualitas, serta dukungan kelembagaan dan sarana prasarana;
2. mendorong percepatan peningkatan nilai tambah industri pengolahan melalui perbaikan iklim usaha, peningkatan investasi, penguatan rantai/nilai dan pemanfaatan inovasi;
3. meningkatkan nilai tambah jasa produktif antara lain melalui pengembangan destinasi wisata, ekonomi kreatif dan digital, peningkatan ekspor terutama produk hilirisasi dan penguatan kemitraan;

4. mendorong percepatan peningkatan keahlian tenaga kerja melalui penguatan vokasi dan kompetensi, pengembangan kerjasama dunia usaha dan kewirausahaan;
5. mengembangkan IPTEK dan Inovasi untuk meningkatkan produktivitas antara lain melalui peningkatan SDM dan IPTEK, pengembangan litbang keilmuan.

Selain arah kebijakan tersebut terdapat isu strategis prioritas nasional ketiga, antara lain:

1. peningkatan nilai tambah ekonomi dari hasil pertanian, perikanan dan kehutanan;
 2. peningkatan nilai tambah dan daya saing produk industri;
 3. optimalisasi penciptaan nilai tambah jasa produktif;
 4. peningkatan produktifitas tenaga kerja; dan
 5. optimalisasi pemanfaatan IPTEK dan hasil inovasi untuk peningkatan produktivitas dan penciptaan nilai tambah.
4. **Prioritas Nasional 4:** Pemantapan ketahanan energi, pangan, dan sumberdaya air melalui pelestarian lingkungan.

Pada prioritas nasional ini mengarahkan peningkatan kuantitas dan kualitas sumber-sumber energi, pangan dan air yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat untuk melakukan segala aktivitasnya. Pemantapan ketahanan energi, pangan, dan sumberdaya air ini dilakukan melalui pelestarian lingkungan dengan beberapa arah kebijakan yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. meningkatkan produksi energi primer;
2. meningkatkan penerapan energi baru terbarukan dalam bauran energi;
3. meningkatkan aksesibilitas air;
4. meningkatkan efisiensi dalam penggunaan energi dan listrik;
5. mempertahankan dan memantapkan penyediaan pangan utama dalam negeri;
6. meningkatkan layanan pertanian antara lain melalui penyediaan sarpras, pembiayaan, penyuluhan dan pendampingan;
7. memperkuat distribusi dan stabilitas harga pangan dalam rangka meningkatkan akses pangan masyarakat;
8. meningkatkan kualitas konsumsi pangan dan gizi masyarakat terutama untuk menurunkan kasus malnutrisi;

9. memantapkan pembangunan infrastruktur sumber daya air;
10. meningkatkan perlindungan sumber daya air dan ekosistemnya;
11. meningkatkan pemenuhan kebutuhan air yang adil dan merata;
12. mempercepat regulasi dan pembangunan wilayah berbasis DAS; dan
13. meningkatkan kesadaran sumberdaya air.

Selain arah kebijakan tersebut terdapat isu strategis prioritas nasional keempat, antara lain:

1. Pemenuhan kebutuhan energi
Kebutuhan energi primer akan meningkat dari 1.555 BOE di tahun 2015 menjadi 2.086 juta Barrel of Equivalent (BOE) di tahun 2019 atau meningkat 7,4 persen.
 2. Pemenuhan kebutuhan pangan
Kebutuhan konsumsi pangan masyarakat yang terus meningkat.
 3. Pemantapan ketahanan sumber daya air
 - 1) pemenuhan kebutuhan air yang belum terpenuhi untuk rumah tangga, industri dan pertanian; dan
 - 2) suplai air minum.
 4. Upaya pencapaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup
Penguatan langkah untuk meningkatkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)
 5. Perencanaan pembangunan rendah karbon
Penguatan pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang RAN penurunan emisi gas rumah kaca.
- 5. Prioritas Nasional 5: Stabilitas Keamanan Nasional Dan Kesuksesan Pemilu**
- Dalam rangka mendukung prioritas nasional tersebut maka arah kebijakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:
- a. meningkatkan kamtibmas dan keamanan siber
 - 1) meningkatkan kualitas dan kecepatan pelayanan kepolisian;
 - 2) menyelesaikan konflik sosial;
 - 3) meningkatkan upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba;
 - 4) meningkatkan pengamanan aktivitas siber; dan

- 5) meningkatkan penanganan terorisme.
- b. menjamin kesuksesan pemilu
 - 1) meningkatkan kualitas lembaga demokrasi;
 - 2) menjamin terlaksananya hak memilih dan dipilih; dan
 - 3) mewujudkan birokrasi yang netral dalam Pemilu 2019; dan 4) melaksanakan tahapan pemilu yang berkualitas.
- c. memperkuat pertahanan wilayah nasional
 - 1) mengamankan wilayah yuridikasi nasional;
 - 2) pengamanan kawasan perbatasan dan kedaulatan negara; dan
 - 3) penguatan pertahanan berdaya gentar tinggi.
- d. meningkatkan Kepastian hukum dan reformasi birokrasi
 - 1) meningkatkan kualitas penegakan hukum;
 - 2) meningkatkan efektivitas pencegahan dan pemberantasan korupsi; 3) meningkatkan pelaksanaan e-Government;
 - 4) mengoptimalkan Talent Management Nasional;
 - 5) meningkatkan pengawasan program prioritas nasional.
- e. memperkuat efektivitas diplomasi.
 - 1) memperkuat perlindungan dan pelayanan WNI di luar negeri; 2) memperkuat diplomasi maritim, politik, dan keamanan;
 - 2) memperkuat diplomasi ekonomi dan kerjasama pembangunan internasional; dan
 - 3) pemantapan peran Indonesia di ASEAN.

Berdasarkan analisa data aspek pembangunan daerah dan rumusan permasalahan pembangunan daerah, dan hasil Musrenbang Provinsi Tahun 2018, maka isu strategis pembangunan di Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM)

Rendahnya daya saing Sumber Daya Manusia di Provinsi Kalimantan Timur ditandai oleh rasio tamat sekolah yang dimiliki oleh warga Kalimantan Timur. Jumlah penduduk yang tamat Perguruan tinggi sebesar 9,01%, yang tamat SLTA 32%, tamat SD 28,29%, dan yang belum tamat SD sebesar 16,03%. Rendahnya daya saing SDM Kalimantan Timur menjadi salah satu indikator kondisi daya saing daerah Provinsi Kalimantan Timur.

Sumberdaya Manusia yang tinggi masih didominasi wilayah perkotaan, sedangkan diwilayah kabupaten masih rendah. Ada 3 kabupaten yang masih memiliki IPM di bawah angka 70,0 yaitu di Kabupaten Kutai Barat, Penajam Pasir Utara, dan Mahakam Ulu.

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan berapa lama seorang siswa/i mengenyam jenjang pendidikan. Di Provinsi Kalimantan Timur, rata-rata lama sekolah penduduk terus mengalami peningkatan setiap tahunnya di mana pada tahun terakhir (2016) mencapai 9,24 tahun atau telah mengenyam pendidikan hingga kelas X (SMA Kelas I). Mereka masuk dalam kategori lulusan SMP. Sedangkan dari sisi Harapan Lama Sekolah, pada 2016 telah mencapai angka 13,35 yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D1. Harapan Lama Sekolah merupakan salah satu indikator baru dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai bekal memasuki dunia usaha.

Masih rendahnya daya serap tenaga kerja masyarakat Kalimantan Timur menjadikan indikasi bahwa belum terjadi sinkronisasi lulusan sekolah dengan pangsa pasar yang dibutuhkan. Dengan kondisi perekonomian Kalimantan Timur yang didominasi oleh sector penggalian, industrialisasi, pertanian dalam areti luas dan sector usaha lainnya, maka sudah sepatutnya Pemerintah provinsi Kalimantan Timur menyiapkan tenaga didik dari vokasi untuk menjembatani kebutuhan pangsa kerja di Kalimantan Timur, sekaligus untuk mengurangi pengangguran terbuka di Kalimantan Timur.

Lulusan yang siap mengisi berbagai kegiatan ekonomi khususnya penciptaan industri kreatif dan berbasis teknologi maupun kerakyatan sangat diharapkan karena Kalimantan Timur memiliki potensi pengembangan yang tinggi tanpa harus bergantung pada kegiatan ekonomi dasar yang bersifat ekstraktif sumber daya alam. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan situasi daerah dan kreasi di berbagai bidang, termasuk bidang usaha pariwisata, penemuan dan peningkatan produksi energi baru dan terbarukan, konservasi dan pengembangan jasa lingkungan, dapat mendorong pembangunan dan perekonomian daerah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keterkaitan antara pendidikan dan bidang ekonomi sangat kuat dan perlu kajian pengembangan pendidikan vokasional yang tepat dan berdaya guna

Selain peningkatan pendidikan, peningkatan kualitas kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pencegahan maupun pengobatan penyakit dan mendorong pola hidup sehat juga menjadi

salah satu hal penting untuk dilakukan oleh Pemerintah Kaltim. Sebagaimana dijabarkan bahwa jumlah dan sebaran tenaga kesehatan dan ketersediaan fasilitas kesehatan masih belum tersedia secara merata dan maksimal di Kalimantan Timur. Untuk itu peningkatan kualitas pelayanan sejak bayi hingga lahir dan berkembang menjadi manusia dewasa sangat diperlukan, juga untuk meningkatkan angka harapan hidup, kesehatan ibu dan anak. Pencegahan dan pemberantasan penyakit menular dan promosi pemberdayaan masyarakat menuju hidup sehat serta standarisasi kualitas layanan kesehatan merupakan hal yang secara cepat harus dilakukan. Minimnya ketersediaan data di bidang kesehatan menyebabkan sulitnya untuk menentukan kebutuhan spesifik per daerah, termasuk ketersediaan data penyakit yang ditimbulkan akibat terjadinya gangguan lingkungan.

2. Transformasi Ekonomi Belum Sepenuhnya Berjalan Dengan Baik.

Komposisi PDRB Kaltim tahun 2016 di sektor tambang sebesar 43,34%, disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 20,51%. Untuk Kabupaten/Kota kontribusi sektor tambang terbesar berada di kabupaten Kutai Timur sebesar 79,23% dan Paser sebesar 71,31%. Sedangkan untuk industri pengolahan terbesar berada di wilayah Bontang 83,96%, dan Balikpapan sebesar 47,62%. Rendahnya nilai industrialisasi dan pengolahan menjadi indikasi belum berprosesnya hilirisasi baik dari sektor tambang maupun dari sector pertanian kehutanan dan perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Hilirisasi sebagai bagian dari produk transformasi ekonomi di Kalimantan Timur diharapkan mampu mendorong ekonomi Kalimantan Timur dengan pengendalian tingkat inflasi pada tingkat yang memadai. Pertumbuhan investasi di sector hilirisasi diharapkan mampu memicu hilirisasi ini.

Koperasi dan UMKM merupakan bentuk ekonomi kerakyatan yang terbukti memiliki ketahanan yang lebih tangguh dalam menghadapi guncangan ekonomi. Penciptaan model ekonomi kreatif sangat diperlukan, diikuti dengan penyiapan SDM yang tepat. Peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditi unggulan daerah dapat ditingkatkan melalui bantuan peningkatan produktivitas, penyediaan infrastruktur dan sarana pendukung, hilirisasi dan pemasaran pasca produksi. Demikian pula dengan berbagai program peningkatan ketahanan pangan, revitalisasi di bidang perkebunan dan pertanian guna mendukung percepatan transformasi ekonomi hijau.

3. **Infrastruktur Belum Optimal**

Kebutuhan infrastruktur jalan di Kalimantan Timur sangat dibutuhkan untuk membuka keterisolasian wilayah dan mempercepat perputaran arus barang dan jasa serta perputaran manusia. Panjang jalan di Kalimantan Timur meningkat 62,06% sepanjang tahun 2012 hingga 2016 dengan kondisi jalan 59% baik, 17,8% rusak sedang, 14,9% rusak, dan 8% rusak berat. Hampir semua jalan beraspal. Penambahan jalan Kabupaten/Kota mencapai prosentase tertinggi yaitu 24,53%, diikuti jalan Negara 14,54%, dan jalan provinsi 2,37%.

Infrastruktur yang optimal terutama untuk mendorong sector-sektor yang tengah dikembangkan sebagai bagian dari transformasi ekonomi diharapkan mampu mendorong arus ekonomi dari desa ke kota dan sebaliknya dan dari dalam Kaltim dan keluar Kaltim. Konektivitas menjadi salah satu bentuk dampak dari keterbukaan keterisolasian dan penghubung system ekonomi dalam rangka upaya pemerataan pendapatan antar kabupaten/kota yang dapat menggerakkan sector lain seperti Pendidikan, kesehatan, dan migrasi.

4. **Belum Optimalnya Reformasi Birokrasi**

Salah satu isu nasional dan global saat ini adalah tata kelola pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Tata kelola yang buruk cenderung menjadikan pemerintahan yang koruptif dan inefisien sehingga tidak mampu menyajikan pelayanan prima. Kondisi sedemikian ini pada gilirannya dapat melemahkan dan bahkan menurunkan kewibawaan pemerintah di mata masyarakat termasuk buruknya kualitas (pengelolaan) kebijakan publik yang selaras dengan prioritas daerah.

5. **Penurunan Kualitas Lingkungan Hidup.**

Tingginya kegiatan pembangunan ekonomi ekstraktif di Kalimantan Timur menyisakan pekerjaan di sector lingkungan hidup yang cukup besar. Pembangunan di kawasan rendah karbon perlu dikembangkan sehingga emisi karbon dapat dicegah. Hutan sebagai icon Kalimantan Timur perlu dijaga kelestariannya dengan upaya-upaya pengurangan degradasi, deforestasi, dan mencegah illegal logging. Upaya-upaya ditingkat social dengan pemberdayaan masyarakat disekitar hutan termasuk pemberdayaan perempuan juga dapat dilakukan dalam upaya pelestarian hutan di Kalimantan Timur. Pengendalian didaerah hulu dapat mencegah terjadinya kerusakan dihilir. Salah satu cara dalam mencegah banjir, tanah longsor, penyebaran penyakit, dan pengendalian sumber daya air adalah dengan cara menjaga kelestarian hutan.

BAB III

KERANGKA EKONOMI DAERAH DAN KEUANGAN DAERAH

Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019 merupakan sebuah perencanaan pembangunan daerah sebagai masa transisi peralihan pelaksanaan pembangunan jangka menengah dimana pada periode pembangunan RPJMD saat ini telah berakhir pada tahun 2018. Sebagai tahapan pembangunan tahunan di masa transisi, RKPD 2019 dapat dikatakan sebagai langkah penghubung antara dua perencanaan pembangunan jangka menengah mengingat pelaksanaan RKPD tahun 2019 akan dilaksanakan pada periode pembangunan selanjutnya, namun rumusan perencanaan pembangunan sudah dilaksanakan pada periode pembangunan 2013-2018.

Kebijakan perekonomian Provinsi Kalimantan Timur akan menjadi penunjang utama pelaksanaan pembangunan daerah sehingga setiap penggunaan anggaran pembangunan menjadi penting bagi evaluasi pendanaan setiap program dan kegiatan pembangunan daerah. Sejauh mana optimalisasi capaian pembangunan daerah dengan "besaran anggaran" yang telah direncanakan akan menentukan rancangan kerangka ekonomi dan kebijakan keuangan pada pembangunan periode berikutnya. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa subyektifitas *stakeholders* dalam menilai evaluasi hasil pelaksanaan pembangunan sebagai bentuk prioritas capaian program pembangunan yang lebih tinggi (terutama pada pembangunan nasional).

Berbagai kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan pembangunan tahun-tahun sebelumnya akan menjadi pembelajaran berharga jika evaluasi dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Pembelajaran tersebut akan menjadi titik tolak perumusan kebijakan pembangunan yang lebih akuntabel sehingga diharapkan terjadi akselerasi capaian pembangunan untuk mewujudkan target kinerja pembangunan Provinsi Kalimantan Timur. Oleh karena itu, hasil dari pelaksanaan perencanaan pembangunan periode sebelumnya sudah tentu menunjukkan hasil-hasil yang dirumuskan dalam monitoring dan evaluasi pembangunan daerah. Positif maupun negatifnya hasil pembangunan tersebut akan menjadi tolak ukur pelaksanaan pembangunan tahunan periode ini maupun ke depan baik melalui penyempurnaan program dan kegiatan maupun penggantian program dan kegiatan yang lebih baik.

Sebagai salah satu daerah otonomi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Provinsi Kalimantan Timur memiliki arahan kebijakan potensial dalam pembangunan daerah sebagai langkah untuk peningkatan kemandirian pemerintah daerah. Kebijakan tersebut didasari oleh asas otonomi daerah sehingga melahirkan implikasi-implikasi langsung terhadap kemampuan keuangan daerah, sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Selanjutnya, implikasi-implikasi tersebut merupakan sarana langsung pemerintah daerah dalam menjalankan roda pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Pelaksanaan otonomi daerah secara langsung akan berpengaruh terhadap sistem pembiayaan, pengelolaan, dan pengawasan keuangan daerah. Hal tersebut akan berimbas pada sistem penganggaran pembangunan Provinsi Kalimantan Timur dalam konteks otonomi daerah karena akan dituntut untuk meningkatkan kapasitas fiskal (*fiscal capacity*) agar mampu mencukupi kebutuhan fiskalnya (*fiscal need*) sehingga tidak mengalami defisit fiskal (*fiscal gap*). Salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas fiskal suatu daerah adalah dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sesuai dengan produk unggulan masing-masing.

Sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam, untuk saat ini mudah bagi Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dalam memenuhi *fiscal need*. Meskipun begitu, perlu digarisbawahi bahwa sebagian besar Pendapatan Asli Daerah berasal dari sumber daya alam yang tak terbaharui sehingga suatu saat nanti jika terjadi penurunan produksi sumber daya alam tersebut maka akan mengguncangkan sistem perekonomian Provinsi Kalimantan Timur secara menyeluruh dan *massive*. Oleh sebab itu, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur harus mulai merealisasikan perencanaan dan pelaksanaan ekonomi berkelanjutan sebagai penjamin kehidupan generasi mendatang.

Mengacu pada pasal 2 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka prinsip desentralisasi fiskal adalah:

1. Desentralisasi fiskal harus memerhatikan dan merupakan bagian pengaturan yang tidak terpisahkan dari sistem keuangan negara sebagai konsekuensi pembagian tugas antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah;
2. Pemberian sumber keuangan negara kepada pemerintah daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi didasarkan atas penyerahan tugas pemerintah daerah dengan memerhatikan stabilitas perekonomian nasional dan keseimbangan fiskal antara pusat dengan daerah dan antar daerah; dan

3. Perimbangan keuangan negara antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah merupakan suatu sistem yang menyeluruh dalam rangka pendanaan penyelenggaraan atas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan.

Sehubungan dengan hal di atas, kegiatan pengelolaan keuangan daerah secara keseluruhan meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah. Kegiatan tersebut merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses perencanaan pembangunan suatu daerah secara menyeluruh.

Meskipun belum ada rumusan perencanaan pembangunan jangka menengah daerah Kalimantan Timur periode 2018-2023, namun rumusan perencanaan pembangunan 2019 diharapkan mampu memberikan sumbangsih optimal dalam pencapaian target yang akan ditetapkan oleh Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih nantinya. Oleh karena itu, rancangan kerangka ekonomi makro daerah diharapkan akan memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi daerah pada tahun sebelumnya dan memperkiraan kondisi ekonomi dalam melaksanakan pembangunan pada tahun 2019 untuk mewujudkan target pembangunan daerah.

3.1. Arah Kebijakan Ekonomi Daerah

Setiap pelaksanaan pembangunan daerah akan memiliki sebuah kebijakan penting dalam pengelolaan anggaran baik melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi penggunaan anggaran sebagai modal utama pelaksanaan pembangunan daerah. Perumusan kebijakan-kebijakan strategis secara relevan akan memberikan kemampuan lebih dalam pendanaan pembangunan melalui pemilihan program-program prioritas dalam mewujudkan pencapaian visi dan misi pembangunan daerah maupun nasional. Meskipun begitu, kebijakan yang dirumuskan harus melihat berbagai aspek maupun bidang urusan pembangunan seperti ekonomi, sosial-budaya, kependudukan, hingga aspek eksternal baik dari luar regional maupun internasional.

Dalam melihat arah kebijakan perekonomian wilayah, analisis ekonomi terutama ekonomi makro diperlukan sebagai bahan masukan dalam mengambil keputusan di setiap tahapan pembangunan daerah. Analisis ekonomi merupakan salah satu dasar dari kegiatan perencanaan dalam memutuskan arah kebijakan ekonomi suatu daerah. Analisis ekonomi dilakukan dengan cara menilai sejauh mana realisasi pembangunan daerah akan mempengaruhi kinerja ekonomi daerah melalui indikator makro ekonomi daerah apakah sesuai dengan target perencanaan pembangunan daerah.

Analisis kinerja ekonomi makro akan memperlihatkan optimalisasi arah kebijakan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur sehingga hal tersebut sangat penting dalam merumuskan *budget policy*.

Analisis ekonomi ini dilakukan dengan mengumpulkan setiap fakta dan permasalahan yang dihadapi daerah saat ini sebagai data dalam menganalisis keuangan daerah dan merumuskan kerangka ekonomi daerah utamanya untuk perencanaan pembangunan periode berikutnya.

3.1.1. Arah Kebijakan Perencanaan Pembangunan Tahunan Nasional

Pada perumusan kebijakan perekonomian pembangunan tahunan Kalimantan Timur tahun 2019 ini masih mengacu pada perencanaan pembangunan tahunan nasional tahun 2019 yang memiliki tema “Pemerataan Pembangunan untuk Pertumbuhan Berkualitas”. Pada RKPD 2019, memiliki prioritas nasional dimana terdapat prioritas “Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi melalui Pertanian, Industri, dan Jasa Produktif” yang fokus pada pembangunan perekonomian nasional. Selain itu, isu strategis yang berkenaan dengan pembangunan perekonomian nasional pada RKP 2019 adalah “Peningkatan nilai tambah ekonomi dari pemanfaatan hasil pertanian, industri, pariwisata dan ekonomi kreatif” dimana isu ini menjadi beberapa isu penting dalam pelaksanaan pembangunan Kalimantan Timur.

Prioritas nasional ketiga “Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi melalui Pertanian, Industri, dan Jasa Produktif” memiliki 5 (lima) program prioritas nasional dimana setiap program memiliki kegiatan prioritas nasional. Berikut kelima program prioritas nasional pada pelaksanaan pembangunan nasional tahun 2019:

- 1. Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Produk Pertanian**, dengan kegiatan prioritas sebagai berikut:
 - a. Peningkatan Hasil Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan;
 - b. Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan;
 - c. Peningkatan Mutu, Sertifikasi, dan Standarisasi Hasil Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan;
 - d. Penguatan Kelembagaan dan Usaha Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan; dan
 - e. Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendukung Nilai Tambah Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- 2. Percepatan Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Industri Pengolahan**, dengan kegiatan prioritas sebagai berikut:
 - a. Perbaikan Iklim Usaha dan Peningkatan Investasi;
 - b. Pengembangan dan Peningkatan Investasi Industri Hulu Non Agro dan Pendukung;
 - c. Peningkatan Daya Saing Industri Andalan Non Pangan; dan
 - d. Pengembangan 7 Kawasan Industri dan 6 KEK Industri/Logistik.

3. **Peningkatan Nilai Tambah Jasa Produktif**, dengan kegiatan prioritas sebagai berikut:
 - a. Pengembangan 7 Kawasan Pariwisata, 3 KEK Pariwisata, dan Penguatan Destinasi Unggulan;
 - b. Penguatan Struktur Ekonomi Kreatif;
 - c. Pengembangan Kemitraan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dengan Usaha Menengah dan Besar (UMB);
 - d. Peningkatan Perdagangan Dalam dan Luar Negeri; dan
 - e. Perluasan Akses Keuangan/Pembiayaan.
4. **Percepatan Peningkatan Keahlian Tenaga Kerja**, dengan kegiatan prioritas sebagai berikut:
 - a. Peningkatan Kerja Sama dengan Dunia Usaha;
 - b. Penguatan Penyelenggaraan Diklat Vokasi;
 - c. Pemantapan Sistem Sertifikasi Kompetensi; dan
 - d. Peningkatan Keterampilan Wirausaha.
5. **Pengembangan IPTEK dan Inovasi untuk Meningkatkan Produktivitas**, dengan kegiatan prioritas sebagai berikut:
 - a. Penelitian dan Pengembangan Bidang Keilmuan Strategis Penunjang Produktivitas;
 - b. Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Pengungkit Produktivitas;
 - c. Penyiapan SDM IPTEK (Peneliti, Perekayasa); dan
 - d. Penguatan Inovasi dan Penguasaan Teknologi Frontier.

Mengingat RKP 2019 belum ditetapkan, untuk arah kebijakan yang lebih spesifik maka didekati dengan RKP 2018. Pendekatan ini dilakukan untuk mengintegrasikan dan mensinkronisasikan perencanaan pembangunan daerah dengan nasional.

Perekonomian nasional ditargetkan mencapai 5,2-5,6 persen pada tahun 2018. Oleh karena itu, Pembangunan ekonomi pada tahun 2018 diarahkan untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi 5,2-5,6 persen secara tematik, holistik, dan terintegrasi dengan memacu investasi dan memantapkan pembangunan infrastruktur untuk percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Dalam pembangunan nasional tahun 2018, terdapat 10 (sepuluh) sasaran dalam pembangunan perekonomian nasional yang memiliki arah kebijakan masing-masing. Berikut arah kebijakan pembangunan ekonomi nasional:

1. **Keuangan Negara**

Untuk mencapai sasaran keuangan negara pada tahun 2018 kebijakan fiskal diarahkan sebagai berikut:

- a. Pada sisi penerimaan negara, arah kebijakan difokuskan dalam rangka optimalisasi penerimaan perpajakan, antara lain pada: (i) peningkatan efektivitas pengumpulan pajak melalui penguatan fungsi Direktorat Jenderal Pajak (DJP); (ii) penggalan potensi perpajakan melalui pemutakhiran dan pendayagunaan data serta sistem informasi perpajakan yang terintegrasi; (iii) peningkatan kesadaran pajak dan tingkat kepatuhan wajib pajak; (iv) pemberian insentif perpajakan secara selektif untuk mendukung daya saing industri nasional; (v) pengoptimalan perjanjian perpajakan internasional dan pengefektifan pelaksanaan *Automatic Exchange of Information* (AEOI); serta (vi) penyempurnaan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan mempertimbangkan dampaknya yang lebih berkeadilan bagi masyarakat;
- b. Pada sisi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), arah kebijakan difokuskan pada optimalisasi penerimaan atas pengelolaan sumber daya alam dan aset negara, peningkatan fungsi pelayanan publik serta peningkatan dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN);
- c. Pada sisi belanja negara, arah kebijakan difokuskan pada optimalisasi belanja negara yang produktif, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, antara lain: (i) efisiensi belanja non-prioritas melalui pengurangan pendanaan bagi kegiatan yang konsumtif dalam alokasi anggaran K/L; (ii) rancang ulang kebijakan subsidi guna mewujudkan subsidi yang rasional penganggarannya dan tepat sasaran; (iii) refocusing belanja yang bersifat wajib (*mandatory spending*); (iv) rancang ulang pemanfaatan anggaran sektor pendidikan yang sebesar 20 persen dari total APBN agar lebih terencana dan tepat guna, dimana sebagian dana tersebut agar disisihkan sebagai dana abadi pendidikan (*Sovereign Wealth Fund*); (v) penguatan dan restrukturisasi belanja modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengarahkan pada belanja modal produktif untuk pembangunan kawasan pariwisata, sarana dan prasarana ekonomi produktif, serta daerah perbatasan; (vi) efektivitas belanja bantuan sosial melalui perluasan program yang berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan; dan (vii) sinergi program perlindungan sosial dan mempertajam sasaran penerima bantuan sosial serta menghindari tumpang tindih antar program dengan pemanfaatan Basis Data Terpadu;

- d. Pada sisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD), arah kebijakan difokuskan pada peningkatan alokasi dan pemanfaatan serta efektivitas belanja TKDD secara proporsional untuk mendukung terlaksananya agenda prioritas, antara lain: (i) peningkatan sinkronisasi perencanaan/penganggaran alokasi TKDD dengan perencanaan/penganggaran alokasi belanja K/L; (ii) penguatan implementasi kebijakan Dana Transfer Umum (DTU) dalam mendanai kewenangan desentralisasi; (iii) penguatan implementasi Dana Transfer Khusus (DTK) dalam mengurangi kesenjangan layanan publik antar daerah; (iv) penguatan Dana Insentif Daerah (DID) sebagai instrument insentif dalam TKDD untuk daerah yang berprestasi dalam kinerja; (v) peningkatan efektivitas pemanfaatan Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan DIY; serta (vi) peningkatan alokasi dan reformulasi Dana Desa dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan; dan
- e. Pada sisi pembiayaan, arah kebijakan difokuskan pada perimbangan antara risiko dan manfaat serta pengelolaan aset, antara lain: (i) pemanfaatan Sisa Anggaran Lebih (SAL); (ii) optimalisasi perencanaan dan pemanfaatan pinjaman untuk kegiatan produktif; (iii) pengelolaan Surat Berharga Negara (SBN) melalui pengembangan pasar SBN domestic dan pengembangan metode penerbitan SBN valas yang lebih fleksibel; dan (iv) pengembangan pembiayaan yang inovatif untuk percepatan pembangunan infrastruktur; (v) penyempurnaan kualitas perencanaan investasi Pemerintah untuk meningkatkan kapasitas BUMN; serta (vi) pengoptimalan dana Badan Layanan Umum (BLU) dalam rangka pembiayaan pembangunan.

2. Stabilitas Harga

Untuk mencapai sasaran inflasi pada tahun 2018 kebijakan stabilitas harga diarahkan pada pengendalian komponen inti (core), harga bergejolak (volatile food), dan harga diatur pemerintah (administered price). Secara umum, arah kebijakan tersebut difokuskan pada: (i) peningkatan produksi pangan, salah satunya melalui perbaikan pola tanam; (ii) penyediaan produk olahan oleh industri pangan; (iii) penguatan infrastruktur logistik pangan di daerah, khususnya pergudangan, penyediaan data lalu lintas barang terutama komoditas pangan; (iv) penggunaan insentif fiskal untuk mendorong pemerintah daerah dalam rangka stabilisasi harga; (v) penguatan kerjasama antardaerah; (vi) edukasi masyarakat mengenai pola konsumsi dan alternatif pangan pokok; serta (vii) penguatan koordinasi antara Pemerintah dengan BI (baik di tingkat pusat maupun daerah) melalui forum Tim Pengendali Inflasi Pusat dan Daerah (TPI/TPID) yang sudah didukung oleh Peraturan Presiden mengenai Tim Pengendalian Inflasi yang disahkan pada tahun 2017.

3. Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi

Kebijakan pengembangan UMKM dan koperasi diarahkan untuk meningkatkan kesiapan UMKM dan koperasi untuk dapat berdaya saing di pasar nasional dan global melalui peningkatan kapasitas usaha dan organisasi bagi pelaku UMKM dan koperasi, dan penyediaan produk berkualitas baik yang memadai bagi pasar nasional dan global. Strategi perkuatan yang akan dilaksanakan antara lain:

- a. Peningkatan kualitas produk dan akses jangkauan pemasaran bagi usaha mikro dan kecil melalui perluasan akses dan jangkauan pemasaran usaha, pengembangan sarana dan prasarana usaha, fasilitasi untuk sertifikasi, standardisasi, merek, dan pengemasan, dan penguatan sistem bisnis bagi koperasi/sentra usaha mikro;
- b. Peningkatan layanan kredit bagi usaha mikro dan akses permodalan usaha melalui peningkatan modal usaha, peningkatan akses usaha mikro untuk memperoleh KUR dan kredit usaha lainnya, dan penyediaan modal awal bagi wirausaha baru;
- c. Peningkatan keterampilan dan layanan usaha melalui pengembangan layanan usaha KUMKM di daerah dan peningkatan kompetensi SDM KUMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan pemagangan;
- d. Peningkatan kompetensi kewirausahaan yang berorientasi pada pertumbuhan melalui pelatihan kewirausahaan dan peningkatan kapasitas perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk dapat memfasilitasi calon wirausaha baru melalui inkubator teknologi;
- e. Penguatan kapasitas kelembagaan koperasi melalui pelatihan bagi SDM koperasi, peningkatan perbaikan tata kelola dan penataan kelembagaan koperasi, fasilitasi kelembagaan usaha koperasi bagi BUM Desa dan kelompok usaha masyarakat dan peningkatan kemitraan antar KUMKM dan antara KUMKM dengan usaha besar/investor; dan
- f. Peningkatan kemudahan, kepastian, dan perlindungan usaha melalui fasilitasi akta koperasi.

4. Perdagangan Dalam Negeri

Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri tahun 2018 diarahkan untuk memastikan pencapaian sasaran pembangunan perdagangan dalam negeri dalam RPJMN 2015-2019 sehingga perdagangan dalam negeri menjadi lebih efisien dan adil, yang ditempuh melalui: (i) penataan sistem distribusi

dan logistik serta tata niaga bahan kebutuhan pokok dan penting; (ii) penumbuhan iklim usaha perdagangan; dan (iii) penguatan perlindungan konsumen.

Strategi yang akan dilaksanakan pada tahun 2018 adalah:

- a. Pembangunan sarana dan prasarana perdagangan, dengan fokus pada: (i) pembangunan/revitalisasi pasar rakyat dan pemberdayaan terpadu pasar rakyat sesuai dengan kaidah di dalam SNI Pasar Rakyat; (ii) pembangunan dan pengembangan gudang dengan Sistem Resi Gudang (SRG) terutama bagi gudang yang telah over capacity dan gudang yang sudah berdiri namun belum mengimplementasikan ataupun menerbitkan SRG, dan mengoptimalkan sinergi antara SRG dan pasar lelang; (iii) penyusunan konsep pengembangan Pusat Distribusi Regional (PDR) dan pembangunan Pusat Distribusi Provinsi (PDP) sesuai kebijakan di dalam Cetak Biru Pengembangan Sistem Logistik Nasional; (iv) pembangunan sarana perdagangan lainnya seperti bantuan sarana usaha bagi pedagang mikro, kecil dan menengah serta untuk mendukung kebijakan prioritas presiden, seperti gerai maritim, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dan penting; dan (v) peningkatan partisipasi PEMDA, Swasta, BUMN, BUMD untuk berkontribusi pada peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana perdagangan. Strategi ini juga akan mendukung Prioritas Nasional Ketahanan Pangan dan juga Pembangunan Wilayah;
- b. Pengelolaan manajemen informasi harga serta stok, yang akan dilakukan melalui: (i) penerapan sistem pemantauan harga dan stok bahan kebutuhan pokok di pasar rakyat yang telah mendapat pemberdayaan, pusat distribusi, dan sarana perdagangan lainnya termasuk Gerai Maritim; (ii) pemanfaatan sistem informasi harga dan stok bahan kebutuhan pokok untuk melakukan pengambilan kebijakan pengendalian harga terutama bagi bahan kebutuhan pokok, serta kebijakan impor pangan; (iii) melanjutkan kebijakan pembenahan tata niaga pangan; dan (iv) pengembangan perdagangan antar wilayah sebagai upaya mengendalikan harga dan pasokan terutama bahan kebutuhan pokok;
- c. Peningkatan upaya perlindungan konsumen, yang akan dititikberatkan pada: (i) penerapan strategi nasional dan aksi nasional perlindungan konsumen; (ii) pembenahan regulasi terkait metrologi legal, dan fasilitasi kelembagaan metrologi legal di daerah; dan (iii) pelaksanaan kebijakan tertib niaga dengan melibatkan partisipasi masyarakat; dan
- d. Pengembangan iklim usaha perdagangan, yang meliputi: (i) penerapan peta jalan transaksi perdagangan melalui sistem elektronik (e-commerce); (ii) pengembangan kapasitas dan

pembinaan PMKM agar dapat bermitra dengan pelaku ritel modern, dan menumbuhkan waralaba serta jumlah pelaku usaha dagang kecil terutama di luar Jawa; serta (iii) penyederhanaan perizinan atau pendaftaran usaha dan bantuan pembinaanguna mendorong peningkatan jumlah pelaku usaha perdagangan, baik konvensional, maupun berbasis elektronik.

5. Kerjasama Ekonomi Internasional

Dalam rangka mendorong terciptanya kegiatan kerjasama ekonomi internasional yang lebih selektif, dan dengan mengutamakan kepentingan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pada sektor perdagangan (ekspor), pariwisata, dan investasi, maka pada tahun 2018, kebijakan kerjasama ekonomi internasional difokuskan pada peningkatan: (i) koordinasi antar sektor dalam melakukan negosiasi di bidang kerjasama ekonomi internasional; (ii) peran serta Indonesia di bidang kerjasama ekonomi internasional dalam mendukung perekonomian nasional; serta (iii) fasilitasi pemanfaatan hasil kerjasama ekonomi internasional. Arah kebijakan tersebut di atas akan dicapai melalui beberapa strategi, yaitu dengan melakukan:

- a. Penjajakan terhadap kemungkinan melakukan perjanjian kerjasama ekonomi internasional secara bilateral dengan negara-negara prospektif dan potensial, terutama di kawasan Amerika Latin, Afrika, dan Eropa Timur;
- b. Pengoordinasian antar sektor dalam rangka menyelesaikan skema perjanjian kerjasama ekonomi internasional yang masih dalam tahap negosiasi atau perundingan, terutama pada: (a) skema perjanjian kerjasama bilateral, yaitu: (i) *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement*; (ii) *Indonesia-Chile Free Trade Agreement*; (iii) *Indonesia-Peru Free Trade Agreement*; serta (iv) *Indonesia-Turki Free Trade Agreement*; dan (b) skema kerjasama regional, yaitu: (i) persiapan implementasi Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN 2025; dan (ii) *Master Plan of ASEAN Connectivity 2025*; serta (iii) skema kerjasama multilateral, yaitu: *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*;
- c. Peningkatan pemanfaatan hasil-hasil kerjasama perdagangan internasional, antara lain dengan: (i) memperluas peran dan layanan, termasuk menambah jumlah *Free Trade Area Center*, terutama di daerah-daerah pusat industri yang berorientasi dan berpotensi ekspor; (ii) membangun database perundingan kerjasama ekonomi internasional yang dilakukan oleh Indonesia; dan (iii) mengembangkan sistem informasi yang dapat memfasilitasi para

pelaku usaha untuk memanfaatkan hasil-hasil perundingan kerjasama ekonomi internasional; dan

- d. Analisa dan perumusan antisipasi dampak ekonomi dari kebijakan perdagangan yang ditempuh oleh Amerika Serikat, antara lain dengan menjajaki peluang membangun kerjasama perdagangan bilateral dengan Amerika Serikat, termasuk melakukan intensifikasi perdagangan dengan pasar-pasar prospektif lainnya di kawasan Asia dan Eropa.

6. Jasa Keuangan

Sasaran pembangunan bidang jasa keuangan akan dicapai melalui arah kebijakan sebagai berikut:

- a. Pengembangan dan pelaksanaan agenda dan peta jalan terkait keuangan inklusif dan stabilitas sistem keuangan melalui Dewan Nasional Keuangan Inklusif, Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah, dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan serta pengembangan dan pelaksanaan agenda pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang;
- b. Peningkatan akses layanan jasa keuangan yang inklusif, transparan dan efisien melalui perluasan pemanfaatan inovasi teknologi dalam penyaluran bantuan dan transaksi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemerintah desa dengan didukung oleh kerangka regulasi yang proporsional antar risiko, biaya, dan manfaat;
- c. Pengurangan kesenjangan penetrasi layanan keuangan di desa dan kota khususnya melalui: (i) peningkatan jumlah agen layanan keuangan tanpa kantor (*branchless banking*); (ii) perluasan penggunaan tabungan dengan karakter *Basic Saving Account* (BSA), pembiayaan mikro, dan asuransi mikro dalam rangka pemberdayaan pelaku usaha mikro dan kecil;
- d. Penguatan edukasi keuangan khususnya terkait pemanfaatan inovasi teknologi dalam layanan keuangan serta penguatan regulasi terkait dalam kerangka perlindungan konsumen dan pengaturan integritas dan reliabilitas data yang disajikan perusahaan keuangan; dan
- e. Pengembangan keuangan syariah, antara lain melalui upaya untuk: (i) mendorong percepatan pengembangan sektor keuangan syariah melalui pelaksanaan agenda kerja yang tercantum dalam Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia (AKSI) melalui Komite Nasional keuangan Syariah (KNKS); (ii) melaksanakan sosialisasi dan edukasi mengenai keuangan syariah yang dipimpin oleh KNKS kepada pemangku-pemangku

kepentingan di bidang keuangan dan masyarakat, serta mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat/pelaku usaha tentang keuangan syariah; (iii) meningkatkan peran lembaga keuangan syariah dalam pelaksanaan program pemerintah dan sistem pembayarannya; (iv) meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dalam lembaga keuangan syariah, dan (v) mendorong perbaikan dalam transparansi, akuntabilitas, kepemilikan, dan profesionalisme dalam pengelolaan dana sosial keagamaan.

7. Ekonomi Kreatif

Arah kebijakan pembangunan ekonomi kreatif adalah memfasilitasi pelaku ekonomi kreatif di sepanjang rantai nilai yang dimulai dari tahap kreasi, produksi, pemasaran dan distribusi, konsumsi, hingga konservasi. Strategi yang akan dilaksanakan yaitu:

- a. Peningkatan kualitas SDM pelaku kreatif. Strategi ini dilaksanakan melalui pengintegrasian kemampuan analisis dan berpikir kreatif dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi; serta bimbingan, pelatihan dan pendampingan;
- b. Pengembangan ekosistem yang kondusif melalui penyediaan kepastian usaha dan kreasi (Hak atas Kekayaan Intelektual/HKI, formalisasi usaha, dan pajak), fasilitas riset, ruang kreatif, inkubator, insentif, akses permodalan, akses terhadap infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, serta peluang untuk membangun kemitraan dan investasi; dan
- c. Peningkatan akses pasar bagi produk kreatif di dalam dan luar negeri melalui penciptaan dan penguatan brand, fasilitasi untuk membuka pasar baru, dan fasilitasi kebijakan perdagangan juga diperlukan untuk perluasan pasar produk kreatif.

8. Badan Usaha Milik Negara

Arah kebijakan peningkatan peran BUMN sebagai agen pembangunan yang kuat dan berdaya saing yaitu:

- a. Meningkatkan peran BUMN dalam peningkatan pelayanan publik kepada masyarakat khususnya pada sektor-sektor prioritas pembangunan;
- b. Meningkatkan kinerja BUMN (produktivitas, efisiensi biaya, dan profitabilitas); dan
- c. Melanjutkan upaya restrukturisasi untuk meningkatkan efektivitas dan daya saing BUMN, antara lain melalui pembentukan perusahaan induk (holding).

9. Data dan Informasi Statistik

Kebijakan data statistik pada tahun 2018 diarahkan untuk mewujudkan ketersediaan data dan informasi statistik yang lebih berkualitas, yang memenuhi kriteria akurat, cepat, relevan, aktual, tepat waktu (*timeliness*), mudah diakses (*accessibility*), serta konsisten (*coherent*); untuk dapat mendukung perencanaan dan perumusan kebijakan yang lebih berbasis fakta (*evidence-based policy*).

Untuk itu, pengembangan data dan informasi statistik tahun 2018 akan diprioritaskan pada:

- a. Pengembangan data dan statistik untuk mendukung perumusan dan implementasi prioritas nasional, terutama prioritas nasional Ketahanan Pangan (program prioritas: pembangunan sarana dan prasarana pertanian) serta prioritas nasional Pengembangan Dunia Usaha dan Pariwisata (program prioritas: pengembangan 3 kawasan pariwisata dari 10 destinasi wisata prioritas, perbaikan iklim investasi, dan penciptaan lapangan kerja;
- b. Pelaksanaan survei periodik yang wajib dilaksanakan pada tahun 2018, yaitu: Pendataan Potensi Desa (Podes), Survei Biaya Hidup (SBH), Diagram Timbang Nilai Tukar Petani (NTP), dan Pilot Survei Sensus Penduduk 2020;
- c. Penyediaan data untuk memenuhi kebutuhan indikator dan metadata Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) serta pengembangan sistem informasi indikator dan data TPB. Hal ini merupakan bagian dari komitmen Indonesia terhadap global serta untuk memudahkan dalam memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan TPB di Indonesia;
- d. Pengembangan satu data nasional yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi terkini serta peningkatan peran forum data nasional, dengan mengutamakan pada: (i) perbaikan alur koordinasi data antar instansi pemerintah; (ii) peningkatan transparansi data; (iii) pembenahan layanan publik; (iv) pengembangan inovasi teknologi informasi; dan (v) peningkatan efisiensi, dengan mencegah terjadinya pengulangan dataset dan biaya akuisisi data;
- e. Penyediaan data rutin untuk menjaga keberlanjutan data, dengan lebih berkualitas dan tepat waktu, yang antara lain melalui: proses pemutakhiran tepat waktu, peningkatan kualitas metodologi kegiatan statistik sesuai dengan standar nasional dan internasional, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penghasil data yang berkualitas, peningkatan koordinasi dengan instansi penyedia data, peningkatan peran teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pengolahan data; dan

- f. Peningkatan kualitas data statistik yang meliputi: peningkatan kepercayaan terhadap kualitas data, pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia; penguatan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta sarana kerja; penguatan kelembagaan dalam pengendalian mutu; dan peningkatan hubungan dengan sumber data dan pengguna data.

10. Ketenagakerjaan

Dalam upaya mempersiapkan tenaga kerja Indonesia dan meningkatkan pelayanan pekerja migran untuk bekerja di luar negeri, arah kebijakan yang akan ditempuh pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan penyusunan grand design atau peta jalan penempatan dan perlindungan pekerja migran;
- b. Menyelesaikan revisi UU No. 39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri yang menekankan pada aspek perlindungan dan menyusun aturan turunannya;
- c. Menyempurnakan sistem informasi pekerja migran dengan menyelesaikan integrasi sistem informasi yang mencatat dinamika pekerja migran yang dimiliki oleh BNP2TKI, Direktorat Jenderal Imigrasi, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Ketenagakerjaan, dinas tenaga kerja, dan pemerintah desa. Nomor Identitas Kependudukan (NIK) menjadi dasar integrasi sistem informasi pekerja migran ini;
- d. meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam peningkatan pelayanan bagi pekerja migran untuk meminimalisasi biaya transaksi, sehingga pelayanan menjadi mudah, murah, dan responsive; dan
- e. meningkatkan cakupan layanan informasi pasar kerja di daerah dengan pasar kerja luar negeri.

3.1.2. Kondisi Ekonomi Daerah Tahun 2017 dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah

Salah satu indikator utama ekonomi daerah adalah melakukan analisis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tujuan pembangunan daerah harus mampu memicu peningkatan PDRB dari tahun ke tahun sebagai capaian makro peningkatan kesejahteraan masyarakat. Analisis harus mampu menggambarkan dengan jelas capaian PDRB tersebut dari berbagai aspek, termasuk capaian PDRB pada 9 (Sembilan) kategori lapangan usaha sebagai berikut:

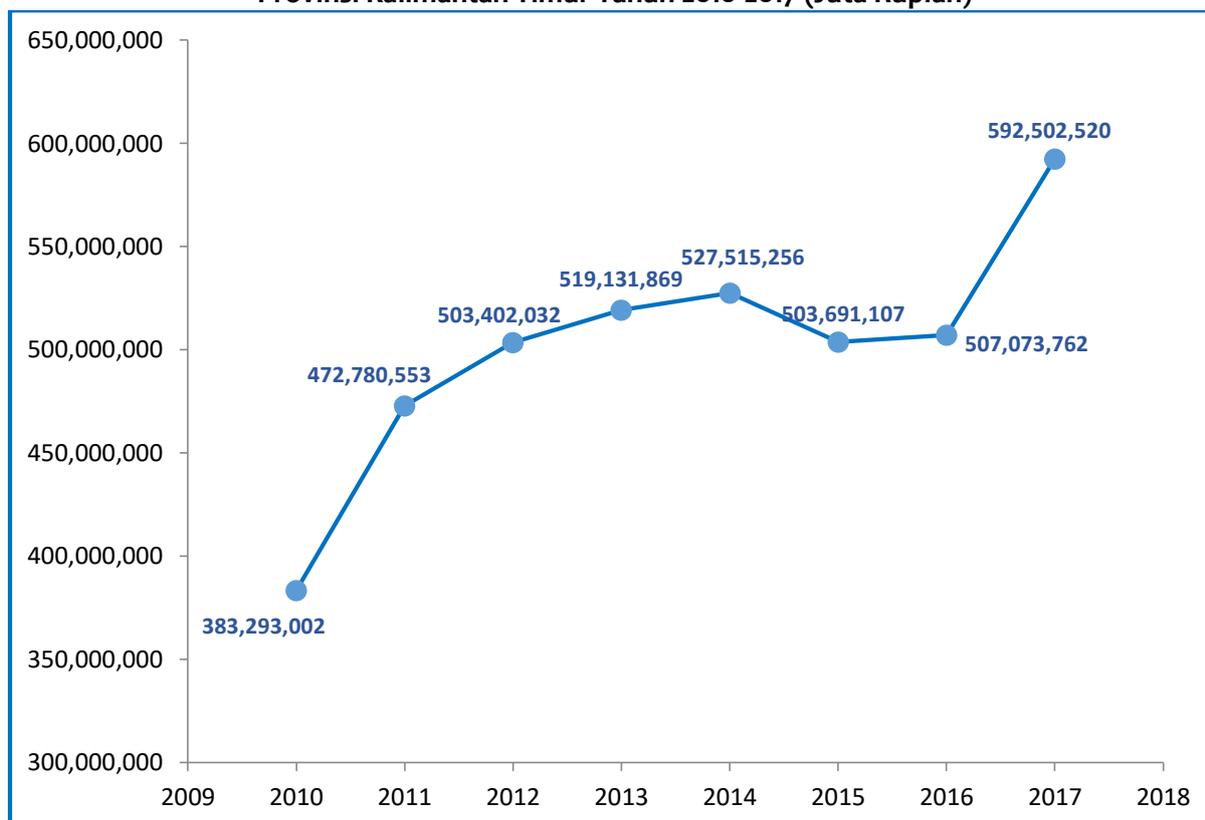
- a. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Pengadaan Listrik dan Gas
- e. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- f. Konstruksi
- g. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- h. Transportasi dan Pergudangan
- i. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- j. Informasi dan Komunikasi
- k. Jasa Keuangan dan Asuransi
- l. *Real Estate*
- m. Jasa Perusahaan
- n. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- o. Jasa Pendidikan
- p. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- q. Jasa Lainnya

A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan sebuah indikator perekonomian yang menunjukkan suatu besaran atau nilai yang menggambarkan kemampuan atau potensi ekonomi dan kinerja ekonomi di daerah. Oleh karena itu, PDRB Provinsi Kalimantan Timur akan menggambarkan bagaimana kondisi perekonomian dalam menata pembangunan daerah melalui pengelolaan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki. Kemampuan, potensi, dan kinerja sumber daya alam maupun sumber daya manusia dalam mengembangkan perekonomian daerah sangat penting untuk dianalisis guna evaluasi, monitoring, hingga perencanaan pembangunan berbasis ekonomi.

Gambar 3.1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2017 (Juta Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

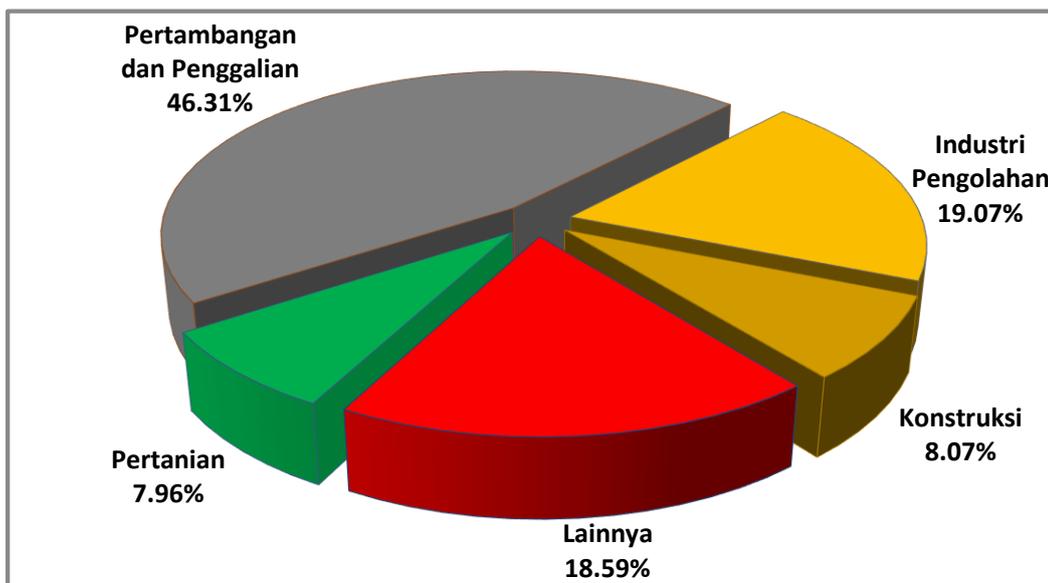
Nilai Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Timur mengalami peningkatan selama periode 2010 – 2014, namun pada tahun 2015 PDRB Kaltim turun menjadi Rp 503,69 triliun. Menurunnya kinerja perekonomian Kalimantan Timur pada tahun 2015 merupakan gambaran bahwa struktur perekonomian Kalimantan Timur masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian. Adapun sektor yang mendominasi pada Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian adalah sektor migas dan batubara. Dampak dari gejolak ekonomi global dengan menurunnya harga migas dan batubara di pasar internasional merupakan faktor penyebab melemahnya kinerja sektor migas dan batubara di Kalimantan Timur pada tahun 2015. Seiring membaiknya harga mineral di pasar internasional membawa dampak positif terhadap perekonomian Kalimantan Timur yang terlihat dari meningkatnya nilai PDRB Kalimantan Timur pada tahun 2016 dan 2017 masing-masing sebesar Rp 507,07 triliun dan Rp 592,50 triliun.

B. Struktur Ekonomi Daerah

Struktur perekonomian Kalimantan Timur menurut Lapangan Usaha tahun 2017 masih didominasi oleh pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 46,31 persen dan industri pengolahan sebesar 19,07 persen. Peranan Lapangan Usaha pertambangan dan penggalian mengalami kenaikan pada tahun ini mengingat selama tiga tahun sebelumnya mengalami penurunan secara berkala.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang akan dijadikan sebagai sektor unggulan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2017 memiliki kontribusi perekonomian wilayah sebesar 7,96 persen. Oleh karena itu, dalam pembangunan ke depan diharapkan Provinsi Kalimantan Timur mulai memberdayakan sektor-sektor yang berfokus pada sumber daya alam terbarukan mengingat sektor pertambangan dan penggalian semakin menurun produksinya.

Gambar 3.2
Struktur Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur (%)
Tahun 2017 (Tahun Dasar 2010)



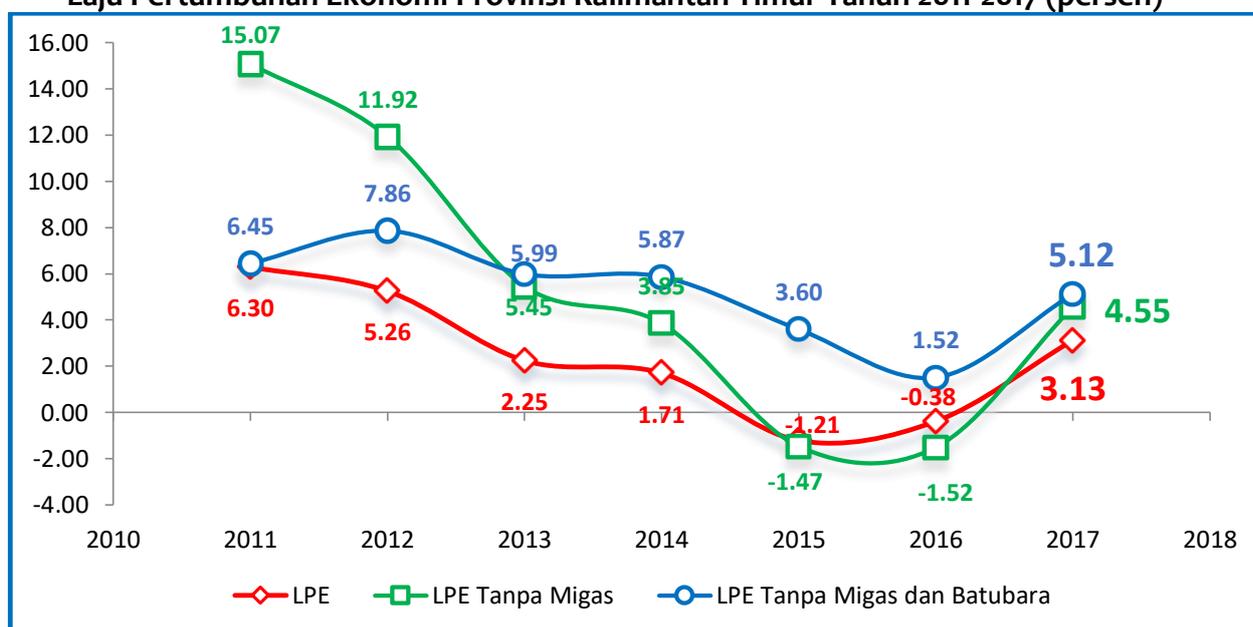
Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

C. Laju Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro dalam melihat perkembangan perekonomian suatu daerah. Indikator tersebut digunakan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pembangunan perekonomian daerah secara valid. Laju pertumbuhan ekonomi tersebut akan menggambarkan suatu perubahan produksi barang dan jasa secara riil tanpa terpengaruh oleh perubahan harga pada periode analisis.

Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2011-2015 terus mengalami perlambatan di setiap tahunnya. Terutama pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur terpuruk pada level negatif 1,21 persen, akibat menurunnya harga migas dan batubara dunia. Demikian pula pertumbuhan ekonomi tanpa migas yang turun hingga negatif 1,47 persen. Sementara pertumbuhan ekonomi non migas dan batubara tetap tumbuh positif sebesar 3,60 persen, namun melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,87 persen. Hal ini tidak lepas dari tingginya share Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian pada struktur PDRB Kalimantan Timur terutama pada sektor migas dan batubara.

Gambar 3.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2017 (persen)



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

Uraian diatas menunjukkan bahwa perekonomian yang ditopang oleh sektor migas dan batubara cenderung tidak dapat berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya cadangan sumber daya yang tidak terbarukan, seperti migas dan batubara, yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dalam pengembangan ekonomi potensial melalui pemberdayaan potensi sumber daya terbarukan.

D. Laju Inflasi

Laju inflasi Provinsi Kalimantan Timur cukup fluktuatif dari tahun ke tahun dimana paling tinggi terjadi pada tahun 2013 (9,65%) dan paling rendah di tahun 2017 (3,15%). Rendahnya laju inflasi pada tahun terakhir ini dipicu oleh beberapa faktor yang menyebabkan kelesuan perekonomian daerah, yaitu: terhambatnya distribusi berbagai komoditas barang dan jasa; kelangkaan beberapa

komoditas, baik karena aksi spekulasi/penimbunan barang maupun keterbatasan produksi komoditas tersebut; hingga kebijakan perekonomian nasional yang berdampak pada perekonomian regional.

3.2. Arah Kebijakan Keuangan Daerah

3.2.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu

Kinerja keuangan daerah pada periode-periode sebelumnya merupakan gambaran bagaimana pemerintah daerah merealisasikan pembangunan daerah dengan kemampuan pendanaan yang ada. Salah satu indikator untuk menganalisis kemampuan keuangan daerah adalah dengan melihat derajat otonomi fiskal yang dihitung melalui ukuran kontribusi realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Perangkat Daerah (PD) merupakan satuan entitas akuntansi dalam pemerintahan daerah sehingga memiliki tanggung jawab terhadap anggarannya masing-masing termasuk dalam pencatatan akuntansi. Realisasi dari penggunaan anggaran tersebut disusun dalam Laporan Realisasi Anggaran yang harus dilaporkan secara fungsional kepada Bendahara Umum Daerah/Pejabat Pengelola Keuangan Daerah, yaitu Biro Keuangan Sekda Prov Kaltim dan secara administratif harus dilaporkan kepada Satuan Kerja Perangkat Daerah (PKD), yaitu Pejabat Pengguna Anggaran masing-masing PD.

Dari segi pengawasan terhadap rangkaian pengelolaan keuangan daerah periode tahun-tahun sebelumnya, maka disusunlah laporan keuangan oleh Biro Keuangan sebagai entitas pelaporan yang menyajikan laporan keuangan terdiri dari laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Laporan keuangan inilah yang kemudian akan diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dimana pengelolaan keuangan ini mencakup seluruh transaksi keuangan yang dikelola oleh setiap PD dan dikoordinir oleh Biro Keuangan.

Pengelolaan keuangan daerah yang dimulai dari penyusunan anggaran pendapatan dan belanja daerah, perubahan anggaran pendapatan dan belanja daerah, laporan semester, laporan prognosis realisasi anggaran, laporan realisasi anggaran, neraca, hingga catatan atas laporan keuangan disusun secara otonomi oleh PD sebagai entitas akuntansi yang kemudian diverifikasi dan dikompilasi oleh Biro Keuangan sebagai entitas pelaporan menjadi Laporan Keuangan Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan Laporan Arus Kas disusun secara sentralistik oleh Biro Keuangan.

Dalam hal pelaporan dan pengawasan Laporan Keuangan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 mendapatkan predikat “Wajar Tanpa Pengecualian” pada hasil opini audit BPK. Opini BPK ini cukup memberikan perspektif keberhasilan dalam pelaksanaan administrasi terutama dalam pengelolaan keuangan daerah. Selain itu, pada tahun yang sama terdapat 9 (Sembilan) kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur yang mendapatkan predikat “Wajar Tanpa Pengecualian” dan hanya kabupaten Berau dan Mahakam Ulu yang mendapatkan “Wajar Dengan Pengecualian”. Hal ini mengindikasikan keberhasilan pemerintah provinsi yang memiliki kewenangan monitoring dan evaluasi kepada kabupaten/kota sehingga capaian predikat terbaik pada opini BPK dapat diwujudkan.

3.2.1.1. Pendapatan Daerah

Gambaran mengenai perkembangan Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Timur selama kurun waktu tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3.1, dimana analisis terhadap perkembangan pendapatan daerah secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari tahun 2015 hingga 2017 rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah mengalami penurunan -5,31. Ini menunjukkan turunnya pendapatan daerah sebagai akumulasi dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan lain-lain PAD yang sah. Kondisi menegaskan bahwa perekonomian Kalimantan Timur belum pulih dari keterpurukan ekonomi yang dialami sejak tahun 2015, meskipun ada sedikit peningkatan PDRB namun masih berjalan lambat.

Tabel 3.1
Kinerja Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2016

No.	Uraian	2015	2016	2017	Rata –Rata Pertum buan
1	Pendapatan Daerah	8.999.519.970.923	7.987.877.780.773	8.154.749.005.918	-5,31
1.	Pendapatan Asli Daerah	4.484.753.878.953	4.031.514.706.408	4.588.752.896.230	0,45
1.1	Pajak Daerah	3.753.718.935.815	3.127.250.928.433	3.505.578.072.170	-4,62
1.2	Retribusi Daerah	14.722.788.428	19.435.790.560	16.659.010.036	3,79
1.1.3	Hasil Pengelolaan Keuangan Daerah yang dipisahkan	230.816.057.794	167.385.377.651	208.807.497.552	-9,03
1.4	Lain-lain PAD yang sah	485.496.096.914	717.442.609.764	857.708.316.470	24,34
2	Dana Perimbangan	4.024.025.055.410	3.941.626.961.365	3.533.009.585.813	-6,83
2.1	Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan pajak	3.805.373.705.410	2.844.821.387.413	1.710.695.086.821	-50,03
2.2	DAU	-	80.402.179.000	714.906.576.000	-
2.3	DAK	218.651.350.000	1.016.403.394.952	1.107.407.922.992	43,35
2.4	Dana Penyesuaian	-	-	-	-
2.5	Dana Insentif Daerah	-	-	-	-
3	Lain-Lain PAD yang sah	490.741.036.560	14.736.113.000	32.986.523.875	-1.587
3.1	Pendapatan Hibah	11.404.893.000	9.736.113.000	10.437.936.000	-5,21
3.2	Dana Penyesuaian	479.336.143.560	5.000.000.000	7.500.000.000	-4.726
		-	-	15.048.587.875	-

Sumber: Data diolah

3.2.1.2. Belanja Daerah

Analisis belanja dilakukan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan alokasi dana untuk belanja daerah. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran realisasi dari kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan daerah pada periode tahun anggaran sebelumnya yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan dimasa datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Tabel 3.2
Penggunaan Anggaran Belanja Daerah
Provinsi Kalimantan Timur

NO	URAIAN	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertum buan
5.1	BELANJA TIDAK LANGSUNG	5.734.343.715.948	4,031,278,537,206	5.186.380.718.311	-9,99
5.1.1	Belanja Pegawai	942.463.194.421	874,380,273,544	1.453.137.226.055	16,02
5.1.4	Belanja Hibah	966.801.166.000	844,687,442,500	947.492.734.000	-1,80
5.1.5	Belanja Bantuan Sosial	4.410.500.000	3,459,990,000	4.187.500.000	-5,05
5.1.6	Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	2.440.676.447.219	1,446,352,403,000	2.072.374.423.000	-19,27
5.1.7	Belanja Bantuan Keuangan kepada Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa dan Partai Politik	1.376.558.162.630	861,148,428,162	709.171.909.856	-40,64
5.1.8	Belanja Tidak Terduga	3.434.245.678	1,250,000,000	16.925.400	-3.730
5.2	BELANJA LANGSUNG	3.964.706.259.506	3,569,963,801,653	3.053.286.350.781	-13,99
5.2.1	Belanja Pegawai	281.455.610.472	454,630,639,016	221.171.866.620	-33,73
5.2.2	Belanja Barang dan Jasa	1.688.776.168.500	1,543,518,535,349	1.893.779.099.403	4,45
5.2.3	Belanja Modal	1.994.474.480.532	1,571,814,627,287	938.335.384.758	-47,20
	Jumlah Belanja	10,205,342,292,212	7,601,242,338,859	8.239.667.069.093	-13,26
	Porsi Belanja Tidak Langsung (%)	56,19%	53,03%	62,94%	
	Porsi Belanja Langsung (%)	38,85	46,97	37,06	

Sumber : Data Diolah

Perkembangan penggunaan anggaran belanja daerah provinsi Kalimantan Timur untuk belanja tidak langsung dari tahun 2015-2017 mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar -9,99. Begitu pula untuk belanja langsung mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar -13,99. Belanja daerah menyesuaikan dengan kondisi keuangan daerah yang menurun sejak tahun 2015, namun diharapkan akan sedikit membaik di tahun 2018 mengingat pertumbuhan PDRB Kaltim di kuartal ke-4 tahun 2017 tumbuh positif.

Tabel 3.3
Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur
Provinsi Kalimantan Timur (Juta Rupiah)

No	Tahun	Total belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur	Total pengeluaran (Belanja + Pembiayaan Pengeluaran)	Persentase
1.	2013	1.696.672	12.900.000	13.15%
2.	2014	1.587.234	12.217.683	12.99%
3.	2015	1.223.918	9.699.058	12,19%
4.	2016	1.329.010	7.601.242	17,48%
5.	2017			

Sumber : Data Diolah

ANALISIS

Tabel 3.4
Realisasi Belanja Periodik dan Pengeluaran Pembiayaan yang Wajib dan Mengikat Serta Prioritas Utama (Juta Rupiah)

NO	URAIAN	2013	2014	2015	2016	2017	Rata - Rata Pertumbuhan
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(8)
A.	Belanja Tidak Langsung	3.063.571	3.617.431	3.289.765	2.252.577	1,365,438	
1	Gaji dan Tunjangan	465.048	467.878	414.013	414.233	858,931	
2	Tambahan Penghasilan PNS	323.347	354.834	421.576	380.197	491,815	
3	Belanja Penerimaan lainnya Pimpinan dan anggota DPRD serta KDH/WKDH	13.621	15.268	13.482	11.795	14,692	
4	Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten /Kota dan Pemerintah Desa	2.261.555	2.779.451	2.440.676	1.446.352		
B.	Belanja Langsung	48.227	48.227	194.396	212.990	122,943	
5	Belanja honorarium PNS khusus Guru dan Tenaga Medis	-	-	-	-	58,823	
6	Belanja Beasiswa tugas belajar PNS	28.695	37.765	18.040	17.735	13,807	
7	Belanja Jasa Kantor	19.532	23.914	57.891	90.979	250,569	
	- Belanja Air	4.645	4.914	4.230	4.366	6,698	
	- Belanja Listrik	5.302	6.281	32.730	33.199	27,376	

NO	URAIAN	2013	2014	2015	2016	2017	Rata - Rata Pertumbuhan
	- Belanja Surat Kabar/ Majalah	3.485	4.336	2.891	33.199	701	
	- Belanja Kawat /Faksimili/ Internet	6.100	14.105	6.626	8.316	6,665	
	- Belanja Sewa Gedung	-		11.414	11.899	10,486	
8	Belanja sewa perlengkapan dan peralatan kantor	-		10.574	13.297	5,375	
C.	Pembiayaan pengeluaran			50.000	-		
9	Pembentukan Dana Cadangan	-					
10	Pembayaran Pokok Utang	-					
	TOTAL	2.521.950	2.847.842	3.131.330	3.665.658		

Sumber : Data Diolah

ANALISIS

3.2.1.3. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan transaksi keuangan yang dimaksudkan untuk menutupi selisih antara Pendapatan dan Belanja Daerah. Adapun pembiayaan tersebut bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Sebelumnya (SiLPA), pencairan dana cadangan, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, penerimaan pinjaman daerah, penerimaan kembali pemberian pinjaman, dan penerimaan piutang daerah. Berikut dapat dilihat perkembangan defisit anggaran.

Tabel 3.5
Defisit Riil Anggaran Tahun 2013-2016 (Juta Rupiah)

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan
----	--------	------	------	------	------	------	-----------------------

1.	Pendapatan	11.631.697	11.287.300	8.999.519	7.987.877	8.154.749	-9,77
Dikurangi Realisasi							
2.	Belanja Daerah	13.780.244	11.274.631	9.699.049	7,601,242	8.239.667	-14,58
3.	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	-	25.000	50.000	-	-	
Defisit Riil (Realisasi)		(2.148.547)	(12.330)	(749.530)	386,635	(84,918)	-43,345

Sumber : Data Diolah

Defisit riil anggaran tahun 2013-2017 memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar -43,345 dan SILPA memiliki rata-rata pertumbuhan dari tahun 2013-2017 sebesar -56,53, yang artinya SILPA semakin berkurang dari tahun ke tahun. Adanya sisa anggaran ini dapat dimanfaatkan untuk pembangunan di tahun berikutnya sehingga dapat mengurangi defisit riil untuk anggaran.

Tabel 3.6
Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran
Provinsi Kalimantan Timur (Juta Rupiah)

NO	URAIAN	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya	1.050.356	1.038.125	287.098	613.319	526.248	-56,53
1.	Pelampauan Penerimaan PAD	-	-	-	-	-	
2.	Pelampauan Penerimaan Dana Perimbangan	-	-	-	-	-	
3.	Pelampauan penerimaan lain- lain pendapatan daerah yang sah	-	-	-	-	-	
4.	Sisa penghematan Belanja atau akibat lainnya	1.050.356	1.038.125	287.098	613.319	526.248	-56,53
5.	Kewajiban kepada pihak ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan	-	-				

Sumber : Data Diolah

SILPA adalah sisa anggaran tahun lalu yang ada dalam APBD tahun anggaran berjalan/berkenaan. SILPA merupakan penerimaan daerah yang bersumber dari sisa kas tahun anggaran sebelumnya. SILPA juga mengindikasikan jumlah anggaran yang tidak terserap pada anggaran tahun sebelumnya. Artinya bahwa SILPA juga mengindikasikan *unefisiensi* anggaran pada tahun sebelumnya. Besarnya SILPA pada tahun 2017 sejumlah Rp. 526.248.000.000 menunjukkan

bahwa terjadi tidak terserapnya sejumlah anggaran tersebut, ditengah-tengah tuntutan peningkatan pembangunan yang membutuhkan banyak dana. *Unefisiensi* ini dapat menyebabkan turunnya pendapatan dari anggaran yang akan didapat oleh Pemerintah provinsi Kalimantan Timur pada tahun berikutnya. Oleh karenanya efisiensi anggaran ditahun berikutnya dapat ditingkatkan.

Proyeksi Keuangan Daerah dan Kerangka Pendanaan

Pendanaan program dan kegiatan selama pelaksanaan pembangunan daerah periode tahun 2019 sangatlah penting untuk dikaji. Dari dasar analisis gambaran umum pengelolaan keuangan daerah pada periode sebelumnya (2013-2017), dapat disusun suatu analisis dalam rangka pendanaan program dan kegiatan pada periode pembangunan tahun 2019.

Dilihat dari sisi pendapatan, keuangan daerah yang berhasil adalah keuangan daerah yang mampu meningkatkan penerimaan secara berkesinambungan seiring dengan perkembangan perekonomian tanpa memperburuk alokasi faktor produksi dan keadilan serta dengan sejumlah biaya administrasi tertentu. Salah satu indikator keuangan daerah tersebut adalah daya pajak (*tax effort*). Daya pajak merupakan perbandingan PAD terhadap kapasitas PAD. Kapasitas PAD sama dengan potensi PAD yaitu pendapatan yang diterima apabila seluruh potensi digunakan secara optimal, dalam hal ini secara umum menggunakan nilai PDRB.

3.2.1.4. Proyeksi Pendapatan

Analisis terhadap pendapatan daerah dilakukan berdasarkan pada data dan mengkaitkan dengan informasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pendapatan daerah antara lain:

1. Angka rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah masa lalu;
2. Asumsi indikator makro ekonomi (PDRB/laju pertumbuhan ekonomi, inflasi dan lain-lain);
3. Kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah; dan
4. Kebijakan dibidang keuangan negara.

Pengelolaan Pendapatan Daerah dilakukan dengan menggali potensi sumber pendapatan daerah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan. Artinya, perlu dilakukan peningkatan dan perluasan basis PAD dan mengupayakan secara optimal dana perimbangan, agar bagian daerah dapat diperoleh secara proporsional. Untuk itu, ditempuh berbagai upaya seperti peningkatan pengawasan, koordinasi, dan penyederhanaan proses administrasi pemungutan.

Pendapatan Daerah dibagi menurut kelompok pendapatan yang meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan yang Sah. Pendapatan Asli Daerah terdiri dari; Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan dan Lain-lain PAD. Sedangkan Dana Perimbangan terdiri dari Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak.

Bagi Hasil Pajak terdiri dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, Pajak Penghasilan (PPh) Perorangan. Sedangkan Bagi Hasil Bukan Pajak terdiri dari Sumber Daya Alam (SDA), Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus.

Tabel 3.7
Proyeksi Pendapatan Tahun 2018-2019
Provinsi Kalimantan Timur

URAIAN	APBD	Rencana
	Tahun 2018	Tahun 2019
PENDAPATAN	8.366.250.000.000	7.316.892.868.000
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH	4.281.264.186.000	4.399.546.971.000
I. Pajak Daerah	3.320.000.000.000	3.344.350.000.000
a. Pajak Kendaraan Bermotor	788.000.000.000	802.000.000.000

URAIAN	APBD	Rencana
	Tahun 2018	Tahun 2019
b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	575.000.000.000	575,000,000,000
c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor	1.750.000.000.000	1,750,000,000,000
d. Pajak Air Permukaan	7.000.000.000	7,350,000,000
e. Pajak Rokok	200.000.000.000	210,000,000,000
II. Retribusi Daerah	25.838.100.000	19,713,590,000
a. Retribusi Jasa Umum	11.580.000.000	8,832,790,000
b. Retribusi Jasa Usaha	13.267.100.000	10,295,800,000
c. Retribusi Perizinan Tertentu	991.000.000	585,000,000
III. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg dipisahkan	217.297.204.481	244,861,640,000
IV. Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	718.128.881.519	790,621,741,000
B. DANA PERIMBANGAN	4.048.252.814.000	2.908.010.000.000
I. Bagi Hasil Pajak	680.000.000.000	693.560.000.000
a. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	325.000.000.000	302.060.000.000
b. Bagi Hasil PPh Ps1 21. 25. 29	355.000.000.000	391.500.000.000
II. Bagi Hasil Bukan Pajak	1.482.779.786.000	1.454.450.000.000
a. Provisi Sumber Daya Hutan (PSDH)	12.400.000.000	12.500.000.000
b. Ijin Iuran Pengusaha Hutan (IIUPH)	-	-
c. Landrent	19.500.000.000	23.750.000.000
d. Iuran Eksplorasi / Eksploitasi (Royalti)	693.754.084.000	1.018.500.000.000
e. Minyak Bumi	150.000.000.000	146.200.000.000
f. Gas Bumi	440.000.000.000	172.300.000.000
g. Dana Reboisasi	167.125.702.000	81.200.000.000
III. Dana Perimbangan Lainnya	1.339.620.357.000	760.000.000.000
a. Dana Alokasi Umum	767.682.423.000	760.000.000.000
b. Dana Alokasi Khusus	1.117.790.605.000	-
c. Dana Alokasi Khusus Non Fisik	865.320.605.000	-
C. LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	36.733.000.000.00	9.335.897.000
I. Pendapatan Hibah	11.982.312.125	9.335.897.000
II. Dana Insentif Daerah / Dana Penyesuaian Otonomi Khusus	-	-

Sumber : Data Diolah

3.2.1.5. Proyeksi Belanja Daerah

Proyeksi belanja daerah digunakan untuk memperkirakan segala kebutuhan belanja daerah terkait pelaksanaan pembangunan Provinsi Kalimantan Timur. Berikut penetapan APBD 2018 dan proyeksi 2019 Provinsi Kalimantan Timur:

Tabel 3.8
Proyeksi Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2019

NO	URAIAN	Penetapan APBD 2018	Proyeksi 2019
5.1	BELANJA TIDAK LANGSUNG		
5.1.1	Belanja Pegawai		
5.1.4	Belanja Hibah		
5.1.5	Belanja Bantuan Sosial		
5.1.6	Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa		
5.1.7	Belanja Bantuan Keuangan kepada Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa dan Partai Politik		
5.1.8	Belanja Tidak Terduga		
5.2	BELANJA LANGSUNG		
5.2.1	Belanja Pegawai		
5.2.2	Belanja Barang dan Jasa		
5.2.3	Belanja Modal		
Jumlah Belanja			
Proporsi Belanja Tidak Langsung (%)			
Proporsi Belanja Langsung (%)			

Sumber : Data Diolah

3.2.1.6. Proyeksi Belanja Wajib dan Mengikat

Penetapan dan proyeksi belanja wajib dan mengikat Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Proyeksi Belanja Wajib dan Mengikat Tahun 2018-2019

No	Uraian	Penetapan 2018	Target 2019
A.	Belanja Tidak Langsung		
1	Gaji dan Tunjangan		
2	Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Prov.upaten/Kota dan Pemerintah Desa		
3	Belanja Hibah dan Bansos wajib		
4	Belanja bantuan parpol		
5	Belanja Tidak Terduga		
6	Bonus PON		
7	Hutang Bagi Hasil 2015		
8	Hutang Bagi Hasil 2015 Kaltara		
9	Hutang Bantuan Keuangan 2015		
10	Pokok Pikiran		
11	DAK (Dana Alokasi Khusus)		

No	Uraian	Penetapan 2018	Target 2019
12	DID (Dana Insentif Daerah)		
13	Dana Reboisasi		
14	Pilkada		
B.	Belanja Langsung		
1	Belanja MYC		
	a) Pembangunan Jalan Tol Balikpapan-Samarinda		
	b) Pembangunan Bandara Samarinda Baru		
	c) Pembangunan Jembatan Mahakam 4		
	d) Pembangunan Jalan mendekati Perkeratan Jembatan		
	e) Pembangunan SPAM Maloy		
	f) Pembangunan Pipa transmisi Sekerat Maloy		
7	Belanja BLUD		
	a) RSUD AWS Samarinda		
	b) RSUD Kanujoso Djatiwibowo		
	c) UPTD Lab.Kes Dinkes		
	d) RSJD Atma Husada		
C.	Pembiayaan pengeluaran		
1	Pembentukan Dana Cadangan		
2	Pembayaran Pokok Utang		
3	Kewajiban Pinjaman Daerah		
Total			

3.2.1.7. Proyeksi Kapasitas Riil Keuangan

Rencana pendapatan daerah Provinsi Kalimantan Timur tahun anggaran 2019 dilakukan dengan mengacu pada potensi dan obyek pendapatan, baik yang bersumber dari PAD, Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Perencanaan tersebut merupakan perkiraan yang terukur secara rasional serta memiliki kepastian dan dasar hukum penerimaannya. Pendapatan daerah Provinsi Kalimantan Timur pada anggaran pendapatan tahun 2019 sangat bergantung dengan kondisi perekonomian daerah dan Nasional, regional maupun lokal serta ekonomi global yang saat ini sedang terjadi keguncangan perekonomian yang cukup berefek pada skala internasional.

Dalam jangka panjang, pembangunan Kalimantan Timur berupaya untuk mengoptimalkan pendapatan dari dana perimbangan, terutama yang bersumber dari Bagi Hasil Bukan Pajak yang diperoleh dari bagi hasil minyak dan gas alam dan royalti dari sektor pertambangan umum, sedangkan Pendapatan Asli Daerah mengandalkan pada Pajak Daerah, terutama melalui kebijakan pengembangan lapangan usaha dan kesempatan kerja yang seluas-luasnya pada sektor-sektor potensial. Seiring dengan peningkatan pendapatan penduduk, pemerintah juga melakukan penataan pelayanan, dan perluasan obyek pajak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, dengan tetap mempertimbangkan suasana kondusif untuk mendukung berkembangnya investasi di Kalimantan Timur.

Berdasarkan data proyeksi pendapatan dan proyeksi data belanja wajib dan mengikat maka dapat disusun kapasitas riil keuangan daerah pada tahun 2018-2019 seperti tabel berikut:

Tabel 3.10
Proyeksi Kapasitas Riil Keuangan Tahun 2017-2018

No	Uraian	Target	
		Penetapan Tahun 2018	Proyeksi Tahun 2019
1.	Pendapatan		
2.	Pencairan Dana Cadangan		
3.	Sisa Lebih Riil Perhitungan Anggaran		
	Total Penerimaan		
	Dikurangi		
4.	Belanja Dan Pengeluaran Pembiayaan Yang Wajib Dan Mengikat		
	Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan		

Sumber : data diolah

3.2.1.8. Arah Kebijakan Pembiayaan Daerah

Pembiayaan daerah adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun anggaran berikutnya.

Tabel 3.11
Proyeksi Pembiayaan Tahun 2018-2019

No	Uraian	Jumlah	
		Penetapan Tahun 2018	Rencana RPJMD Tahun 2019
	PENERIMAAN PEMBIAYAAN		
1.	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (silpa)		
2.	Pencairan dana cadangan		
3.	Hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan		
4.	Penerimaan Pinjaman Daerah		
5.	Penerimaan Kembali Pemberian -Pinjaman		
6.	Penerimaan Piutang Daerah		
	PENGELUARAN PEMBIAYAAN		
1.	Pencairan Dana Cadangan		
2.	Penyertaan modal (investasi) daerah		
3.	Pembayaran pokok utang		
4.	Pemberian pinjaman daerah		
	PEMBIAYAAN NETTO		

Sumber: Data diolah

Dalam rangka mempercepat peran pemerintah dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi di daerah, Provinsi Kalimantan Timur terus berupaya dalam menggali sumber-sumber pembiayaan yang sesuai dengan potensi daerah yang ada, demi tercapainya penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat. Peningkatan belanja daerah tersebut dibutuhkan dalam rangka percepatan pembangunan daerah sehingga diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

BAB IV

SASARAN DAN PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH

Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses penyusunan tahapan-tahapan pembangunan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada. Sesuai tahapan RPJPD Provinsi Kalimantan Timur, tahun 2019 merupakan tahapan transisi periodisasi RPJMD IV Provinsi Kalimantan Timur (Tahun 2018-2023) di mana dalam rangka menjaga kesinambungan pembangunan dan menghindari kekosongan rencana pembangunan daerah maka penyusunan RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 didasarkan pada dokumen RPJPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2005-2025 dengan memerhatikan RPJMN Tahun 2014-2019.

Dalam rangka pencapaian visi dan misi Gubernur sebagaimana tercantum pada RPJMD dari tahun ke tahun maka disusunlah sasaran dan prioritas pembangunan yang menjadi fokus atau agenda pembangunan bersifat strategis untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan daerah. Kemudian, untuk mencapai sasaran pembangunan daerah ditetapkanlah skala prioritas pembangunan daerah sebagai cerminan dari urgensi permasalahan yang akan diselesaikan, tanpa mengabaikan permasalahan lainnya. Oleh karena prioritas yang dirumuskan dalam setiap tahapan dapat berbeda-beda, tetapi semua itu harus tetap berkesinambungan dari periode ke periode berikutnya.

Prioritas pembangunan RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 mengacu pada arah kebijakan dalam RPJMD yang selanjutnya menjadi pedoman yang harus diterjemahkan ke dalam berbagai program dan kegiatan pembangunan daerah. Program dan kegiatan dimaksud harus dilaksanakan oleh Organisasi Perangkat Daerah sebagai satu kesatuan program strategis daerah untuk mencapai sasaran pembangunan daerah sebagaimana diamanatkan dalam RPJMD. Prioritas pembangunan daerah dalam RKPD harus memenuhi berbagai kriteria pokok maupun *optional* sesuai perkembangan pembangunan saat ini. Adapun, kriteria yang digunakan dalam penyusunan prioritas untuk RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Merupakan penerjemahan dan pelaksanaan dari RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2023 dalam mencapai visi dan misi Gubernur melalui tahapan pembangunan daerah sebagaimana diamanatkan dalam peraturan perundangan yang berlaku;
2. Selaras dengan prioritas pembangunan nasional untuk mencapai sasaran pembangunan nasional;
3. Memedomani dan untuk mendukung pelaksanaan program strategis nasional sebagaimana diamanatkan dalam RKP 2019;
4. Merupakan respon relevan terhadap isu strategis dan masalah mendesak pada tahun 2019; serta
5. Pengembangan sektor atau bidang yang terkait dengan keunggulan kompetitif daerah.

4.1 Tujuan dan Sasaran Pembangunan

Penetapan tujuan dan sasaran adalah tahap perumusan sasaran strategis terpenting yang menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan yang selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan arsitektur kinerja pembangunan daerah. Tujuan pembangunan adalah penjabaran atau implementasi dari pernyataan visi dan misi yang menunjukkan hasil akhir jangka waktu tertentu.

Tujuan ditetapkan dengan mengacu kepada pernyataan visi dan misi serta dengan memerhatikan permasalahan dan isu-isu strategis daerah. Pernyataan tujuan harus menunjukkan suatu kondisi yang ingin dicapai dimasa datang dan juga diselaraskan dengan amanat pembangunan.

Sasaran adalah penjabaran dari tujuan yaitu hasil yang akan dicapai secara nyata oleh Provinsi Kalimantan Timur dari masing-masing tujuan dalam rumusan yang lebih spesifik dan terukur dalam suatu indikator beserta targetnya. Oleh karena itu, sasaran dinyatakan sesuai indikator secara spesifik, fokus, terukur, dan dapat dicapai dengan indikator kinerja atau tolok ukur keberhasilan pencapaian sasaran.

a. Prioritas dan Sasaran Pembangunan Nasional

Pemerintahan Republik Indonesia saat ini berada pada periode 2015-2019 yang dipimpin oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Yusuf Kalla. Presiden dan wakil presiden terpilih mempunyai 2 (dua) ideologi dasar dalam melaksanakan pemerintahan

nasional, yaitu Pancasila dan Trisakti. Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa semenjak jaman kemerdekaan, adapun Trisakti yang menegaskan: 1. Berdaulat dalam bidang politik; 2. Berdikari dalam bidang ekonomi; dan 3. Berkepribadian dalam bidang kebudayaan; merupakan modal dasar bagi pemerintah dalam mengatur, mengelola, menjalankan, dan mengimplementasikan cita-cita kebangsaan Negara Republik Indonesia secara profesional, konsekuen, dan berkesinambungan. Dalam realisasi pelaksanaan pembangunan nasional, Trisakti dijabarkan kedalam berbagai prioritas utama pada realisasi pembangunan nasional yang diuraikan secara umum sebagai berikut:

BERDAULAT DALAM BIDANG POLITIK

1. Membangun wibawa politik luar negeri dan mereposisi peran Indonesia dalam isu-isu global;
2. Memperkuat sistem pertahanan Negara;
3. Membangun politik keamanan dan ketertiban masyarakat;
4. Mewujudkan profesionalitas intelijen Negara;
5. Membangun keterbukaan informasi dan komunikasi publik;
6. Mereformasi sistem dan kelembagaan demokrasi;
7. Memperkuat politik desentralisasi dan otonomi daerah;
8. Memberdayakan Desa;
9. Melindungi dan memajukan Hak-hak Masyarakat Adat;
10. Pemberdayaan Perempuan dalam Politik dan Pembangunan;
11. Mewujudkan sistem dan penegakan hukum yang berkeadilan; dan
12. Berkomitmen menjalankan Reformasi Birokrasi dan Pelayanan Publik.

BERDIKARI DALAM BIDANG EKONOMI

1. Mendedikasikan pembangunan kualitas sumber daya manusia;
2. Membangun kedaulatan Pangan berbasis pada Agribisnis Kerakyatan;
3. Dedikasikan program untuk membangun daulat energi berbasis kepentingan nasional;
4. Penguasaan sumber daya alam;
5. Membangun pemberdayaan Buruh;

6. Membangun penguatan sektor keuangan berbasis nasional;
7. Penguatan investasi sumber domestik;
8. Membangun penguatan kapasitas fiskal negara;
9. Penguatan infrastuktur;
10. Pembangunan ekonomi maritim;
11. Melakukan penguatan sektor kehutanan;
12. Membangun tata ruang dan lingkungan yang berkeberlanjutan;
13. Membangun perimbangan pembangunan kawasan;
14. Membangun karakter dan potensi pariwisata;
15. Mengembangkan kapasitas perdagangan nasional; dan
16. Pengembangan industri manufaktur.

BERKEPRIBADIAN DALAM BIDANG KEBUDAYAAN

1. Mewujudkan pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa;
2. Memperteguh ke-bhineka-an Indonesia dan memperkuat restorasi sosial; dan
3. Membangun jiwa bangsa melalui pemberdayaan pemuda dan olahraga.

Ketiga amanat Trisakti ini secara terintegrasi akan memberikan suatu motivasi utuh kepada setiap pelaksana sektoral pemerintahan pusat maupun daerah demi menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa serta terwujudnya tujuan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, dalam penyusunan perencanaan pembangunan nasional juga dirumuskan Visi, Misi, dan agenda-agenda prioritas. Hal ini juga diwujudkan dalam rangka memperkuat pemerintahan agar dapat berjalan dengan sesuai harapan serta tercapai target yang diinginkan. Berikut Visi, Misi, dan beberapa agenda prioritas pembangunan nasional periode 2015-2019:

VISI:

**“TERWUJUDNYA INDONESIA YANG BERDAULAT, MANDIRI, DAN BERKEPRIBADIAN
BERLANDASKAN GOTONG ROYONG”**

MISI:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeadilan, dan demokratis berlandaskan Negara hukum;
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera;
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; serta
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Untuk menunjukkan prioritas dalam jalan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan, maka dirumuskan sembilan agenda prioritas dalam pemerintahan ke depan. Kesembilan agenda prioritas itu disebut **NAWA CITA** sebagai berikut:

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga Negara;
2. Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya;
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;
4. Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;
5. Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia;
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya;
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik;

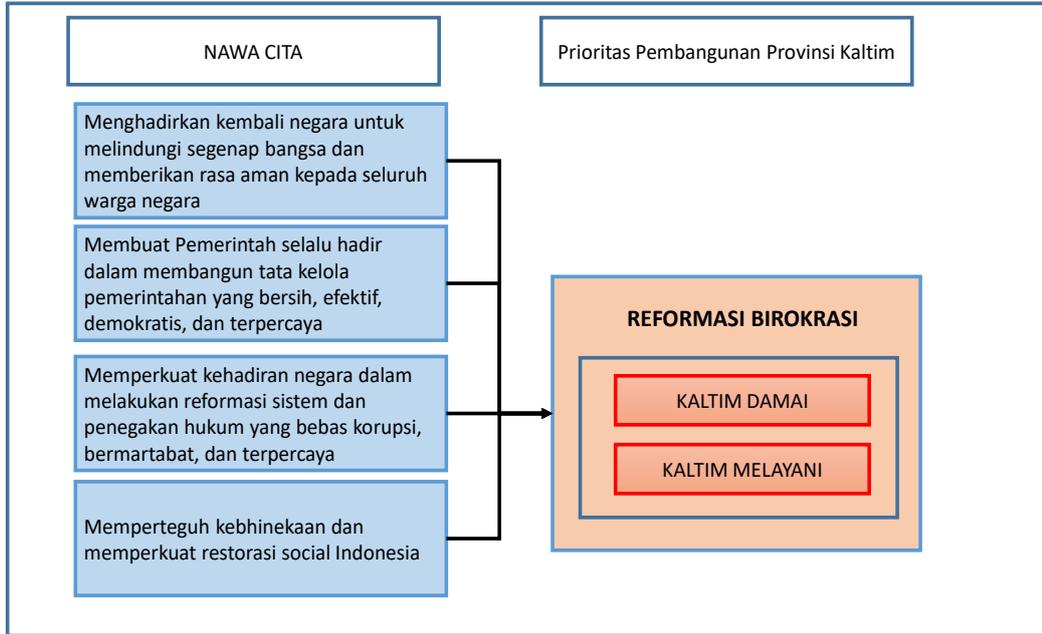
8. Melakukan revolusi karakter bangsa; serta
9. Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Sebagai sebuah agenda prioritas nasional, NAWA CITA memberikan dampak yang cukup besar bagi perumusan perencanaan pembangunan daerah. Hal ini tercermin dari beberapa inovasi-inovasi kebijakan yang terangkum dalam agenda prioritas yang secara tidak langsung memberikan “perintah” bagi daerah untuk menaatinya. Inovasi yang cukup fenomenal bagi masyarakat Republik Indonesia adalah jargon “Revolusi Mental” yang diusung oleh Presiden Ir. Joko Widodo pada setiap perumusan kebijakan yang dapat memberikan warna tersendiri bagi perencanaan pembangunan daerah.

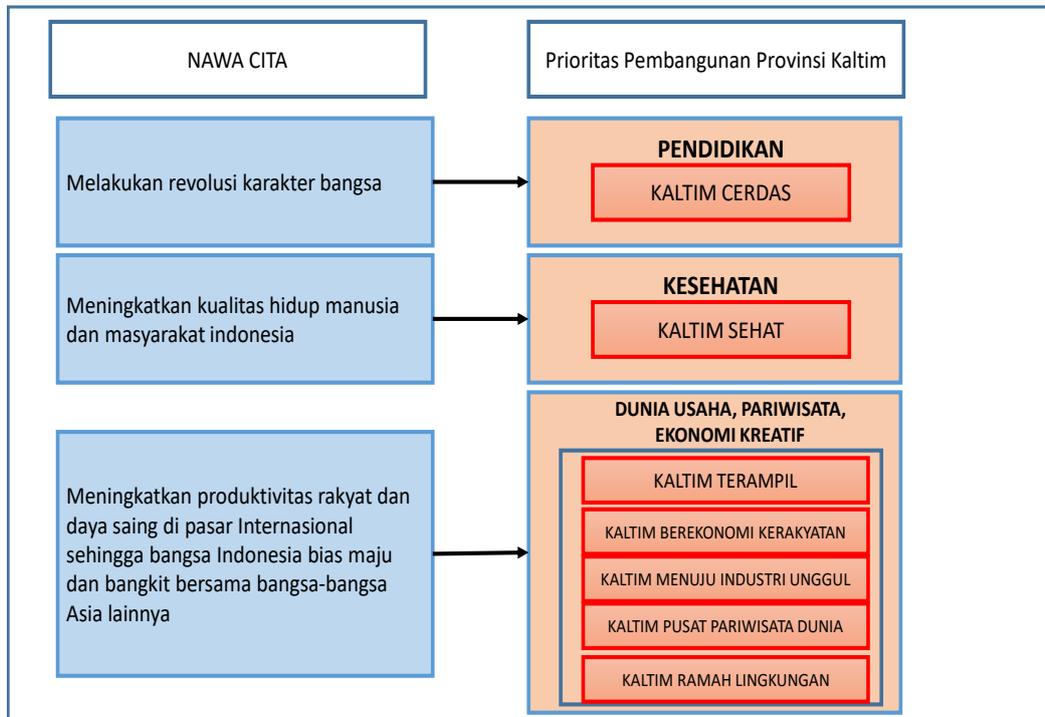
Berbagai kebijakan yang telah dirumuskan pada masa pemerintahan Presiden Ir. Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla ini menjadi motor penggerak pelaksanaan pembangunan nasional secara umum dan pembangunan daerah pada khususnya. Setiap arahan dari kebijakan pembangunan nasional harus diperhatikan dan dikaji untuk diimplementasikan pada perumusan perencanaan pembangunan Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia disebutkan bahwa setiap perencanaan pembangunan daerah harus mengimplementasikan kebijakan nasional, sehingga secara eksplisit Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur harus melaksanakan berbagai penyempurnaan kebijakan untuk mendukung pencapaian tujuan nasional. Oleh karena itu, pada rumusan arah kebijakan (program dan prioritas) perencanaan pembangunan tahun 2019 telah dilakukan penajaman arah kebijakan untuk disesuaikan dan diintegrasikan dengan kebijakan nasional dengan tetap membawa karakteristik daerah sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan. Berikut penajaman arah kebijakan pembangunan tahun 2019 yang merupakan turunan dari penajaman arah kebijakan pembangunan jangka menengah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2023.

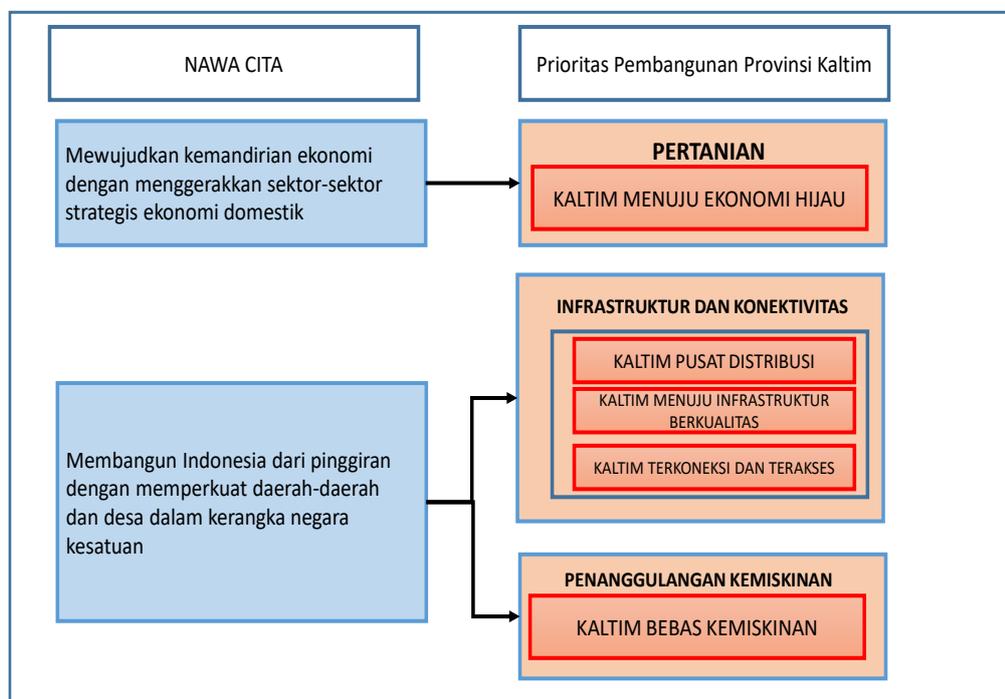
Gambar 4.1.A
Keterkaitan Nawa Cita (Agenda Nasional) dan Prioritas Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019



Gambar 4.1.B
Keterkaitan Nawa Cita (Agenda Nasional) dan Prioritas Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019



Gambar 4.1.C
Keterkaitan Nawa Cita (Agenda Nasional) dan Prioritas Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019



b. Kebijakan Nasional Pengembangan Wilayah Kalimantan dalam RPJMN 2015-2019

Keberhasilan pembangunan nasional merupakan akumulasi dari pencapaian pembangunan-pembangunan di daerah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, daerah yang maju, mandiri, dan berdaya saing menjadi modal dasar dan kekuatan utama bangsa dalam membangun kemajuan dan kemandirian. Terkait hal tersebut, pengembangan wilayah menjadi cukup penting dan fundamental dalam mengoptimalkan setiap potensi daerah, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi untuk bersama-sama menciptakan kesejahteraan yang berkualitas dan merata.

Pengembangan setiap wilayah di Negara Republik Indonesia ini tergambar jelas pada misi pembangunan jangka menengah nasional dan dipertegas melalui agenda prioritas NAWA CITA yang selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan arah kebijakan nasional pengembangan wilayah. Isu utama dalam pembangunan kewilayahan adalah kesenjangan antara kawasan Indonesia bagian barat dengan kawasan timur Indonesia. Oleh karena itu, arah kebijakan terkait pengembangan wilayah akan difokuskan pada

upaya mempercepat pengurangan kesenjangan pembangunan antarwilayah dengan mendorong transformasi dan akselerasi pembangunan di wilayah kawasan timur Indonesia, dimana salah satunya adalah wilayah Kalimantan.

Berikut tema besar “Pembangunan Wilayah Kalimantan” sebagai bentuk dukungan pencapaian pembangunan nasional.

1. Mempertahankan fungsi Kalimantan sebagai paru-paru dunia, dengan meningkatkan konservasi dan rehabilitasi DAS, lahan kritis, hutan lindung, dan hutan produksi; serta mengembangkan sistem pencegahan dan penanggulangan bencana alam banjir dan kebakaran hutan.
2. Lumbung energi nasional dengan pengembangan hilirisasi komoditas batu bara, termasuk pengembangan energi baru terbarukan berbasis biomassa dan air atau matahari atau sesuai dengan kondisi SDA masing-masing provinsi.
3. Pengembangan industri berbasis komoditas kelapa sawit, karet, bauksit, bijih besi, gas alam cair, pasir zirkon dan pasir kuarsa.
4. Menjadikan Kalimantan sebagai salah satu lumbung pangan nasional.

Tujuan dan Sasaran Pengembangan Wilayah Kalimantan

Tujuan pengembangan Wilayah Pulau Kalimantan tahun 2015-2019 adalah mendorong percepatan dan perluasan pembangunan Wilayah Pulau Kalimantan dengan menekankan keunggulan dan potensi daerah, melalui: (a) pengembangan hilirisasi komoditas batu bara, serta pengembangan industri berbasis komoditas kelapa sawit, karet, bauksit, bijih besi, gas alam cair, pasir zirkon dan pasir kuarsa, (b) penyediaan infrastruktur wilayah, (c) peningkatan SDM dan ilmu dan teknologi secara terus menerus. Adapun sasaran pengembangan Wilayah Pulau Kalimantan pada tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka percepatan dan perluasan pengembangan ekonomi Wilayah Pulau Kalimantan, akan dikembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan potensi dan keunggulan daerah, termasuk diantaranya adalah pengembangan 3 Kawasan Ekonomi Khusus, 4 Kawasan Industri, dan pusat-pusat pertumbuhan sebagai penggerak ekonomi daerah pinggiran lainnya.

2. Untuk menghindari terjadinya kesenjangan antar wilayah di Kalimantan maka akan dilakukan pembangunan daerah tertinggal dengan sasaran sebanyak 9 Kabupaten tertinggal dapat terentaskan dengan sasaran *outcome*: (a) Meningkatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal sebesar 6,85 persen; (b) Menurunnya persentase penduduk miskin di daerah tertinggal menjadi 11,06 persen; dan (c) Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di daerah tertinggal sebesar 72,75.
3. Untuk mendorong pertumbuhan pembangunan kawasan perkotaan di Kalimantan, maka akan dipercepat pembangunan 1 Kawasan Perkotaan Metropolitan, serta mewujudkan optimalisasi peran 4 kota otonom berukuran sedang sebagai penyangga (*buffer*) urbanisasi, serta membangun 4 kota baru publik yang mandiri dan terpadu sebagai sebagai pengendali (*buffer*) urbanisasi di kota dan kawasan perkotaan.
4. Pembangunan desa dan kawasan perdesaan dengan sasaran berkurangnya kemiskinan dan meningkatkan keberdayaan masyarakat di desa-desa tertinggal dan mendorong perekonomian desa berbasis komoditas unggulan menuju desa mandiri.
5. Meningkatkan keterkaitan desa-kota, dengan memperkuat sedikitnya 7 pusat-pusat pertumbuhan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) atau Pusat Kegiatan Lokal (PKL).
6. Dalam rangka mewujudkan kawasan perbatasan sebagai halaman depan negara yang berdaulat, berdaya saing, dan aman, maka akan dibangun 12 Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan negara yang dapat mendorong pengembangan kawasan sekitarnya.
7. Sasaran untuk Wilayah Pulau Kalimantan adalah: (1) Meningkatnya proporsi penerimaan pajak dan retribusi daerah sebesar 45 persen untuk propinsi dan 10 persen untuk kabupaten/kota; (2) Meningkatnya proporsi belanja modal dalam APBD propinsi sebesar 35 persen dan untuk Kabupaten/Kota sebesar 40 persen pada tahun 2019 serta sumber pembiayaan lainnya dalam APBD; (3) Meningkatnya jumlah daerah yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) sebanyak 5 provinsi dan 27 kabupaten/kota di wilayah Kalimantan;

- (4) Terlaksananya penggunaan *block grant* (inpres) yang efektif dengan proyek awal Provinsi Kalimantan Tengah; (5) Meningkatnya kualitas dan proporsi tingkat pendidikan aparatur daerah untuk jenjang S1 sebesar 50 persen dan S2-S3 sebesar 10 persen; (6) Terlaksananya diklat kepemimpinan daerah serta diklat manajemen pembangunan, kependudukan, dan keuangan daerah di seluruh wilayah Kalimantan sebesar 75 angkatan; (7) Meningkatnya implementasi pelaksanaan SPM di daerah, khususnya pada pendidikan, kesehatan dan infrastruktur; (8) Meningkatnya persentase jumlah PTSP sebesar 100 persen; (9) Meningkatnya persentase jumlah perizinan terkait investasi yang dilimpahkan oleh kepala daerah ke PTSP sebesar 70 persen; (10) Terlaksananya sinergi perencanaan dan penganggaran di wilayah Kalimantan (dengan proyek awal Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur); (11) Terlaksananya koordinasi pusat dan daerah melalui peningkatan peran gubernur sebagai wakil pemerintah; (12) terlaksananya sistem monitoring dan evaluasi dana transfer secara *on-line* di wilayah Kalimantan (dengan proyek awal Provinsi Kalimantan Tengah).
8. Sasaran penanggulangan bencana adalah mengurangi indeks risiko bencana pada 18 kabupaten/kota sasaran (Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kota Palangka Raya, Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kota Tarakan, Kabupaten Bengkayang, Sambas, Sintang, Kapuas Hulu, Ketapang, Landak, Kotabaru, Barito Kuala, Tanah Laut, Kapuas, Kutai Kertanegara, Nunukan) yang memiliki indeks risiko bencana tinggi, baik yang memiliki fungsi sebagai PKN, PKSN, PKW, KEK, Kawasan Industri maupun pusat pertumbuhan lainnya.

Sehubungan dengan sasaran tersebut, diharapkan pada akhir tahun 2019, pembangunan Wilayah Pulau Kalimantan semakin meningkat yang dicerminkan dengan makin meningkatnya kontribusi PDRB Wilayah Pulau Kalimantan terhadap PDB Nasional, yaitu dari sekitar 8,7 persen (2013) menjadi 9,6 persen (2019). Dengan demikian, kondisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya di Wilayah Pulau Kalimantan.

Berdasarkan penjabaran sasaran pembangunan wilayah Kalimantan di atas serta mempertimbangkan potensi dan sumber daya daerah yang dimiliki maka besaran target pembangunan Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Target Kalimantan Timur dalam RPJM Nasional Tahun 2015-2019

No	Sasaran Nasional	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertumbuhan Ekonomi	4,5	5,6	5,6	6,4	7,0
2	Tingkat Kemiskinan	5,1	4,7	4,3	3,9	3,5
3	Tingkat Pengangguran	8,4	8,0	7,6	7,2	6,9

Poin penting dalam target sasaran pembangunan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur adalah target pertumbuhan ekonomi dengan migas yang mengalami perubahan dikarenakan isu strategis terkait lingkungan hidup yang menurunkan permintaan ekspor batubara seperti dari Negara Tiongkok meskipun terjadi perluasan ekspor ke Negara India. Selain itu, menurunnya eksplorasi dan produksi sektor pertambangan dan batubara, baik batubara, minyak bumi, maupun gas alam, menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sektoral yang signifikan dan otomatis mempengaruhi perekonomian Provinsi Kalimantan Timur secara menyeluruh. Adapun sasaran target nasional dan target Provinsi Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Sasaran Target Nasional dan Target Provinsi Kalimantan Timur

No.	Sasaran	Target Tahun 2019	
		Nasional	Provinsi Kalimantan Timur
1	Pertumbuhan Ekonomi	7,0	2,5 ± 1
2	Tingkat Kemiskinan	3,5	6,12
3	Tingkat Pengangguran	6,9	6,51

Dalam menyusun RKPD Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019 ini selain harus memedomani dokumen perencanaan RPJMN dan RPJPD juga harus merujuk pada dokumen perencanaan tahunan nasional (RKP) tahun 2019. Hal ini dikarenakan, RKP merupakan penjabaran dari RPJMN yang memiliki arah kebijakan dan prioritas pembangunan nasional yang lebih spesifik daripada RPJMN. Pada tahun 2019 ini, Tema RKP adalah sebagai berikut:

“PEMERATAAN PEMBANGUNAN UNTUK PERTUMBUHAN BERKUALITAS”

Tema/fokus pembangunan Nasional pada tahun 2019, dijabarkan dengan prioritas Nasional dan Program Prioritas pembangunan Tahun 2019 sebagai berikut:

1. Prioritas Nasional 1: Pembangunan Manusia Melalui Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Pelayanan Dasar.

Program Prioritas:

- a. Percepatan pengurangan kemiskinan
- b. Peningkatan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat
- c. Pemerataan layanan pendidikan berkualitas
- d. Peningkatan akses masyarakat terhadap perumahan dan pemukiman layak
- e. Peningkatan tata kelola layanan dasar

2. Prioritas Nasional 2: Pengurangan Kesenjangan Antarwilayah Melalui Penguatan Konektivitas dan Kemaritiman.

Program Prioritas:

- a. Peningkatan konektivitas dan TIK
- b. Peningkatan sistem logistik
- c. Percepatan pembangunan daerah tertinggal dan desa
- d. Percepatan pembangunan Papua dan Papua Barat
- e. Penanggulangan bencana

3. Prioritas Nasional 3: Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi Melalui Pertanian, Industri, dan Jasa Produktif.

Program Prioritas:

- a. Peningkatan ekspor dan nilai tambah produk pertanian
 - b. Percepatan peningkatan ekspor dan nilai tambah industri pengolahan
 - c. Peningkatan nilai tambah jasa produktif
 - d. Percepatan peningkatan keahlian tenaga kerja
 - e. Pengembangan iptek dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas
4. Prioritas Nasional 4: Pemantapan Ketahanan Energi, Pangan dan Sumber Daya Air.

Program Prioritas:

- a. Peningkatan produksi dan pemenuhan kebutuhan energi
 - b. Peningkatan produksi, akses dan kualitas konsumsi pangan
 - c. Peningkatan kuantitas, kualitas dan aksesibilitas sumber daya air
 - d. Peningkatan daya dukung SDA dan daya tampung lingkungan
5. Prioritas Nasional 5: Stabilitas Keamanan Nasional dan Kesuksesan Pemilu.

Program Prioritas:

- a. Kamtibmas dan keamanan siber
- b. Kesuksesan pemilu
- c. Pertahanan wilayah nasional
- d. Kepastian hukum dan reformasi birokrasi
- e. Efektivitas diplomasi

4.2 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah menyusun berbagai skala prioritas dan sasaran dalam melaksanakan setiap tahapan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur dalam dokumen RPJMD Tahun 2018-2023. Prioritas dan sasaran dirumuskan sesuai dengan visi dan misi RPJMD dengan memerhatikan kebijakan nasional. Keselarasan antara kebijakan Provinsi Kalimantan Timur dengan Nasional dirumuskan dalam kerangka permasalahan dan isu strategis daerah dan dalam kerangka terwujudnya visi RPJMD, yaitu **Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan Menuju Kalimantan Timur yang Aman, Adil, Mandiri, dan Sejahtera Berbasis Hilirisasi dan Ekonomi Kreatif.**

Sebagaimana telah dijelaskan, RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 merupakan penjabaran tahun pertama dari RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023. Dengan demikian, sasaran RPJMD untuk target pencapaian tahun 2019 menjadi rujukan penting sebagai indikasi kinerja yang harus dicapai dalam RKPD tahun 2019, sebagai berikut.

1. Menyiapkan SDM yang Unggul dan Siap Pakai

SDM yang unggul/berkualitas merupakan modal penting dalam pembangunan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan SDM yang unggul perlu pengembangan pendidikan dan kesehatan yang merata di Provinsi Kaltim. Perhatian khusus diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kemampuan bersaing dengan tenaga kerja, baik regional maupun nasional, bahkan untuk mengantisipasi dimulainya Masyarakat Ekonomi Asia, yang memperbolehkan masuknya tenaga kerja asing untuk mengisi pasar tenaga kerja Asia. Selain pendidikan formal umum, maka pendidikan formal kejuruan maupun vokasi kejuruan juga dapat didorong untuk mempercepat penyiapan SDM yang tepat sasaran. Namun, untuk mewujudkan itu semua penting dibangun komitmen bersama untuk menjaga ketentraman dan ketertiban masyarakat sebagai kondisi pemungkin diselenggarakannya pembangunan. Misi pertama ini memiliki tujuan:

1) **Meningkatkan kondusivitas sosial budaya**, dengan sasaran:

(1) Meningkatnya ketentraman dan ketertiban masyarakat.

2) **Meningkatkan kualitas SDM**, dengan sasaran:

(1) Meningkatnya kualitas Pendidikan.

(2) Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.

(3) Meningkatnya daya saing tenaga kerja.

2. Memperkuat Struktur Ekonomi yang Berkelanjutan dan Berkerakyatan

Hilirisasi industri dan penguatan transformasi ekonomi menjadi kata kunci perbaikan ekonomi Kalimantan Timur ke depan. Hal ini didukung dengan pertumbuhan positif sektor pengadaan listrik dan gas, pengadaan air bersih, pengelolaan sampah dan limbah, sarana informasi dan komunikasi, jasa pendidikan,

transportasi dan pergudangan, di mana kesemuanya sangat diperlukan untuk mendukung perbaikan perekonomian Kalimantan Timur tanpa sepenuhnya menggantungkan pada kekuatan sumber daya alam yang tidak terbarukan khususnya sektor pertambangan dan penggalian. Selain itu, pembangunan yang dilakukan masih belum dinikmati secara merata oleh masyarakat. Oleh karenanya, pengembangan ekonomi berbasis kerakyatan mutlak diperlukan agar kesejahteraan masyarakat lebih merata. Pengembangan ekonomi berbasis kerakyatan dapat dilakukan melalui pengembangan kebun rakyat yang bermitra dengan perusahaan perkebunan. Langkah ini akan meningkatkan nilai tambah bruto sektor perkebunan, meningkatkan pendapatan masyarakat perdesaan, menciptakan lapangan kerja dan sekaligus meningkatkan cadangan karbon. Misi kedua ini memiliki tujuan:

- 1) **Meningkatkan kesejahteraan masyarakat**, dengan sasaran:
 - (1) Menurunnya tingkat kemiskinan.
 - (2) Menurunnya tingkat pengangguran.
- 2) **Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkerakyatan**, dengan sasaran:
 - (1) Meningkatnya usaha mikro dan menengah pada sektor pertanian dalam arti luas.
 - (2) Meningkatnya kontribusi sektor pertanian.
 - (3) Meningkatnya kontribusi sektor industri.
 - (4) Meningkatnya kontribusi sektor perdagangan dan jasa.
 - (5) Meningkatnya kontribusi sektor Pariwisata.

3. **Meningkatkan Aksesibilitas dan Konektivitas Wilayah**

Aksesibilitas dan konektivitas wilayah merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang pembangunan di segala bidang. Penyediaan infrastruktur yang berkualitas akan memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur ke depan. Misi ketiga ini memiliki tujuan:

- 1) **Mewujudkan infrastruktur daerah yang handal untuk menunjang kemandirian ekonomi daerah**, dengan sasaran:

- (1) Meningkatnya akses masyarakat terhadap pelayanan infrastruktur dasar.
- (2) Meningkatnya arus barang dan jasa.
- (3) Meningkatnya akses telekomunikasi dan teknologi informatika.

4. Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Berorientasi pada Pelayanan Publik

Salah satu isu nasional dan global saat ini adalah tata kelola pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Tata kelola yang buruk cenderung menjadikan pemerintahan yang koruptif dan inefisien sehingga tidak mampu menyajikan pelayanan prima. Kondisi sedemikian ini pada gilirannya dapat melemahkan dan bahkan menurunkan kewibawaan pemerintah di mata masyarakat termasuk buruknya kualitas (pengelolaan) kebijakan publik yang selaras dengan prioritas daerah. Misi keempat ini memiliki tujuan:

- 1) **Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan melayani**, dengan sasaran:
 - (1) Terwujudnya pemerintahan yang terbuka, bersih dan bebas KKN.
 - (2) Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik.
 - (3) Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja.

5. Memelihara Kelestarian Lingkungan Hidup

Sebagai bagian dari wilayah Kalimantan yang memiliki kekayaan alam melimpah, Provinsi Kaltim harus memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam. Setiap pengembangan wilayah perlu memerhatikan keberlanjutan kawasan demi terjaganya keberlanjutan lingkungan. Selain itu, produksi kayu tebangan maupun kayu olahan juga tetap berlangsung di Kalimantan Timur yang diproduksi dari IUPHHK-Hutan Alam, IUPHHK-Hutan Tanaman dan IUPHHK-Hutan Tanaman Rakyat. Ketentuan pengelolaan hutan lestari dan keberlanjutan sumberdaya hutan, diantaranya melalui perlindungan kawasan bernilai konservasi tinggi dan pembalakan ramah lingkungan (*Reduced Impact Logging/RIL*) harus menjadi prioritas setiap program pemerintah agar target

pemerintah untuk mengembalikan kelestarian lingkungan dan penurunan emisi dapat tercapai.

Kegiatan pertambangan batubara pada 7 (tujuh) kabupaten/kota di Kaltim dengan menggunakan metode “Penambangan Terbuka” (*Open Pit*) berpotensi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup seperti: perubahan/kerusakan bentang alam, peningkatan partikel debu, peningkatan laju erosi, sedimentasi dan limpasan air permukaan, serta pendangkalan dan pencemaran sungai, penurunan kualitas udara, air dan tanah/lahan, terganggunya habitat flora fauna, serta biota perairan, dan terganggunya kesehatan masyarakat, bahkan ditengarai juga dapat menopang terjadinya bencana banjir. Oleh karena itu, penertiban dan penerapan *good mining practices* sangat mendesak dilakukan. Misi kelima ini memiliki tujuan:

- 1) **Melestarikan lingkungan hidup untuk menunjang pembangunan berkelanjutan**, dengan sasaran:
 - (1) Meningkatnya indeks kualitas lingkungan Hidup.
 - (2) Meningkatnya indeks tutupan hutan.
 - (3) Menurunnya tingkat emisi GRK.
 - (4) Meningkatnya pemanfaatan energi terbarukan.

Tabel 4.3
Tujuan dan Sasaran Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019

VISI: Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan Menuju Kalimantan Timur yang Aman, Adil, Mandiri, dan Sejahtera Berbasis Hilirisasi dan Ekonomi Kreatif				
Tujuan/Sasaran		Indikator Tujuan/Indikator Sasaran	Kondisi Awal (2018)	Target 2019
Misi I: Menyiapkan SDM yang Unggul dan Siap Pakai				
1	Meningkatkan kondusivitas sosial budaya		Angka Kriminalitas	
	1	Meningkatnya ketentraman dan ketertiban masyarakat	Persentase Kasus Kriminal	

VISI: Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan Menuju Kalimantan Timur yang Aman, Adil, Mandiri, dan Sejahtera Berbasis Hilirisasi dan Ekonomi Kreatif				
Tujuan/Sasaran		Indikator Tujuan/Indikator Sasaran	Kondisi Awal (2018)	Target 2019
2	Meningkatkan kualitas SDM		Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	
	2	Meningkatnya kualitas Pendidikan	Harapan Lama Sekolah (tahun)	
			Rata-rata lama sekolah (tahun)	
	3	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	Angka harapan hidup (tahun)	
4	Meningkatnya daya saing tenaga kerja	Tingkat partisipasi angkatan kerja		
Misi II : Memperkuat Struktur Ekonomi yang Berkelanjutan dan Berkerakyatan				
3	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat		PDRB Per Kapita (juta Rp/Jiwa)	
	5	Menurunnya tingkat kemiskinan	Tingkat Kemiskinan (persen)	
	6	Menurunnya tingkat pengangguran	Tingkat Pengangguran (persen)	
4	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkerakyatan		Laju pertumbuhan PDRB	
	7	Meningkatnya usaha mikro dan menengah pada sektor pertanian dalam arti luas	Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)	
	8	Meningkatnya kontribusi sektor pertanian	Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB (persen)	
	9	Meningkatnya kontribusi sektor industri	Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB (persen)	

VISI: Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan Menuju Kalimantan Timur yang Aman, Adil, Mandiri, dan Sejahtera Berbasis Hilirisasi dan Ekonomi Kreatif					
Tujuan/Sasaran			Indikator Tujuan/Indikator Sasaran	Kondisi Awal (2018)	Target 2019
	10	Meningkatnya kontribusi sektor perdagangan dan jasa	Kontribusi sektor perdagangan dan jasa terhadap PDRB (persen)		
	11	Meningkatnya kontribusi sektor Pariwisata	Jumlah kunjungan wisatawan (orang)		
Misi III : Meningkatkan Aksesibilitas dan Konektivitas Wilayah					
		Mewujudkan infrastruktur daerah yang handal untuk menunjang kemandirian ekonomi daerah	Persentase Desa/kelurahan yang sudah terakses infrastruktur dasar (jalan, listrik dan air bersih)		
5	12	Meningkatnya akses masyarakat terhadap pelayanan infrastruktur dasar	Cakupan Rumah Tangga pengguna air bersih (persen)		
			Tingkat elektrifikasi (persen)		
	13	Meningkatnya arus barang dan jasa	Indeks Gini		
	14	Meningkatnya akses telekomunikasi dan teknologi informatika	Jumlah kawasan/daerah yang terakses/terkoneksi		
Misi IV : Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Berorientasi pada Pelayanan Publik					
6		Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan melayani	Indeks Reformasi Birokrasi		
	15	Terwujudnya pemerintahan yang terbuka, bersih dan bebas KKN	Opini Badan Pemeriksa Keuangan		

VISI: Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan Menuju Kalimantan Timur yang Aman, Adil, Mandiri, dan Sejahtera Berbasis Hilirisasi dan Ekonomi Kreatif					
Tujuan/Sasaran			Indikator Tujuan/Indikator Sasaran	Kondisi Awal (2018)	Target 2019
	16	Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik	Rata-rata IKM Provinsi Kalimantan Timur		
	17	Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja	Nilai Evaluasi AKIP Provinsi		
Misi V : Memelihara Kelestarian Lingkungan Hidup					
7		Melestarikan lingkungan hidup untuk menunjang pembangunan berkelanjutan	IKLH		
	18	Meningkatnya indeks kualitas lingkungan Hidup	Status pencemaran air		
			Status pencemaran udara		
	19	Meningkatnya indeks tutupan hutan	Indeks tutupan lahan		
	20	Menurunnya tingkat emisi GRK	Jumlah emisi yang diturunkan dari tingkat BAU (ton CO ₂ eq)		
21	Meningkatnya pemanfaatan energi terbarukan	% Bauran Energi Baru Terbarukan			

4.3 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019

Kebijakan-kebijakan yang dirumuskan dalam rangka meningkatkan capaian kinerja setiap aspek pembangunan memberikan dampak pada capaian target sasaran pembangunan Provinsi Kalimantan Timur. Penekanan fokus atau tema setiap tahun selama periode RPJMD memiliki kesinambungan dalam rangka mencapai visi, misi,

tujuan, dan sasaran yang telah ditetapkan. Fokus atau tema pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 adalah “**MEMPERKUAT DAYA SAING INVESTASI UNTUK MEMPERCEPAT HILIRISASI INDUSTRI.**”

Perumusan prioritas dan sasaran pembangunan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019 dengan mengacu pada prioritas pembangunan tahun 2019 dalam RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2023 terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Keterkaitan Prioritas Pembangunan dan Arah kebijakan Pembangunan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019

Sasaran		Strategi		Arah Kebijakan	
1	Meningkatnya ketentraman dan ketertiban masyarakat	1	Peningkatan ketentraman dan ketertiban masyarakat	Kaltim Damai	Peningkatan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam tertib dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan
					Peningkatan koordinasi dan kerjasama antar lembaga pertahanan dan keamanan
					Peningkatan kapasitas dan kinerja lembaga keamanan
2	Meningkatnya kualitas Pendidikan	2	Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan	Kaltim Cerdas	Perluasan akses wajib belajar 12 tahun
					Peningkatan keberlanjutan anak putus sekolah
					Pengembangan sekolah berkebutuhan khusus
					Penataan kelembagaan pendidikan menengah (SMA, SMK, SLB)
					Pengembangan industri kreatif dan kewirausahaan sekolah
					Pengembangan prodi di Poltek sesuai bidang (D-I à D-IV)
					Sertifikasi bagi lulusan SMK, Diploma Poltek dan S1
Pengembangan pendidikan keterampilan/vokasi yang sesuai dengan potensi industry					
3	Meningkatnya derajat	3	Peningkatan kualitas	Kaltim Sehat	Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak

Sasaran		Strategi			Arah Kebijakan
	kesehatan masyarakat		pelayanan kesehatan		Pencegahan dan Pemberantasan penyakit menular dan penyakit tidak menular Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
4	Meningkatnya daya saing tenaga kerja	4	Peningkatan keterampilan angkatan kerja	Kaltim Terampil	Sertifikasi keahlian bagi para pencari kerja Peningkatan kemampuan berkomunikasi bagi pengelola BLK Peningkatan kualitas instruktur pelatihan sesuai kebutuhan
5	Menurunnya tingkat kemiskinan	5	Percepatan Pengentasan Kemiskinan	Kaltim Bebas Kemiskinan	Peningkatan pemberdayaan dan perlindungan serta rehabilitasi masyarakat miskin
6	Menurunnya tingkat pengangguran				Pemberian subsidi yang tepat guna
7	Meningkatnya usaha mikro dan menengah pada sektor pertanian dalam arti luas	6	Peningkatan ekonomi kreatif berbasis digital (TIK) dan kerakyatan	Kaltim Berekonomi Kerakyatan	Pengembangan iklim usaha dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah
8	Meningkatnya kontribusi sektor pertanian	7	Peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditi pertanian	Kaltim menuju Ekonomi Hijau	Peningkatan produksi dan produktivitas pertanian
					Peningkatan ketahanan pangan
					Penyediaan infrastruktur dan sarana pendukung pertanian
9		8	Peningkatan nilai tambah		Operasionalisasi kawasan industri secara maksimal

Sasaran		Strategi		Arah Kebijakan	
	Meningkatnya kontribusi sektor industri		dan rantai nilai industri unggulan	Kaltim menuju Industri Unggul	Pengembangan industri pertanian
					Perbaikan iklim dan kemudahan perijinan investasi
					Pengembangan industri turunan perkebunan (sawit)
10	Meningkatnya kontribusi sektor perdagangan dan jasa				Pengembangan industri olahan skala mikro kecil (rumah tangga)
					Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Klaster
11	Meningkatnya kontribusi sektor Pariwisata	9	Peningkatan pengelolaan pariwisata	Kaltim Pusat Pariwisata Dunia	Mewujudkan destinasi Kaltim bertaraf internasional
					Peningkatan pemasaran pariwisata yang intensif, inovatif dan interaktif
12	Meningkatnya akses masyarakat terhadap pelayanan infrastruktur dasar	10	Penyediaan infrastruktur dasar	Kaltim menuju Infrastruktur Berkualitas	Penyediaan hunian yang layak
					Pemantapan infrastuktur penyedia air bersih dan air baku
					Perbaikan jaringan distribusi Listrik, pengadaan akses untuk daerah-daerah remote
					Melistriki daerah-daerah terpencil antara lain Mahakam Ulu, Paser, Kubar, Kukar, Kutim, PPU
					Menurunkan luas wilayah yang belum terlayani telekomunikasi
13	Meningkatnya arus barang dan jasa			Kaltim Pusat Distribusi	Peningkatan sarana dan prasarana perdagangan yang representative
14	Meningkatnya akses telekomunikasi dan teknologi informatika	11	Peningkatan konektivitas intra dan inter Kaltim	Kaltim Terkoneksi dan Terakses	Membuka konektivitas ke Mahulu
					Mempercepat akses ke KEK Maloy
					Penyediaan infrastruktur penunjang 8 kawasan Strategis Provinsi (KSP)
					Meningkatnya akses telekomunikasi dan teknologi informatika.

Sasaran		Strategi			Arah Kebijakan
					Peningkatan Sarana dan Prasarana Telekomunikasi dan teknologi informatika
15	Terwujudnya pemerintahan yang terbuka, bersih dan bebas KKN	12	Penyempurnaan dan Peningkatan Reformasi Birokrasi	Kaltim Melayani	Pembinaan, penataan, dan pengawasan pengelolaan keuangan dan aset daerah
16	Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik				Peningkatan Pengelolaan Keuangan daerah yang berorientasi pada kinerja aparatur
17	Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja				Peningkatan kualitas dan penerapan standar pelayanan minimal pelayanan publik
					Pencegahan pengurangan hutan (deforestasi)
18	Meningkatnya indeks kualitas lingkungan Hidup	13	Peningkatan kualitas lingkungan hidup dan tata ruang	Kaltim Ramah Lingkungan	Meningkatkan luas penghutanan kembali (reforestasi, aforestasi, reboisasi, rehabilitasi, reklamasi)
19	Meningkatnya indeks tutupan hutan				Pengendalian pencemaran air, tanah, dan udara (emisi karbon)
20	Menurunnya tingkat emisi GRK				Pengembangan energi baru dan terbarukan
21	Meningkatnya pemanfaatan energi terbarukan				Peningkatan pengendalian pemanfaatan ruang
					Peningkatan kualitas penataan ruang.

Strategi dan arah kebijakan pada tabel diatas merupakan prioritas pembangunan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019 yang dilaksanakan melalui program dan kegiatan prioritas pembangunan daerah yang tersusun pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Keterkaitan Sasaran, Strategi, Arah Kebijakan Pembangunan Dan Program Prioritas Pembangunan
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas	
1	Meningkatnya ketentraman dan ketertiban masyarakat	1	Peningkatan ketentraman dan ketertiban masyarakat	Kaltim Damai	Peningkatan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam tertib dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan	Program pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan
					Peningkatan koordinasi dan kerjasama antar lembaga pertahanan dan keamanan	Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal
					Peningkatan kapasitas dan kinerja lembaga keamanan	Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan
2	Meningkatnya kualitas Pendidikan	2	Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan	Kaltim Cerdas	Perluasan akses wajib belajar 12 tahun	Program pendidikan dasar dan menengah
					Peningkatan keberlanjutan anak putus sekolah	Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun
					Pengembangan sekolah berkebutuhan khusus	Program pendidikan luar biasa

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas
				Penataan kelembagaan pendidikan menengah (SMA, SMK, SLB)	Program manajemen pendidikan
				Pengembangan industri kreatif dan kewirausahaan sekolah	Program peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja
				Pengembangan prodi di Poltek sesuai bidang (D-I dan D-IV)	Program peningkatan pendidikan dan pengembangan sumber daya masyarakat
				Sertifikasi bagi lulusan SMK, Diploma Poltek dan S1	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
				Pengembangan pendidikan keterampilan/vokasi yang sesuai dengan potensi industry	Program pendidikan non formal
3	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	3	Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan	Kaltim Sehat	<p>Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak</p> <p>Program kemitraan peningkatan pelayanan kesehatan</p> <p>Program standarisasi pelayanan kesehatan</p>

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi			Arah Kebijakan	Program Prioritas
						Program pelayanan kesehatan penduduk miskin
					Pencegahan dan Pemberantasan penyakit menular dan penyakit tidak menular	Program pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana puskesmas/puskesmas pembantu dan jaringannya
						Program pengadaan, peningkatan sarana dan prasarana RS/RSJ/RSP/RSM
					Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat	Program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat
4	Meningkatnya daya saing tenaga kerja	4	Peningkatan keterampilan angkatan kerja	Kaltim Terampil	Sertifikasi keahlian bagi para pencari kerja	Program perlindungan tenaga kerja dan pengembangan sistem pengawasan ketenagakerjaan
					Peningkatan kemampuan berkomunikasi bagi pengelola BLK	Program Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan
					Peningkatan kualitas instruktur pelatihan sesuai kebutuhan	Program peningkatan pembinaan & pengawasan ketenagakerjaan

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas	
5	Menurunnya tingkat kemiskinan	5	Percepatan Pengentasan Kemiskinan	Kaltim Bebas Kemiskinan	Peningkatan pemberdayaan dan perlindungan serta rehabilitasi masyarakat miskin	Program Penanggulangan Kemiskinan bidang Kesejahteraan Sosial
	6				Menurunnya tingkat pengangguran	Pemberian subsidi yang tepat guna
7		Meningkatnya usaha mikro dan menengah pada sektor pertanian dalam arti luas	6	Peningkatan ekonomi kreatif berbasis digital (TIK) dan kerakyatan	Kaltim Berekonomi Kerakyatan	Pengembangan iklim usaha dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah
	8					Meningkatnya kontribusi sektor pertanian

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas
					Program Pengembangan Kawasan dan Usaha Peternakan
					Program pengelolaan perikanan tangkap
					Program pemberdayaan penyuluh pertanian lapangan
				Peningkatan ketahanan pangan	Program peningkatan produksi pertanian tanaman pangan
					Program Pengembangan Kawasan Produksi Pertanian
					Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
					Program Peningkatan Produksi Peternakan
				Penyediaan infrastruktur dan sarana pendukung pertanian	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan lainnya

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi			Arah Kebijakan	Program Prioritas
						Program penyediaan dan pengembangan prasarana dan sarana pertanian
9	Meningkatnya kontribusi sektor industri	8	Peningkatan nilai tambah dan rantai nilai industri unggulan	Kaltim menuju Industri Unggul	Operasionalisasi kawasan industri secara maksimal	Program Pengembangan Sentra-sentra industri potensial
						Program Peningkatan dan Pengembangan Industri
					Pengembangan industri pertanian	Program Peningkatan Produktivitas Perkebunan
					Perbaiki iklim dan kemudahan perijinan investasi	Program Pengendalian Pelaksanaan Investasi
					Pengembangan industri turunan perkebunan (sawit)	Program perluasan kebun sawit
						Program Penataan Struktur Industri
10	Meningkatnya kontribusi sektor perdagangan dan jasa				Pengembangan industri olahan skala mikro kecil (rumah tangga)	Program pengembangan sistem pendukung bagi usaha mikro, kecil dan menengah
					Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Klaster	Program pengembangan perdagangan dalam negeri

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi			Arah Kebijakan	Program Prioritas
						Program pengembangan kawasan industri
11	Meningkatnya kontribusi sektor Pariwisata	9	Peningkatan pengelolaan pariwisata	Kaltim Pusat Pariwisata Dunia	Mewujudkan destinasi Kaltim bertaraf internasional	Program pengembangan kemitraan
					Peningkatan pemasaran pariwisata yang intensif, inovatif dan interaktif	Program pengembangan pemasaran pariwisata
12	Meningkatnya akses masyarakat terhadap pelayanan infrastruktur dasar	10	Penyediaan infrastruktur dasar	Kaltim menuju Infrastruktur Berkualitas	Penyediaan hunian yang layak	Program penanggulangan kemiskinan bidang sarana dan prasarana dasar permukiman
					Pemantapan infrastuktur penyedia air bersih dan air baku	Program penyediaan dan pengelolaan air baku
						Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah
					Perbaikan jaringan distribusi Listrik, pengadaan akses untuk daerah-daerah remote	Program pengelolaan ketenagalistrikan
					Melistriki daerah-daerah terpencil antara lain Mahakam Ulu, Paser, Kubar, Kukar, Kutim, PPU	program peningkatan layanan ketenagalistrikan
Menurunkan luas wilayah yang belum terlayani telekomunikasi	Program pengembangan komunikasi, informasi dan media mass					

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas	
13	Meningkatnya arus barang dan jasa	11	Peningkatan konektivitas intra dan inter Kaltim	Kaltim Pusat Distribusi	program pengelolaan dan penyelenggaraan transportasi darat	
14	Meningkatnya akses telekomunikasi dan teknologi informatika			Kaltim Terkoneksi dan Terakses	Membuka konektivitas ke Mahulu	Program pengelolaan dan penyelenggaraan transportasi laut
					Mempercepat akses ke KEK Maloy	program penyelenggaraan jalan
					Penyediaan infrastruktur penunjang 8 kawasan Strategis Provinsi (KSP)	program peningkatan kualitas jalan
						Program pembangunan infrastruktur dan perhubungan
					Meningkatnya akses telekomunikasi dan teknologi informatika.	Program penguatan kelembagaan dalam pengelolaan komunikasi dan informasi daerah
Peningkatan Sarana dan Prasarana Telekomunikasi dan teknologi informatika	program penyelenggaraan pos dan informatika					

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas	
15	Terwujudnya pemerintahan yang terbuka, bersih dan bebas KKN	12	Penyempurnaan dan Peningkatan Reformasi Birokrasi	Kaltim Melayani	Pembinaan, penataan, dan pengawasan pengelolaan keuangan dan aset daerah	Program pengembangan zona integritas
						Program pencegahan dan pemberantasan KKN
						Program pendidikan politik masyarakat
16	Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik	12	Penyempurnaan dan Peningkatan Reformasi Birokrasi	Kaltim Melayani	Peningkatan Pengelolaan Keuangan daerah yang berorientasi pada kinerja aparatur	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Daerah
						Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur
						Program Pengembangan Data Statistik dan Spasial
17	Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja	12	Penyempurnaan dan Peningkatan Reformasi Birokrasi	Kaltim Melayani	Peningkatan kualitas dan penerapan standar pelayanan minimal pelayanan publik	Program Peningkatan Pelayanan Publik
					Pencegahan pengurangan hutan (deforestasi)	Program pengelolaan dan pengembangan KPH
18	Meningkatnya indeks kualitas	13	Peningkatan kualitas	Kaltim Ramah Lingkungan		Program rehabilitasi hutan dan lahan

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas
	lingkungan Hidup	lingkungan hidup dan tata ruang		Meningkatkan luas penghutanan kembali (reforestasi, aforestasi, reboisasi, rehabilitasi, reklamasi)	Program Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup
19	Meningkatnya indeks tutupan hutan			Pengendalian pencemaran air, tanah, dan udara (emisi karbon)	Program Perlindungan Atmosfir dan Perubahan Iklim
					Program Pengarusutamaan Perubahan Iklim dan green ekonomi dalam Perencanaan Pembangunan Daerah
		Program konservasi lahan dan air			
		Program mitigasi emisi gas rumah kaca			
		Program Peningkatan Peran serta masyarakat dalam pengelolaan LH			
20	Menurunnya tingkat emisi GRK			Pengembangan energi baru dan terbarukan	Program Diversifikasi Energi

BAB IV- Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah

		Strategi		Arah Kebijakan	Program Prioritas
					Program Pengembangan Ketenagalistrikan
21	Meningkatnya pemanfaatan energi terbarukan			Peningkatan pengendalian pemanfaatan ruang	Program pengendalian bencana
				Peningkatan kualitas penataan ruang.	Program Penyelenggaraan Penataan Ruang

BAB 5

ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KABUPATEN/KOTA

5.1.1 Tujuan dan Sasaran Pembangunan Kabupaten/Kota

Sesuai dengan tema Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2019, maka pengembangan kabupaten/kota akan ditujukan pada peningkatan daya saing investasi untuk memacu percepatan hilirisasi komoditi pada tiap kabupaten/kota. Peningkatan daya saing investasi pada tiap kabupaten/kota diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota pada tahun 2019 melalui peningkatan produktivitas/kontribusi sektor yang menjadi potensi/keunggulan masing-masing kabupaten/kota. Peningkatan produktivitas/kontribusi sektor-sektor tersebut dilakukan seiring dengan rencana pengembangan kawasan-kawasan strategis di masing-masing kabupaten/kota yang menjadi *main prime mover* (pendorong pertumbuhan utama) antara lain Kawasan Ekonomi Khusus, Kawasan Industri, Kawasan Perdagangan/Jasa, Kawasan Pariwisata serta Kawasan yang berbasis pertanian dan potensi wilayah seperti agropolitan dan minapolitan.

Dari sisi hilirisasi industri, kebijakan pembangunan daerah diarahkan untuk mempercepat investasi sektor pengolahan/industrialisasi melalui peningkatan infrastruktur pendukung dan kemudahan berusaha. Kebijakan yang dilakukan adalah dengan mendorong akselerasi pembangunan infrastruktur serta mendorong peningkatan investasi di Kawasan Ekonomi Khusus MBTK dan Kawasan Industri Kariangau-Buluminung serta mempercepat beroperasinya proyek-proyek strategis Nasional di Balikpapan dan Bontang. Pengembangan kewilayahan didasarkan pada 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang meliputi Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kota Bontang, Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Berau, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Ulu. Sasaran pembangunan kabupaten/kota tahun 2019 ditujukan pada pertumbuhan ekonomi dengan mendorong peran sektor/lapangan usaha potensial pada masing-masing kabupaten/kota.

Tabel 5.1.
Target Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Usaha Potensial
pada Kabupaten/Kota Tahun 2019

NO	KABUPATEN/KOTA	SHARE PDRB	TARGET PERT. EKONOMI TAHUN 2019 (%)	LAPANGAN USAHA POTENSIAL
1	Kutai Kartanegara	19,85	2.15	Pertanian, Perikanan, Industri Pengolahan dan Perdagangan
2	Kutai Timur	18,45	4.19	Pertanian dan Perdagangan
3	Balikpapan	19,03	4±1	Industri Pengolahan, Transportasi & Pergudangan, serta Perdagangan
4	Bontang	10,17	2±1	Industri Pengolahan, Perdagangan, Sektor Perikanan
5	Samarinda	11,87	3±1	Perdagangan dan Jasa serta Industri Pengolahan
6	Paser	7,38	0±1	Pertanian, Perikanan, Pengolahan dan Perdagangan
7	Berau	6,86	4.83	Pertanian, Perikanan, Transportasi dan Perdagangan serta Pariwisata
8	Kutai Barat	4,25	4.45	Perdagangan dan Industri Pengolahan
9	Penajam Paser Utara	1,62	3.01	Pertanian dan Industri Pengolahan
10	Mahulu	0,51	5.89	Pertanian pada sektor perkebunan, Perdagangan didukung dengan ketersediaan infrastruktur dasar yang baik

5.1.2 Arah Pengembangan Kota Samarinda

Peran Kota Samarinda pada tahun 2019 terhadap perekonomian Kalimantan Timur diharapkan meningkat. Pada tahun 2019, Kota Samarinda diharapkan dapat berkontribusi sebesar 11,87% dengan pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 3%. Pembangunan Kota Samarinda diarahkan pada pengembangan potensi dan keunggulan wilayah. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada upaya penanggulangan permasalahan banjir yang menghambat optimalisasi peluang sektor Perdagangan dan Jasa serta Industri Pengolahan dengan menjaga dan memperbaiki kerusakan lingkungan terutama pada daerah aliran sungai Karang Mumus serta kawasan-kawasan yang rawan tergenang banjir. Kota Samarinda mempunyai potensi besar pada sektor perdagangan dan jasa serta industri pengolahan. Pengembangan sentra perdagangan dan jasa dilakukan dengan konsep pengembangan sentra perdagangan dan jasa baru dengan memperhatikan keterkaitan

terhadap daerah sekitar serta memperhatikan factor daya dukung dan dampak lingkungan terhadap lingkungan yang terdampak. Di sisi lain, Kota Samarinda juga diarahkan untuk sebagai salah satu daerah untuk pengembangan sektor industri pengolahan, antara lain industri kimia dasar, industri pangan dan industri kapal. Sedangkan pengembangan sektor jasa di Kota Samarinda didukung oleh pengembangan kawasan Samarinda Utara sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa baru. Peningkatan sektor jasa juga ditopang dengan perwujudan jaringan transportasi antar pusat pertumbuhan yang dapat meningkatkan keterkaitan antar wilayah serta efisiensi ekonomi.

5.1.3 Arah Pengembangan Kota Balikpapan

Peran Kota Balikpapan terhadap perekonomian Kalimantan Timur diharapkan meningkat di tahun 2019 dengan fokus pengembangan daerah pada potensi dan keunggulan Kota Balikpapan. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada upaya pengembangan Kawasan Industri Kariangau, khususnya dalam hal peningkatan konektivitas dari dan menuju Kawasan Industri Kariangau. Pada tahun 2019, Kota Balikpapan diharapkan dapat berkontribusi sebesar 19,03% terhadap PDRB Kalimantan Timur dengan pertumbuhan sebesar 4%. Kinerja beberapa Lapangan Usaha yang mendominasi di Kota Balikpapan antarlain Lapangan Usaha Industri Pengolahan, Transportasi & Pergudangan, serta Perdagangan cukup baik. Melihat kondisi tersebut, arah kebijakan pembangunan Kota Balikpapan difokuskan kepada peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur pendukung industri pengolahan, Transportasi & Pergudangan, serta Perdagangan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan.

Di sisi sektor industri pengolahan, Balikpapan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis minyak melalui rencana pembangunan proyek *Refinery Development Master Plan* (RDMP) Balikpapan diharapkan dapat mempercepat transformasi ekonomi Kalimantan Timur ke depan dan diharapkan juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi 30.000 tenaga kerja baru. Disamping itu, pengembangan kawasan Industri Kariangau diharapkan dan memberikan peran terhadap perekonomian Kalimantan Timur didorong melalui percepatan pembangunan Jembatan Pulau Balang yang menghubungkan Kawasan Industri Kariangau dan Kawasan Industri Buluminung. Pada sektor transportasi dan pergudangan, arah pembangunan difokuskan pada optimalisasi Pelabuhan Kariangau sebagai outlet maupun inlet pemasaran produk-produk perdagangan dari dan menuju Kalimantan Timur.

5.1.4 Arah Pengembangan Kota Bontang

Pada tahun 2019, peran Kota Bontang terhadap perekonomian Kalimantan Timur diperkirakan sedikit menurun seiring dengan semakin meningkatnya kontribusi daerah lain seperti Kota Balikpapan dan Samarinda, namun perekonomian Kota Bontang tetap tumbuh

positif diperkirakan sebesar 2%. Pengembangan Kota Bontang diarahkan pada pengembangan potensi dan keunggulan Kota Bontang. Arah pembangunan Kota Bontang dalam RKPD 2019 diarahkan pada percepatan Pembangunan Kilang Refinery pada Kawasan Industri PT. Badak dan Pembangunan NPK Cluster pada Kawasan Industri PT. Pupuk Kaltim.

Sebagai penggerak ekonomi Kalimantan Timur, Kota Bontang merupakan salah satu pusat dari kegiatan industri pengolahan berbasis minyak dan gas bumi. Meski demikian Kota Bontang tidak hanya fokus pada pengembangan industri pengolahan namun juga pada sektor lainnya yang memerlukan perhatian khusus seperti perdagangan dan perikanan. Strategi pengembangan Kota Bontang pada sektor perdagangan, diarahkan untuk peningkatan kualitas sarana dan prasarana pelabuhan untuk mendukung perdagangan antar daerah yang berlokasi di Kecamatan Bontang Utara dan Bontang Selatan. Sedangkan pengembangan sektor perikanan, diarahkan pada peningkatan produksi dan membangun jaringan *supply* produksi perikanan terutama untuk meningkatkan daya saing investasi hilirisasi produk perikanan dan kelautan yang berlokasi di Kecamatan Bontang Utara dan Bontang Selatan.

5.1.5 Arah Pengembangan Kabupaten Kutai Kartanegara

Peran Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2019 terhadap perekonomian Kalimantan Timur diperkirakan menurun seiring dengan meningkatnya peran kabupaten/kota lainnya. Pada tahun 2019, kontribusi Kabupaten Kutai Kartanegara diperkirakan sebesar 19,85% terhadap perekonomian Kalimantan Timur dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,15%. Pengembangan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara diarahkan pada pengembangan potensi dan keunggulan wilayah. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada upaya peningkatan kualitas infrastruktur dasar terutama pada wilayah Hulu dan Pesisir terkait konektivitas dan penyediaan energi dan air bersih. Salah satu proyek strategis yang menjadi focus pada RKPD 2019 adalah percepatan pembangunan Bendungan Marangkayu yang diharapkan untuk menambah penyediaan air baku, pengendalian banjir dan irigasi pertanian.

Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai potensi besar pada sektor Pertanian, Perikanan, Industri Pengolahan dan Perdagangan. Pengembangan sektor pertanian untuk komoditi Jagung, Karet, Sawit dan Lada diarahkan pada peningkatan produksi melalui pengembangan areal tanam. Disamping itu juga didorong kemudahan berinvestasi pada untuk meningkatkan produksi pengembangan industri pengolahan komoditi yang memiliki prospek guna meningkatkan nilai tambahnya.

Pada sektor perikanan yang berlokasi di Kota Bangun, Muara Badak, Anggana, dan Muara Jawa diarahkan untuk pembangunan pelabuhan pendaratan ikan dan tempat

pelelangan ikan (Kota Bangun dan Samboja), pembangunan cold storage, pembangunan industri rumput laut serta pembangunan SMK Perikanan di Muara Jawa. Disamping itu, pembangunan aksesibilitas di daerah Samboja juga diharapkan guna meningkatkan arus barang dan jasa.

5.1.6 Arah Pengembangan Kabupaten Kutai Timur

Pada tahun 2019, peran Kabupaten Kutai Timur terhadap perekonomian Kalimantan Timur diperkirakan menurun akibat peningkatan kontribusi pada kabupaten/kota lainnya. Dengan fokus pengembangan wilayah pada potensi dan keunggulan wilayah Kabupaten Kutai Timur diharapkan mampu menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. Arah pembangunan Kabupaten Kutai Timur dalam RKPD 2019 diarahkan pada percepatan beroperasinya KEK Maloy Batuta Trans Kalimantan sebagai pusat Outlet produksi CPO yang bersumber dari PKS di sekitar KEK MBTK. Percepatan beroperasinya KEK MBTK ditopang dengan membangun jaringan transportasi dari lokasi PKS menuju KEK MBTK serta membangun sarana dan prasarana pendukung pada lokasi KEK MBTK seperti pembangunan Tangki Timbun CPO dan prasarana pelabuhan. Pembangunan jaringan jalan ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterkaitan antarwilayah, efisiensi ekonomi, serta membuka keterisolasian wilayah. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada upaya peningkatan kualitas jalan terutama di Muara Wahau dan Sangkulirang. Disamping itu juga perlu menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai untuk mengisi pada aktivitas ekonomi pada KEK MBTK.

Pada tahun 2019, dengan beroperasinya Pelabuhan KEK Maloy Batuta Trans Kalimantan diharapkan mampu meningkatkan kinerja industri pengolahan yang selama ini memiliki kontribusi kecil di Kutai Timur, dimana KEK MBTK merupakan sentra hilirisasi industri, berbasis kelapa sawit (*oleokimia*). Dengan demikian Kutai Timur diharapkan dapat berkontribusi sebesar 18,45% terhadap perekonomian Kalimantan Timur dengan rata pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 4,19% di tahun 2019.

5.1.7 Arah Pengembangan Kabupaten Kutai Barat

Pada tahun 2019, peran Kabupaten Kutai Barat terhadap perekonomian Kalimantan Timur tergolong stabil dengan fokus pengembangan wilayah pada potensi dan keunggulan wilayah Kutai Barat. Pada tahun 2019, Kabupaten Kuta Barat diharapkan mampu memberikan kontribusi sebesar 4,25% terhadap perekonomian Kalimantan Timur dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,45% persen di tahun 2019. Untuk mencapai target pertumbuhan tersebut, Kabupaten Kutai Barat diarahkan pada pengembangan pada sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Hal ini dalam rangka meningkatkan peran sektor lain di luar pertambangan dan penggalian.

Peningkatan peran sector pertanian diarahkan pada peningkatan produksi perkebunan terutama karet dan kakao melalui revitalisasi perkebunan yang sudah tidak produktif dan pemberian benih karet yang berkualitas kepada petani. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses produksi juga dilakukan peningkatan akses transportasi darat dari dan menuju pusat-pusat produksi pertanian. Disamping itu, didorong untuk adanya pengolahan produk pertanian melalui peningkatan daya saing investasi dengan melalui penguatan rantai produksi dari kulu ke hilir.

5.1.8 Arah Pengembangan Kabupaten Paser

Pada tahun 2019, peran Kabupaten Paser terhadap perekonomian Kalimantan Timur diharapkan terus meningkat dengan fokus pengembangan wilayah pada potensi dan keunggulan wilayah. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada pengembangan pertanian *food estate* sebagai upaya dalam rangka pemenuhan kebutuhan padi (swasembada pangan) di Kalimantan Timur.

Pada tahun 2019, wilayah Kabupate Paser diharapkan dapat memberikan kontribusi sebesar 7,38% terhadap perekonomian Kalimantan Timur dengan pertumbuhan ekonomi 1% pada tahun 2019. Mengingat cukup dominannya peran sektor pertambangan dan penggalian di Paser, mengakibatkan ekonomi Kabupaten Paser lemah akan guncangan ekonomi global. Maka berdasarkan pengembangan potensi kewilayahan, Kabupaten Paser diarahkan untuk melakukan pengembangan pada sektor pertanian tanaman pangan (padi dan jagung), perkebunan (kelapa sawit, karet, kelapa dalam, dan lada), peternakan (sapi dan kambing), perikanan, industri pengolahan dan perdagangan.

5.1.9 Arah Pengembangan Kabupaten Penajam Paser Utara

Peran wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara terhadap perekonomian Kalimantan Timur diharapkan meningkat di tahun 2019 dengan fokus pengembangan wilayah pada potensi dan keunggulan wilayah. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada upaya peningkatan kualitas infrastruktur jalan, pembangunan jembatan tol PPU-Balikpapan, serta peningkatan akses pada kawasan industri dan pelabuhan.

Pada tahun 2019, Kabupaten Penajam Paser Utara diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya menjadi sebesar 1,62% terhadap perekonomian Kalimantan Timur, dengan pertumbuhan ekonomi pada kisaran 3,01%. Potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun 2019 diarahkan pada Lapangan Usaha Pertanian dan Industri Pengolahan. Industri Pengolahan di Kabupaten Penajam Paser Utara seperti Kawasan Industri Buluminung serta Industri Migas pada Kelurahan Lawe-Lawe Kecamatan

Penajam. Tentunya perlu terus ditingkatkan baik melalui peningkatan infrastruktur jalan, penyediaan energi, dan air bersih.

Pada pengembangan Lapangan Usaha Pertanian berkaitan dengan pengembangan food estate yang menjadi proyek strategis nasional terutama dalam pemenuhan kebutuhan padi. Bukan hanya itu, perlu juga diarahkan untuk pengembangan pada subsektor perikanan (tangkap dan budidaya) dan peternakan. Hal ini tentunya akan membantu mengurangi sedikit demi sedikit ketergantungan pada Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Paser.

5.1.10 Arah Pengembangan Kabupaten Berau

Peran Kabupaten Berau terhadap perekonomian Kalimantan Timur diharapkan meningkat di tahun 2019 dengan fokus pengembangan wilayah pada potensi dan keunggulan wilayah. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada pengembangan infrastruktur pendukung pengembangan kawasan pariwisata dan perikanan.

Pada tahun 2019, Kabupaten Berau diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya menjadi sebesar 6,86% terhadap perekonomian Kalimantan Timur dengan pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 4,83%. Kabupaten Berau memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan pariwisata. Dengan beroperasinya Bandara Maratua diharapkan mampu meningkatkan aksesibilitas pariwisata bahari Kepulauan Derawan dan sekitarnya.

Untuk memaksimalkan potensi wilayah, maka arah kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Berau diarahkan pada Lapangan Usaha Pertanian, Perikanan, Transportasi dan Perdagangan serta Pariwisata. Pada Lapangan Usaha Pertanian, untuk sektor tanaman pangan pada komoditas padi, sektor perkebunan pada komoditas kelapa sawit, kakao dan lada. Tentunya ini dilihat dari kontribusi dan pertumbuhan masing-masing lapangan usaha di Kabupaten Berau. Pariwisata masih perlu dioptimalkan untuk benar-benar berkembang dan maju sehingga dapat bersaing dengan destinasi wisata yang ada di tempat lain seperti Gili dan Raja Ampat.

5.1.11 Arah Pengembangan Kabupaten Mahakam Ulu

Pada tahun 2019, peran wilayah Kabupaten Mahakam Ulu terhadap perekonomian Kalimantan Timur diharapkan meningkat dengan fokus pengembangan wilayah pada potensi dan keunggulan wilayah. Pengembangan infrastruktur dalam RKPD 2019 diarahkan pada upaya pembangunan dan peningkatan kualitas infrastruktur jalan dan jembatan untuk membuka akses daerah yang masih sulit dijangkau, terutama daerah yang tidak dapat diakses melalui jalan darat. Penyediaan sumberdaya energi listrik dan air bersih.

Pada tahun 2019, perekonomian Kabupaten Mahakam Ulu diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya menjadi sebesar 0,51% terhadap perekonomian Kalimantan Timur dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi 5,89%. Kabupaten Mahakam Ulu yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat memiliki potensi daerah yang masih belum dimaksimalkan, sehingga jika ditilik lebih jauh Mahakam Ulu masih memiliki modal alam yang masih asri untuk dijadikan modal pembangunan dan diupayakan kelestariannya.

Maka, arah kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Mahakam Ulu diarahkan pada Lapangan Usaha Pertanian pada sektor perkebunan (komoditas karet dan kakao), serta Lapangan Usaha Perdagangan yang didukung dengan ketersediaan infrastruktur dasar yang baik.

Kedepan, dengan akan terbangunnya Jalan Pararel Perbatasan (Batas Kalbar – Tiong Ohang – Long Pahangai – Long Boh) 243 Km dan Jalan Akses menuju Paralel Perbatasan (Tering – Long Bagun – Long Pahangai) 250 Km akan membuka akses wilayah Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) Long Pahangai dan Long Apari dari keterisolasian.

BAB VI

RENCANA KERJA DAN PENDANAAN DAERAH

Rencana kerja adalah dokumen rencana yang memuat program dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai sasaran pembangunan. Rencana Kerja dalam RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 ini berisikan program dan kegiatan prioritas Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019 beserta pendanaannya yang mengimplementasikan penjabaran visi dan misi pembangunan jangka menengah Provinsi Kalimantan Timur secara sinergis.

Pelaksanaan perencanaan pembangunan Provinsi Kalimantan Timur setiap tahunnya memiliki fokus/tema pembangunan yang berbeda. Strategi tahunan ini diterapkan dengan harapan agar pembangunan di Provinsi Kalimantan Timur dapat dilaksanakan secara optimal, maksimal, serta mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Tema yang diusung pada pelaksanaan pembangunan periode tahun 2019 adalah **“Memperkuat Daya Saing Investasi Untuk Mempercepat Hilirisasi Industri”** Melalui penetapan fokus/tema pembangunan 2019 yang berorientasi kepada peningkatan investasi baik dari dalam maupun luar negeri agar mampu mendukung hilirisasi industri guna mencapai target pertumbuhan dan struktur ekonomi yang berkualitas. Sejalan dengan fokus/tema tersebut, dalam pengimplementasian program dan kegiatan prioritas pembangunan, berbagai aspek prioritas lain tetap menjadi unsur penentu pencapaian tujuan pembangunan Provinsi Kalimantan Timur.

Guna merealisasikan fokus/tema pembangunan yang telah dicanangkan, perencanaan pembangunan daerah harus merumuskan program dan kegiatan prioritas daerah sebagai *ultimate job* dari pelaksanaan pembangunan daerah. Perumusan program dan kegiatan ini merupakan tindakan untuk mencapai visi dan misi gubernur, pemenuhan Standar Pelayanan Minimum (SPM), serta penyelenggaraan urusan pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur. Oleh karena itu, dalam penyusunan program dan kegiatan pembangunan ini harus melibatkan *stakeholder* yang bersangkutan karena subyek pelaksana program dan kegiatan adalah unsur-unsur Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki kepentingan di dalamnya dengan tetap melibatkan masyarakat secara aktif.

Lebih lanjut, agar hasil pelaksanaan program dan kegiatan Perangkat Daerah dapat menunjukkan capaian kinerja masing-masing prioritas daerah maka dalam setiap arah kebijakan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur harus memberikan arahan dalam penentuan program dan kegiatan yang tepat. Apabila capaian kinerja suatu program atau kegiatan yang telah direncanakan tidak memberikan peningkatan *outcome* yang positif, pada periode selanjutnya harus dilakukan evaluasi serta kajian ulang atas perencanaan program dan kegiatan prioritas yang tidak tepat sasaran.

Perencanaan program dan kegiatan yang dituangkan dalam RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 harus merujuk pada program prioritas dalam dokumen RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2023 sehingga alur dokumen RKPD mampu selaras dan tidak tumpang tindih dengan RPJMD. Perencanaan pada dokumen RKPD Tahun 2019, sesuai dengan peruntukannya, dirancang berdasar perencanaan pada masing-masing bidang atau sektor dalam OPD provinsi maupun kabupaten/kota. Berbagai bidang urusan pemerintahan dan program prioritas pembangunan ini akan dijabarkan dalam indikator kinerja program sehingga dapat dilihat penentuan target capaian kinerja program beserta kerangka pendanaan yang dibutuhkan. Poin terpenting yang harus diperhatikan dalam penyusunan program dan kegiatan prioritas adalah kemampuan pendanaan (*pagu indikatif*) Provinsi Kalimantan Timur. Program-program prioritas yang telah disertai kebutuhan pendanaan (*pagu indikatif*) selanjutnya dijadikan sebagai acuan bagi Perangkat Daerah dalam penyusunan Rencana Strategis OPD, termasuk penjabaran kegiatan prioritas beserta kebutuhan pendanaannya.

RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 akan menyajikan daftar program dan kegiatan yang meliputi nama program dan kegiatan prioritas, indikator kinerja program (*outcome*), target setiap program dan kegiatan prioritas, pendanaan yang dibutuhkan, serta instansi/dinas/OPD penanggungjawab program dan kegiatan prioritas. Prioritas Pembangunan menitikberatkan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang terdiri atas Urusan Pemerintahan Wajib dan Urusan Pemerintahan Pilihan.

Urusan Pemerintahan Wajib terdiri atas Urusan Pemerintahan yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar (meliputi urusan: Pendidikan; Kesehatan; Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang; Perumahan rakyat dan kawasan permukiman; Ketentraman, ketertiban umum, dan

perlindungan masyarakat; dan Sosial) dan Urusan Pemerintahan yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar (meliputi urusan: Tenaga Kerja; Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; Pangan; Pertanahan; Lingkungan Hidup; Administrasi kependudukan dan pencatatan sipil; Pemberdayaan masyarakat dan desa; Pengendalian penduduk dan keluarga berencana; Perhubungan; Komunikasi dan informatika; Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah; Penanaman Modal; Kepemudaan dan Olahraga; Statistik; Persandian; Kebudayaan; Perpustakaan; dan Kearsipan). Kemudian, Urusan Pemerintahan Pilihan meliputi 8 urusan, yaitu Kelautan dan perikanan; Pariwisata; Pertanian; Kehutanan; Energi dan Sumber Daya Mineral; Perdagangan; Perindustrian; dan Transmigrasi.

Mengacu pada urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah (urusan wajib dan urusan pilihan) di atas berdasarkan bidang urusan yang menjadi kewenangan OPD. Rencana program dan kegiatan prioritas pembangunan Provinsi Kalimantan Timur beserta rancangan pagu indikatif sebagai penunjang utama pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan tahun 2019 terlampir pada lampiran 5.1

BAB VII

KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH

Dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah tidak lain adalah dengan melaksanakan pembangunan daerah melalui program dan kegiatan yang diukur dengan indikator-indikator yang mampu mendefinisikan capaian dari hasil pelaksanaan program dan kegiatan. Sehingga kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah merupakan gambaran hasil yang ingin dicapai dalam pembangunan yang tergambarkan dalam pencapaian indikator-indikator dari *impact* dan *outcome*. Indikator *impact* dan *outcome* ini dianggap mampu mewakili dan menggambarkan hasil capaian yang dilakukan melalui berbagai pelaksanaan kegiatan pembangunan daerah.

Penetapan indikator kinerja atau ukuran kinerja akan digunakan untuk mengukur kinerja atau keberhasilan pembangunan pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Pengukuran kinerja Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dalam pelaksanaan pembangunan daerah dapat dilakukan dengan cepat, tepat, dan akurat jika terlebih dahulu ditetapkan indikator kinerja berdasarkan kesepakatan bersama namun tetap berlandaskan dengan tinjauan visi dan misi gubernur dan wakil gubernur beserta turunannya. Penetapan indikator kinerja merupakan syarat mutlak untuk menetapkan rencana kinerja sebagai penjabaran dari rencana pembangunan tahunan daerah karena rencana kinerja merupakan gambaran maupun potret pembangunan Provinsi Kalimantan Timur di masa kini maupun yang akan datang.

Indikator kinerja daerah sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembangunan secara kuantitatif maupun kualitatif merupakan gambaran yang mencerminkan capaian indikator kinerja program (*outcomes*/hasil) dari kegiatan (*output*/keluaran). Selain itu, indikator kinerja program merupakan cerminan sebuah fungsi dari keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung) dimana pengukuran indikator “hasil” lebih utama daripada sekedar “keluaran” karena “hasil” (*outcomes*) menggambarkan tingkat pencapaian atas hasil lebih tinggi yang mungkin mencakup kepentingan banyak pihak. Indikator kinerja akan dapat dijadikan sebagai media perantara untuk memberi gambaran

tentang pencapaian dari perencanaan suatu organisasi yang diharapkan di masa mendatang.

Indikator kinerja pembangunan merupakan alat ukur yang mampu memberikan suatu informasi kinerja dan hasil kerja baik *outcome* ataupun *output* pada instansi atau lembaga pemerintahan suatu daerah. Dalam perkembangannya, indikator kinerja harus mampu mengikuti perkembangan dinamika global manajemen kinerja pemerintah daerah sehingga setiap permasalahan maupun pra kondisi pembangunan dapat dianalisis melalui capaian target indikator kinerja.

Penetapan indikator kinerja daerah bertujuan untuk memberi gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) daerah dan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Kunci (IKK) pada akhir tahun RKPD 2019. Indikator kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6.1
Penetapan Indikator Kinerja Utama Provinsi Kalimantan Timur

No	Indikator	Kondisi Awal (2017)	Target 2019
1.	Indeks Pembangunan Manusia	75,12	75,00
2.	Rata-rata Lama Sekolah	9,36	10,00
3.	Tingkat pengangguran terbuka	6,91	6,51 6,54
4.	Angka Harapan Hidup (%)	73,70	74,02
5.	Laju Pertumbuhan Ekonomi	3,13	2,5 ± 1
6.	Tingkat kemiskinan	6,19	6,12 4,25
7.	Kontribusi sektor industri pengolahan	19,07	21,88
8.	Kontribusi sektor perdagangan dan jasa	5,3	6,77
9.	Kontribusi sub sektor perkebunan	4,47	4,93
10.	Kontribusi sub sektor kehutanan	1,41	1,55

BAB VII- Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah

No	Indikator	Kondisi Awal (2017)	Target 2019
11.	Kontribusi sektor perikanan	1,63	1,79
12.	Kontribusi sub sektor peternakan	0,34	0,37
13.	Rasio pemenuhan kebutuhan pangan beras	61,52	75,00
14.	Rasio Gini	0,333	0,329
15.	Inflasi	3,15	4 ± 1
16.	Nilai Investasi (Rp)	28,20	53,53
17.	Persentase jalan dalam kondisi baik	35,69	45,00
18.	Panjang jalan dilalui roda 4 (Provinsi)	1.640,07	2000
19.	Rasio elektrifikasi	84,07	90,00
20.	Persentase rumah tangga menurut sumber air bersih dan sumber air minum layak	90,9	91,44
21.	Cakupan layanan telekomunikasi	4	5
22.	IKLH	77,58	80
23.	Tingkat emisi GRK	1.515	3.600
24.	Indeks kepuasan masyarakat (IKM)	82,15	87,50
25.	Predikat Akuntabilitas Kinerja	77,49 (B+)	
27.	Indeks persepsi korupsi	5,56	6,13

Tabel 6.2
Penetapan Indikator Kinerja Daerah
Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan

Indikator Kinerja Pembangunan Daerah		Kondisi Awal (2017/2018)	Kondisi Akhir (2019)
1	Jumlah penyelesaian kasus kanrantibmas		
2	Rasio personil satpol PP terhadap jumlah penduduk (per 1000 penduduk)		
3	Jumlah pos siskamling/desa		
4	Angka Partisipasi Murni SD/MI		
5	Angka Partisipasi Kasar SD/MI		
6	Angka Partisipasi Murni SMA/MA		
7	Angka Partisipasi Kasar SMA/MA		
8	Angka Partisipasi Murni SD/MI/SDLB		
9	Angka Partisipasi Kasar SD/MI/SDLB		
10	Angka Partisipasi Murni SMP/MTs/SMPLB		
11	Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs/SMPLB		
12	Angka Partisipasi Murni SDLB/SMPLB		
13	Angka Partisipasi Kasar SDLB/SMPLB		
14	Jumlah prestasi sekolah (SMA, SMK, SLB) dalam 1 tahun		

Indikator Kinerja Pembangunan Daerah		Kondisi Awal (2017/2018)	Kondisi Akhir (2019)
15	Tingkat Lulusan Pelatihan yang terserap di Pasar Kerja (%)		
16	Meningkatnya Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Masyarakat		
17	Persentase jumlah guru yang memenuhi standar kualifikasi		
19	Angka Melek Huruf		
22	Proporsi kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan terlatih		
25	Angka kematian bayi per 1000 KH		
26	Angka kematian balita per 1000 KH		
27	Angka kematian ibu per 1000 KH		
28	Persentase pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin (%)		
29	Angka Kesakitan (Morbiditas)		
33	Jumlah tenaga kerja yang tersertifikasi		
34	Besaran UMP		
35	Prosentase perusahaan yang menerapkan peraturan ketenagakerjaan		

Indikator Kinerja Pembangunan Daerah		Kondisi Awal (2017/2018)	Kondisi Akhir (2019)
38	Persentase Keluarga Miskin dan PMKS lainnya yang memiliki usaha ekonomi produktif		
39	persentase perempuan miskin yang memiliki usaha ekonomi produktif		
48	Persentase Keluarga Miskin dan PMKS lainnya yang memiliki usaha ekonomi produktif		
49	Proporsi penduduk dengan asupan kalori dibawah tingkat konsumsi minimum		
57	jumlah wirausaha baru (WUB)		
58	Persentase Pengangguran menjadi Wirausahawan Baru		
62	Jumlah produksi perikanan budidaya		
63	Jumlah Produksi Budidaya		
64	Jumlah produksi pengolahan hasil perikanan		
65	Peningkatan produksi daging		
66	Peningkatan produksi telur		
67	Produksi hijauan pakan ternak		
68	Jumlah Produksi perikanan tangkap (ton)		
69	Jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan		
72	Jumlah Produksi Padi (GKG) [Ton]		

Indikator Kinerja Pembangunan Daerah		Kondisi Awal (2017/2018)	Kondisi Akhir (2019)
73	Jumlah Kawasan Pertanian		
74	Nilai Tukar Petani (NTP)		
75	1. Peningkatan populasi ternak (%):		
76	- Sapi (%)		
77	- Kerbau (%)		
78	- Kambing (%)		
79	- Babi (%)		
80	- Ayam Buras (%)		
81	2. Service per Conception (S/C)		
82	3. Produksi biogas yang dihasilkan (m ³)		
85	Luas lahan pertanian yang terlayani (ha)		
86	Jumlah sarana dan prasarana pertanian dalam kondisi baik		
88	Jumlah Industri inti pengolahan khas daerah		
93	Pertumbuhan industri olahan		
94	Produktivitas komoditas perkebunan Kelapa sawit		
95	Produktivitas komoditas perkebunan karet		
96	Produktivitas komoditas perkebunan kelapa		
97	Produktivitas komoditas perkebunan kakao		
98	Produktivitas komoditas perkebunan lada		

Indikator Kinerja Pembangunan Daerah		Kondisi Awal (2017/2018)	Kondisi Akhir (2019)
101	Nilai Realisasi Investasi		
103	Luas kebun sawit (juta Ha)		
105	Pertumbuhan investasi industri		
106	Jumlah usaha kecil dan menengah (unit usaha)		
107	Rasio ketersediaan stok komoditi pokok dan barang strategis		
108	Volume usaha kawasan industri (Triliun)		
109	Jumlah UMKM Sektor pariwisata		
110	Jumlah objek wisata unggulan		
111	Jumlah RT miskin yang memiliki Rumah Layak Huni		
112	Kapasitas air baku (l/detik)		
117	Jumlah debit air baku yang dapat dialurkan		
118	Rasio elektrifikasi (%)	-	
122	Persentase desa berlistrik		
123	Ibukota kecamatan yang terlayani jaringan telekomunikasi		
124	Penyediaan jalan dengan kapasitas daya mampu diatas 10 ton (%)		
125	Kuantitas komoditas dan penumpang		

Indikator Kinerja Pembangunan Daerah		Kondisi Awal (2017/2018)	Kondisi Akhir (2019)
126	Tingkat kemantapan jalan (%)		
127	Jumlah jalan dan jembatan dalam kondisi baik		
128	Ketersediaan infrastruktur jalan (%)		
129	Persentase peningkatan penguatan kelembagaan melalui koordinasi dan pemanfaatan informasi publik		
130	Persentase penyebarluasan informasi kepada masyarakat		
131	Terwujudnya PD sebagai Zona Integritas		
132	Terwujudnya pencegahan dan pemberantasan KKN		
133	Partisipasi masyarakat dalam Pemilu / Pilkada		
134	Sarana dan Prasarana Aparatur yang Mendukung Kinerja Kantor		
137	Terwujudnya pembinaan PNS serta peningkatan kualitas sumber daya aparatur		
138	Terlayannya administrasi perkantoran		
139	Indeks kepuasan masyarakat (IKM)		
141	Jumlah KPH		
142	Luas rehabilitasi hutan dan lahan		
143	Persentase penurunan beban pencemaran		
144	Jumlah penurunan intensitas emisi gas rumah kaca		

Indikator Kinerja Pembangunan Daerah		Kondisi Awal (2017/2018)	Kondisi Akhir (2019)
145	Kab/Kota yang mengarustamakan perubahan iklim dalam perencanaan pembangunan		
146	Persentase sumber air dan HCV yang terlindungi		
147	Persentase emisi yang diturunkan dari BAU		
148	Jumlah penghargaan pengelolaan LH yang diterima		
149	Jumlah DAS prioritas yang dikelola secara terpadu		
151	Persentase kapasitas produksi listrik yang dihasilkan dari sumber energi alternatif		
153	Rasio jumlah desa yang telah dialiri listrik		
154	Luas genangan banjir (Ha)		
157	Kinerja Penyelenggaraan Penataan Ruang (Skor)		

BAB VIII PENUTUP

RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 merupakan penjabaran terhadap perencanaan pembangunan jangka menengah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2023, yang dalam RPJPD dokumen RPJMD ini berada pada tahapan keempat. Dokumen RKPD Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019 akan mengevaluasi pelaksanaan pembangunan periode sebelumnya dan merencanakan pembangunan daerah periode bersangkutan dengan berfokus pada tema **“Memperkuat Daya Saing Investasi Untuk Mempercepat Hilirisasi Industri”**. Oleh karena itu, efektivitas dan efisiensi dokumen perencanaan dalam merealisasikan peningkatan daya saing investasi dan percepatan hilirisasi industri mendapat perhatian khusus melalui perumusan program dan kegiatan yang tepat sasaran.

Sesuai dengan amanat Permendagri Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2019, dan selaras dengan kondisi Provinsi Kalimantan Timur saat ini, disebutkan bahwa:

1. Dalam hal daerah melaksanakan pemilihan Kepala Daerah pada Tahun 2018 dan/atau dokumen RPJMD berakhir, penyusunan RKPD Tahun 2019 mengacu pada:
 - ✓ arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD, program
 - ✓ prioritas nasional dalam RKP untuk RKPD Provinsi;
2. Dalam hal daerah yang masa jabatan kepala daerahnya berakhir pada Tahun 2018, penyusunan RKPD Tahun 2019 dan RKPD Perubahan Tahun 2019 memperhatikan visi, misi dan program kepala daerah terpilih.

Selanjutnya, dokumen RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 akan menjadi pedoman penyusunan Rencana Strategis setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD)/Dinas/Instansi di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur untuk melaksanakan setiap program dan kegiatan pada bidang masing-masing sesuai tugas pokok dan fungsinya. Oleh karena itu, dalam penyusunan RKPD Provinsi Kalimantan Timur perlu melibatkan dan utamanya koordinasi horisontal dengan seluruh OPD di lingkungan

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur sebagai pelaksana teknis pembangunan daerah. Koordinasi ini akan menjadi mempertajam evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan periode sebelumnya sehingga koridor pembangunan dapat diarahkan menuju perwujudan tujuan pembangunan.

Poin penting lainnya dalam dokumen ini adalah adanya integrasi antara program dan kegiatan serta pendanaan/penganggaran yang menjadi salah satu titik vital dalam merealisasikan optimalisasi pembangunan daerah. Pendanaan pagu indikatif akan berfokus pada program-program prioritas pembangunan daerah yang bertujuan mengefektifkan dan mengefisienkan setiap tahapan pencapaian tujuan pembangunan daerah.

Pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur yang berlangsung pada tahun 2019 diharapkan mampu untuk:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Kalimantan Timur;
2. Meningkatkan kualitas pelayanan publik terutama di bidang pendidikan dan kesehatan;
3. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur sebagai motor penggerak utama pembangunan daerah;
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan;
5. Menurunkan tingkat kemiskinan, pengangguran, hingga kesenjangan sosial antar penduduk maupun antar wilayah; serta
6. Meningkatkan kualitas infrastruktur dan konektivitas antar wilayah.

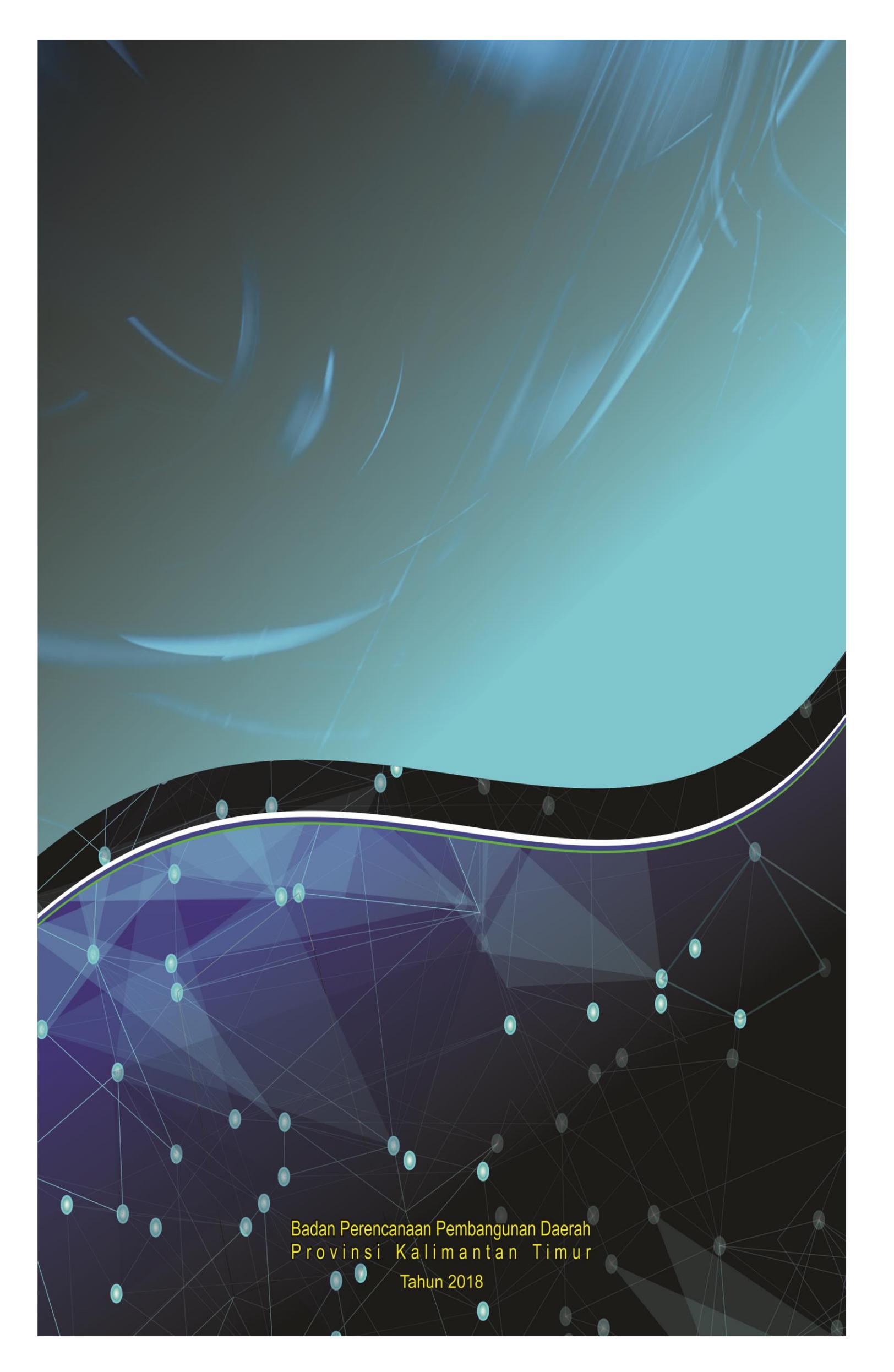
Penyusunan dokumen perencanaan ini diharapkan dapat menjadi pondasi bagi kesinambungan dan terintegrasinya pelaksanaan program-program pembangunan daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Dalam pelaksanaan rencana kerja pembangunan Provinsi Kalimantan Timur ini diasumsikan berbagai program dan kegiatan yang telah dirumuskan akan dilaksanakan dengan konsisten oleh *stakeholder* sehingga target kinerja sebagai indikator pencapaian tujuan pembangunan daerah akan terealisasi. Dengan adanya dukungan dan peran aktif dari seluruh *stakeholders* dan partisipasi masyarakat, maka diharapkan pencapaian tujuan pembangunan Provinsi Kalimantan Timur dapat terlaksana secara optimal.

7.1 Kaidah Pelaksanaan

Pelaksanaan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2019 memerlukan langkah-langkah praktis dan strategis namun tetap relevan dalam menunjang pencapaian target pembangunan daerah. Adapun beberapa kaidah pelaksanaan RKPD 2019 yang harus diperhatikan oleh pemangku kepentingan dan subyek pelaksana pembangunan lainnya, antara lain:

1. Seluruh OPD di lingkungan Pemerintah Provinsi dan seluruh pelaku pembangunan daerah di Provinsi Kalimantan Timur berkewajiban untuk melaksanakan berbagai kebijakan pembangunan, utamanya program dan kegiatan pembangunan, yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam RKPD Tahun 2019 tanpa terkecuali dengan tetap menjaga konsistensi, integrasi, dan sinergitas dalam penuntasan seluruh program dan kegiatan pembangunan jangka menengah periode tahun 2018-2023.
2. RKPD tahun 2019 merupakan pedoman dalam penyusunan RAPBD sehingga perlu dijabarkan lebih lanjut dalam dokumen Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (KUA-APBD) dan Plafon Prioritas Anggaran Sementara (PPAS) Tahun 2019 (hasil kesepakatan bersama dengan DPRD Provinsi Kalimantan Timur).
3. Setiap OPD harus membuat Rencana Kerja (Renja) yang dapat menggambarkan keterkaitan program dan kegiatan sebagai dasar pelaksanaan rencana kegiatan tahun 2019 sesuai dengan sumber anggaran (APBD, APBN/BLN/sumber dana lainnya) dalam rangka menjaga sinkronisasi, integrasi, dan sinergitas pelaksanaan setiap kebijakan maupun program dan kegiatan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur.
4. Penyusunan Perubahan RKPD Tahun 2019 digunakan untuk menyesuaikan (jika ada) kebijakan pembangunan sesuai RPJMD Tahun 2018-2023 yang telah ditetapkan perdanya.
5. Setiap satuan kerja wajib melaksanakan pengendalian dan pengawasan pelaksanaan rencana pembangunan yang tertuang di RKPD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 melalui upaya evaluasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan. Upaya pengendalian dan pengawasan ini akan merevisi setiap kekurangan serta mengakselerasi dan mengoptimalkan capaian positif kinerja pembangunan daerah.

6. Masyarakat dan dunia usaha wajib berperan serta aktif dalam pembangunan, baik sebagai subyek pelaksana maupun sebagai pengawas pelaksanaan setiap kebijakan serta program dan kegiatan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur.
7. Gubernur, melalui Bappeda Provinsi Kalimantan Timur, menghimpun dan menganalisis hasil pemantauan pelaksanaan rencana pembangunan daerah pada setiap satuan kerja pemerintah Provinsi secara berkala (3 bulanan) untuk selanjutnya menyusun evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan tahun 2019.
8. Setiap kepala OPD pada akhir tahun 2019 wajib melakukan Evaluasi Kinerja Pelaksanaan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2019.
9. Kepala Bappeda menyusun evaluasi rencana pembangunan berdasarkan hasil evaluasi Kepala OPD, dan hasil evaluasi tahunan tersebut akan menjadi bahan bagi penyusunan Rencana Kerja Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019.
10. Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan akhir tahun 2019. Langkah-langkah persiapan dimulai sejak tanggal ditetapkannya dokumen hingga masa pelaksanaannya. Selama realisasi pelaksanaan RKPD Provinsi Kalimantan Timur tahun 2019, perlu diperhatikan dan diterapkan prinsip-prinsip koordinasi, sinkronisasi, sinergitas, harmonisasi, efektivitas, serta efisiensi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur.



Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2018